

BAHASA EMOSI *Suku Bajo* "PSIKOLINGUISTIK"

Buku Bahasa Emosi Suku Bajo: Psikolinguistik ini mengajak pembaca untuk menjelajahi berbagai aspek bahasa emosi dalam masyarakat Suku Bajo khususnya dalam bertutur menggunakan bahasa Indonesia. Dalam karya ini, penulis mengungkapkan cara-cara unik suku Bajo dalam mengungkapkan perasaan seperti marah, bahagia, takut, sedih, dan lain-lain melalui berbagai piranti linguistik dan gaya komunikasi khas mereka. Penulis menggunakan pendekatan psikolinguistik untuk menggali hubungan antara bahasa dan emosi dalam kehidupan sehari-hari suku Bajo dengan menekankan bagaimana mereka mengolah dan menyampaikan perasaan melalui aspek-aspek linguistik.

Dengan membahas berbagai jenis emosi yang muncul dalam interaksi sosial, buku ini juga menggali fungsi bahasa emosi dalam masyarakat Bajo. Penulis menyelidiki bagaimana bahasa emosi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial, menyelesaikan konflik, dan mempertahankan keharmonisan dalam kehidupan komunitas. Buku ini memberi wawasan mendalam tentang peran penting bahasa dalam membentuk pengalaman emosional dan sosial suku Bajo, serta memberikan kontribusi penting dalam kajian psikolinguistik.

Penerbit Mafy (PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA)
Tanah Garam, Kota Solok, Sumatera Barat 27312
Anggota IKAPI 041/SBA/2023

✉ penerbitmafya@gmail.com
🌐 penerbitmafya.com
📞 Penerbit Mafy
📄 Mafy Media Literasi



BAHASA EMOSI Suku Bajo "PSIKOLINGUISTIK"

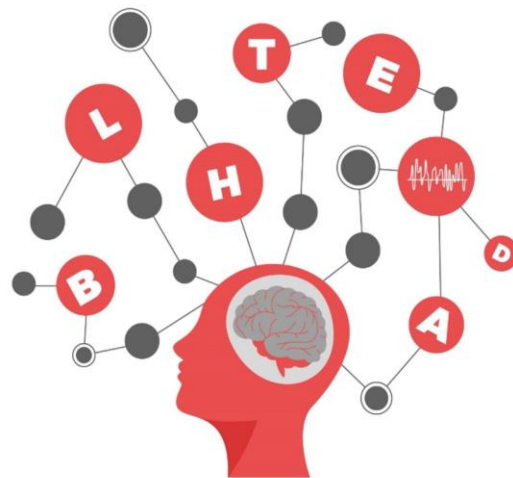
Susiati, S.Pd., M.Hum., dkk



Susiati, S.Pd., M.Hum.
Prof. Dr. Nurhayati S., M.Hum.
Dr. Ikhwani Said., M.Hum.



BAHASA EMOSI *Suku Bajo* "PSIKOLINGUISTIK"



BAHASA EMOSI

SUKU BAJO

“PSIKOLINGUISTIK”

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- I. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- II. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- III. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- IV. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Susiati, S.Pd., M.Hum.
Prof. Dr. Nurhayati S., M.Hum.
Dr. Ikhwan Said., M.Hum.

BAHASA EMOSI **SUKU BAJO** **“PSIKOLINGUISTIK”**



BAHASA EMOSI SUKU BAJO “PSIKOLINGUISTIK”

Penulis:

Susiati, S.Pd., M.Hum.

Prof. Dr. Nurhayati S., M.Hum.

Dr. Ikhwan Said., M.Hum.

Editor:

La Ode Achmad Suherman, S.Pd., M.Hum.

Ibnu Hajar, S.Pd., M.Pd.

Riki Bugis, S.S., M.Hum.

Desainer:

Tim Mafy

Sumber Gambar Cover:

www.freepik.com

Ukuran: **iv, 142 hlm., 15,5 cm x 23 cm**

ISBN: 978-634-220-070-4

Cetakan Pertama: **Januari 2025**

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA

ANGGOTA IKAPI 041/SBA/2023

Kota Solok, Sumatera Barat, Kode Pos 27312

Kontak: 081374311814

Website: www.penerbitmafy.com

E-mail: penerbitmafy@gmail.com

PRAKATA



Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul **"Bahasa Emosi Suku Bajo: Psikolinguistik"** ini dapat diselesaikan. Buku ini hadir sebagai hasil dari penelitian yang mendalam terhadap fenomena bahasa emosi di kalangan masyarakat Suku Bajo Sampela khususnya dalam bertutur menggunakan bahasa Indonesia, melalui pendekatan psikolinguistik yang menghubungkan antara aspek psikologis dan linguistik dalam memahami ekspresi emosional mereka.

Suku Bajo, yang dikenal sebagai "pengembara laut" atau "sea gypsies", memiliki kekayaan budaya dan bahasa yang unik. Salah satu aspek menarik dari bahasa mereka adalah bagaimana emosi diekspresikan dan dipahami dalam komunikasi sehari-hari. Studi ini mencoba menggali dan memahami bagaimana emosi dikonstruksi dan disampaikan melalui bahasa dalam konteks kehidupan mereka yang sangat terkait dengan alam laut.

Dalam buku ini, pembaca akan diajak untuk mengeksplorasi berbagai dimensi bahasa emosi Suku Bajo, termasuk kata-kata, ungkapan, serta gaya komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan perasaan seperti marah, bahagia, takut, sedih, dan lain-lain. Dengan pendekatan psikolinguistik, penulis berusaha untuk menjelaskan bagaimana bentuk piranti

linguistik, jenis emosi, serta fungsi emosi masyarakat suku Bajo dalam mengungkapkan emosi mereka.

Kami berharap buku ini tidak hanya menjadi sumbangan bagi kajian bahasa dan budaya tetapi juga membuka wawasan baru bagi para peneliti, akademisi, dan pembaca umum tentang pentingnya memahami emosi dalam kerangka kebahasaan, terutama dalam komunitas yang memiliki budaya dan lingkungan hidup yang sangat berbeda dengan kebanyakan masyarakat lainnya.

Akhir kata, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pelestarian kebudayaan Suku Bajo.

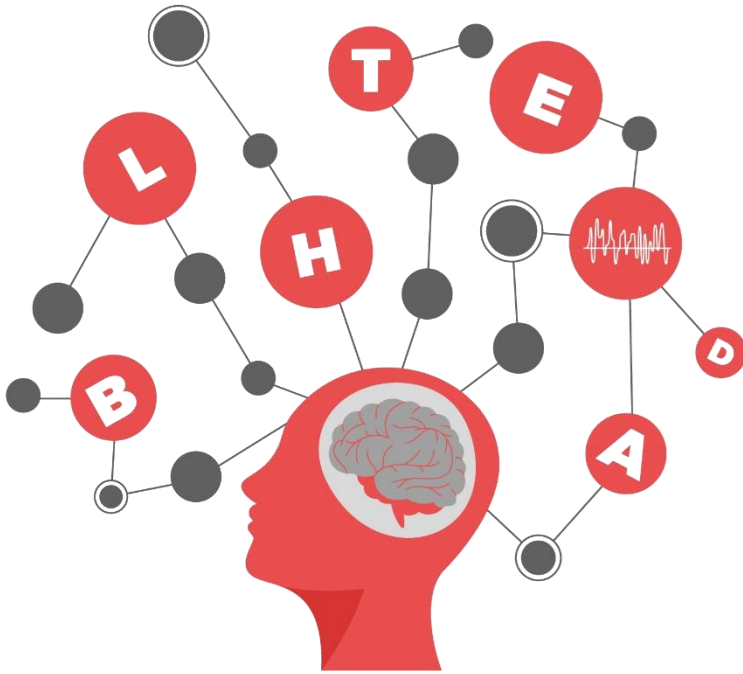
Penulis

DAFTAR ISI



PRAKATA	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II RUANG LINGKUP.....	8
A. TEORI PSIKOLINGUISTIK.....	8
B. PSIKOLOGI BAHASA.....	11
C. PSIKOLOGI BEHAVIORIS	12
BAB III EMOSI	15
A. PENGERTIAN EMOSI	15
B. TEORI-TEORI EMOSI.....	17
C. JENIS-JENIS EMOSI.....	24
D. CIRI-CIRI EMOSI	27
E. FUNGSI EMOSI.....	29
BAB IV BAHASA EMOSI VERBAL	31
A. PENGERTIAN BAHASA EMOSI VERBAL	31
B. BAHASA EMOSI DALAM PERSPEKTIF	33
C. BENTUK BAHASA EMOSI VERBAL	39
D. FUNGSI BAHASA EMOSI VERBAL.....	44
E. HUBUNGAN MASYARAKAT, BAHASA, DAN EMOSI....	46

BAB V PIRANTI LINGUISTIK BAHASA EMOSI SUKU BAJO	
SAMPELA.....	49
A. BENTUK KATA DALAM BAHASA EMOSI.....	50
B. BENTUK FRASA DALAM BAHASA EMOSI.....	69
C. BENTUK KALIMAT DALAM BAHASA EMOSI.....	76
D. BENTUK GAYA BAHASA DALAM BAHASA EMOSI.....	90
BAB VI FUNGSI EMOSI VERBAL	96
A. FUNGSI INSTRUMENTAL (THE INSTRUMENTAL FUNCTION).....	99
B. FUNGSI REGULASI (THE REGULATORY FUNCTION) .	106
C. FUNGSI REPRESENTASI (THE REPRESENTATIONAL FUNCTION).....	110
D. FUNGSI INTERAKSI (THE INTERACTIONAL FUNCTION).....	118
E. FUNGSI PERSONAL (THE PERSONAL FUNCTION)	120
F. FUNGSI HEURISTIK (THE HEURISTIC FUNCTION)	126
G. FUNGSI IMAJINASI (THE IMAGINATIVE FUNCTION)	127
BAB VII PENUTUP	131
DAFTAR PUSTAKA	134
BIODATA PENULIS	138



BAB I PENDAHULUAN

Setiap manusia mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada orang lain melalui bahasa. Proses pemikiran sangat ditentukan oleh kemampuan berbahasa seseorang. Manusia tidak lepas dari bahasa karena bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia menggunakan bahasa dalam berkomunikasi sebagai sarana untuk bertukar pikiran, meluapkan emosi, dan mengungkapkan suatu pesan. Emosi timbul dari perasaan, emosi dapat berupa perwujudan rasa sayang, marah, jengkel, benci, dan sebagainya. Makin hebat emosi,

makin sukar untuk membuat keputusan tentang sesuatu yang harus diungkapkan dan cara mengungkapkannya.

Tomksin (dalam Brewer dan Hewstone, 2004: 8) berpendapat bahwa emosi adalah sesuatu yang memotivasi kehidupan kita. Kita mengatur kehidupan untuk memaksimalkan bahasa emosi positif dan meminimalisasi bahasa emosi negatif.

Keterkaitan bahasa dan pikiran menjadi salah satu hal yang menarik dalam kajian psikolinguistik. Bahasa adalah alat penyambung lidah seseorang karena bahasa berfungsi menyampaikan berbagai macam ide, ekspresi, dan perasaan kepada orang lain. Selain itu, bahasa digunakan untuk memahami setiap ujaran atau ucapan yang disampaikan oleh orang lain. Dengan bahasa, manusia dapat memengaruhi perilakunya yang akhirnya dapat memberikan identitas orang tersebut.

Ada suatu pendapat yang terkenal yang mengatakan bahwa pandangan dunia suatu masyarakat ditentukan oleh struktur bahasa. Pendapat ini sering kali disebut Hipotesis Sapir-Whorf (Chaer, 2009: 60). Bahasa bukanlah jubah yang harus mengikuti bentuk pikiran. Bahasa adalah cetakan, wadah pikiran, dan akal yang dituangkan. Secara teoretis, tujuan utama psikolinguistik adalah mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam penuturan. Ketika berkomunikasi, manusia memproduksi ujaran lisan atau tulisan. Orang yang diajak berkomunikasi akan mendengar atau melihat apa yang hendak dikomunikasikan dan berusaha memahami apa yang diujarkan atau dituliskan. Dalam proses tersebut berbagai perasaan senang atau sedih dapat diekspresikan dengan kata-kata. Hal-hal yang biasa terjadi di sekitar kita pun dapat dijelaskan dengan kata-kata.

Pada hakikatnya setiap orang mempunyai emosi. Emosi menuntun hidup lebih bervariasi, gejala yang muncul dalam jiwa biasanya diluapkan dan akan teraplikasi dalam bentuk perbuatan yang tak terkendali. Emosi merupakan bumbu dalam kehidupan kita. Hubungan antarmanusia akan dikatakan baik dan buruk bergantung ungkapan emosi yang dituturkan atau diekspresikan. Dua orang atau lebih yang banyak mengungkapkan rasa kasih melalui senyuman, kegembiraan, kehangatan, dan penerimaan akan lebih menyenangkan bagi mereka berdua maupun bagi orang lain yang memperhatikan. Sebaliknya, dua orang atau lebih yang banyak mengungkapkan kedengkian melalui cemoohan, ejekan, keirian, kemarahan, dan saling menjatuhkan akan menimbulkan kesan buruk antarmereka ataupun bagi yang memperhatikannya (Prawitasari, 1995: 27).

Sebagian ahli menyebutkan bahwa di dalam emosi terkandung perasaan. Ini artinya, perasaan adalah komponen dari emosi. Emosi merupakan salah satu pendorong manusia untuk melakukan tindakan. Perilaku manusia baik yang tampak maupun yang tidak tampak sangat dipengaruhi oleh emosi.

Emosi terjadi hanya ketika seseorang merasakan sesuatu terjadi dalam dirinya sedangkan perasaan diartikan sebagai keadaan yang dirasakan sedang terjadi dalam diri seseorang. Perasaan-perasaan seperti rasa takut, amarah, bahagia, sedih, dan cinta adalah hasil dari dinamika emosi manusia. Selain sebagai makhluk pribadi, manusia adalah makhluk sosial sehingga emosi individu berpengaruh pada konteks sosial. Dalam hubungan interpersonal, peran emosi tampak pada cara individu memosisikan dirinya dan cara individu memandang orang lain. Kesadaran akan kondisi emosi atau perasaannya sendiri membawa individu menyadari bahwa individu yang lain pun memiliki sisi-sisi emosi atau perasaan yang serupa. Rakhmat (2012: 41) berpendapat bahwa emosi memberi warna pada pengalaman

hidup kita dan memberi makna pada peristiwa dalam keseharian kita. Tanpa emosi, peristiwa yang kita alami hanya sekadar fakta kehidupan saja.

Emosi melandasi keberagaman yang ada di antara manusia. Bagaimana kita membungkus emosi, bagaimana kita menyebutnya, seberapa penting emosi tersebut, bagaimana kita mengekspresikan dan mengartikannya, dan bagaimana kita merasakannya, semua ini merupakan pertanyaan yang dijawab secara berbeda-beda oleh semua orang dari budaya-budaya yang ada.

Perbedaan emosi pada setiap individu memberikan kontribusi yang penting terhadap keberagaman pikiran saat ini dan yang terpenting memberikan perasaan pada orang-orang dari berbagai bangsa dan daerah. Meskipun fakta menunjukkan bahwa ekspresi emosi wajah bersifat universal, sebagian besar dari kita seringkali kesulitan dalam menginterpretasikan ekspresi wajah seseorang dari suku yang berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan psikologi dalam budayanya masing-masing. Pada saat yang sama kita juga bertanya-tanya apakah ekspresi yang kita tampilkan sudah diinterpretasikan oleh orang lain secara benar seperti yang kita inginkan. Meskipun kita melihat beberapa ekspresi emosi orang lain dengan budaya berbeda yang mirip dengan milik kita tetapi kita lebih sering melihat perbedaan-perbedaan yang ada. Jadi, bagaimana kita bisa memercayai hasil temuan yang menyatakan bahwa ekspresi wajah bersifat universal sedangkan pengalaman kita sehari-hari lebih sering menemukan perbedaan antara suku yang satu dan yang lain?

Di Indonesia, pada umumnya masih sering terdengar stereotipe-stereotipe kesukuan yang menunjukkan karakteristik pengungkapan emosi suatu kultural tertentu dalam proses interaksi sosial. Misalnya, orang-orang Jawa dan Sunda beranggapan bahwa mereka halus dan sopan, dan orang-orang Batak kasar serta nekat, berwajah sangar, dan suka berbicara

dengan intonasi keras. Orang Batak sendiri menganggap bahwa mereka pemberani, terbuka, dan suka berterus terang. Apa yang orang Jawa dan Sunda anggap sebagai kekasaran, bagi orang Batak justru kejujuran. Apa yang orang Jawa dan Sunda anggap kehalusan, bagi orang Batak adalah kemunafikan dan kelemahan (Mulyana, 1999: 12).

Dalam berinteraksi dengan suku Bajo banyak prototipe-prototipe pengalaman yang mengatakan bahwa suku Bajo itu tertutup, berbicara dengan intonasi keras, tidak sabaran, keras kepala, dan masih banyak lagi. Hal tersebut dipertegas oleh Suyuti (1995: 58) yang menyatakan bahwa peluang bagi kelompok suku Bajo melakukan penolakan cukup tinggi akibat karakter budaya kelompoknya yang tertutup dan senantiasa memiliki tempat terisolasi (*segregatif*) dan memiliki falsafah menghindari konflik. Selain hal tersebut, suku Bajo tidak mudah percaya kepada orang asing (pendatang baru), terlihat dari sikap suku Bajo yang membagi penempatan orang ke dalam dua kelompok, yaitu *sama'* dan *bagai*. *Sama'* adalah sebutan bagi mereka yang masih termasuk ke dalam suku Bajo. *Bagai* adalah sebutan bagi mereka yang berasal dari luar suku Bajo. Wianti (2011: 188) mengatakan bahwa tekanan-tekanan yang dialami oleh masyarakat Bajo Mantigola dan Bajo Sampela yang dilakukan oleh orang-orang Kaledupa dalam bentuk intimidasi dan perlakuan yang diskriminatif, secara kontekstual terjadi karena posisi suku Bajo di Pulau Kaledupa berada pada lapisan terbawah dari sistem sosial. Kondisi tersebut menimbulkan etos tersendiri dan menciptakan mentalitas suku Bajo yang cenderung penakut dan kurang berani mengambil resiko. Fenomena sosial suku Bajo tersebut berimbas pada komunikasi suku Bajo Sampela yang memungkinkan berpengaruh pada psikologi dan kontruksi bahasa emosi mereka baik itu verbal maupun nonverbal sehingga bisa diidentifikasi perbedaannya

dengan masyarakat yang bukan suku Bajo. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan salah seorang *sama'* di Bajo Samplea.

“Orang-orang darat di Kaledupa sana, kalo lihat kami orang Bajo yang suka pakai baju oranye dan merah siang-siang jual ikang, suka ditertawakang. Mereka bilang wana iso na ana amae wa’du...kami ditertawakang karena pakai baju yang mencolok, dan dibilang kampungan”. (Wawancara dengan Ibu MM).

“Bila orang bilang bahwa status orang bajo rendah tetapi saya tetap bangga dengan bajo. Saya bangga jadi orang bajo. Kita orang bajo yang telah turung temurung bahwa orang bajo tidak lari dari mulut orang darat” (Wawancara dengan Pak LE).

Suku Bajo adalah suku yang bertempat tinggal di atas air, biasa disebut rumah terapung. Suku ini banyak ditemui di Wakatobi. Wakatobi merupakan akronim dari empat pulau, yakni pulau Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko. Dahulu nama Wakatobi adalah kepulauan Tukang Besi sekarang telah berubah nama menjadi Kabupaten Wakatobi di Provinsi Sulawesi Tenggara.

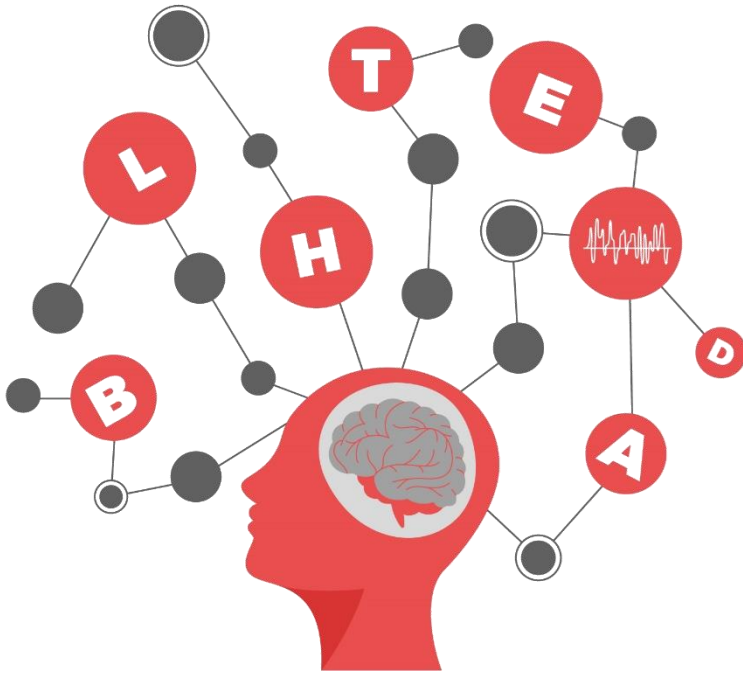
Saat ini, permukiman suku Bajo di sepanjang perairan kepulauan Wakatobi merupakan permukiman dengan jumlah populasi suku Bajo terbesar di nusantara. Lokasi permukiman suku Bajo di Wakatobi tersebar di beberapa pulau, di antaranya Wangi-Wangi, Kaledupa, dan Tomia.

Kemunculan penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi suku Bajo dominan pada ranah-ranah publik, baik itu antarsesama suku Bajo maupun suku Bajo dengan masyarakat luar. Ranah-ranah publik yang menjadi fokus peneliti adalah di pasar dan di lingkungan masyarakat suku Bajo Sampela. Penggunaan bahasa Indonesia pada ranah-ranah tersebut dipakai sebagai

perantara dalam melancarkan komunikasi dengan lawan tuturnya yang berasal dari luar suku Bajo Sampela. Sementara, penggunaan bahasa Indonesia sesama suku Bajo pada ranah-ranah tersebut karena di mata suku Bajo penggunaan bahasa Indonesia lebih berprestise. Chaer (2012: 61) mengatakan orang Indonesia pada umumnya adalah bilingual, yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa daerahnya dan kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua tetapi menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi pemakaian tuturan emosi bahasa Indonesia verbal tersebut adalah faktor psikologi yang meliputi kecerdasan emosi dan tingkah laku (ekspresi jiwa seseorang) dan faktor sosial yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Frijda (dalam Latifa, 2012: 114) mencatat bahwa proses timbulnya emosi terjadi karena adanya keterlibatan personal dengan stimulus, penilaian kognitif seseorang terhadap suatu stimulus, atau perubahan perilaku terhadap stimulus. Sebuah proses yang dimulai dengan adanya entitas rangsang, baik dari luar maupun dari dalam diri individu. Sehingga karakteristik muatan dan wujud emosi pada setiap orang juga akan berbeda-beda.

Emosi sebagai suatu peristiwa psikologis meliputi pengalaman emosional bersifat pribadi, adanya perubahan aspek jasmaniah, emosi diekspresikan oleh perilaku, dan emosi sebagai motif. Whorf dan Sapir (dalam Widhiarso, 2005: 78) memaparkan bahwa pikiran manusia ditentukan oleh sistem dari klasifikasi bahasa tertentu yang digunakan oleh manusia dan bahasa mampu memengaruhi cara pandang manusia terhadap dunia. Jadi, dengan melihat pemikiran ini dapat kita katakan bahwa bahasa mampu memengaruhi pikiran manusia, dunia mental orang akan terlihat berbeda dari bahasanya, seperti mental suku Bajo dengan mental masyarakat di luar suku Bajo.



BAB II RUANG LINGKUP

A. TEORI PSIKOLINGUISTIK

Psikologi berasal dari bahasa Inggris "*psychology*". Kata *psychology* berasal dari bahasa Greek (Yunani), yaitu dari akar kata *psyche* yang berarti jiwa, ruh, sukma dan *logos* yang berarti ilmu. Secara etimologi psikologi berarti ilmu jiwa sedangkan secara terminologi psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dengan cara mengkaji hakikat stimulus, hakikat respon, dan hakikat proses-proses pikiran sebelum stimulus dan respon itu terjadi. Linguistik ialah ilmu tentang bahasa dengan karakteristiknya.

Perbedaan dari kedua disiplin ilmu tersebut adalah pada objek materilnya. Psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa sedangkan linguistik mengkaji struktur bahasa. Persamaannya adalah meneliti bahasa sebagai objek formilnya. Objek kajian psikolinguistik adalah bahasa, gejala jiwa, dan hubungan antara keduanya. Bahasa yang berproses dalam jiwa manusia yang tercermin dalam gejala jiwa. Bahasa dilihat dari aspek psikologis, yakni proses bahasa yang terjadi pada otak, baik pada otak pembicaraan maupun otak pendengar. Lado (1976: 87) mengatakan bahwa psikolinguistik adalah pendekatan gabungan antara psikologi dan linguistik terhadap telaah atau studi bahasa, bahasa dalam pemakaian, perubahan bahasa yang tidak mudah dicapai atau didekati hanya dengan salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah.

Psikolinguistik mempelajari tentang aspek psikologis ketika seseorang berbahasa serta mengetahui proses-proses yang terjadi ketika seseorang berbahasa. Aspek psikologis yang dialami seorang penutur untuk menerjemahkan serta memilih kosakata atau cara menuturkan dan kemampuan perorangan menggunakan bahasa sebagai suatu sistem komunikasi. Mengetahui dan memahami aspek psikologis yang dialami penutur merupakan tujuan dari ilmu ini. Psikolinguistik merupakan sebuah studi ilmu pengetahuan yang menggabungkan antara ilmu bahasa atau linguistik dengan ilmu psikologi.

Harley (dalam Dardjowidjojo, 2016: 7) mengatakan bahwa psikolinguistik sebagai studi tentang proses mental dan pemakaian bahasa. Harley juga mengatakan bahwa psikolinguistik adalah studi tentang proses mental-mental dalam pemakaian bahasa. Sebelum menggunakan bahasa, seorang pemakai bahasa terlebih dahulu memperoleh bahasa. Psikolinguistik menguraikan tentang bagaimana proses psikologis yang terjadi ketika seseorang mengaplikasikan bahasa dengan kata-kata dan bagaimana

memperoleh bahasa tersebut. Bahasa sendiri dipakai oleh manusia, baik dalam berbicara maupun menulis dan dipahami oleh manusia baik dalam menyimak ataupun membaca.

Slobin (dalam Chaer, 2009: 5) mengemukakan bahwa psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan bahasa diperoleh manusia. Chaer juga menambahkan bahwa psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Pada hakikatnya dalam kegiatan berkomunikasi terjadi proses memproduksi dan memahami ujaran.

Pakar lain, yakni Osgood dan Sebeok (dalam Chaer, 2009: 17) mengatakan bahwa psikolinguistik adalah suatu teori pembelajaran berdasarkan bahasa sebagai satu runtutan stimulus dan respon. Runtutan tersebut merupakan satu rangkaian adaptasi dari pembicara terhadap lingkungannya. Sama halnya dengan Weiss (dalam Chaer, 2009: 15) berpendapat bahwa psikolinguistik lebih cenderung membahas bahasa sebagai satu bentuk perilaku apabila seseorang menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial dan beliau mengatakan bahwa adanya aspek mental dalam bahasa. Namun, karena wujudnya tidak memiliki kekuatan bentuk fisik, maka wujudnya itu sukar dikaji atau ditunjukkan. Tujuan utamanya adalah mengkaji perilaku manusia yang berupa reaksi apabila suatu rangsangan terjadi dan selanjutnya bagaimana mengawasi dan mengontrol perilaku itu.

Saporta (dalam Nurhayati, 2006: 22) mengemukakan ada delapan kategori dalam psikolinguistik, yaitu (1) *the nature and function of language* (hakikat dan fungsi bahasa); (2) *approches to the study of language* (pendekatan pada penelitian bahasa); (3) *speech perception (persepsi ungkapan)*; (4) *the sequential organization of*

linguistic events (organisasi rangkaian linguistik); (5) *the semantic aspect of linguistic events* (aspek semantik peristiwa linguistik); (6) *language acquisition, linguistic bilingual, and language change* (pemerolehan, bilingualisme, dan perubahan bahasa); (7) *pathologies of linguistic behavior* (patologi perilaku bahasa); (8) *linguistic relativity and the relation of linguistic processes to perception and cognition* (relativitas linguistik dan hubungan proses linguistik pada persepsi dan kognisi).

Berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah gambaran gejala jiwa dalam bentuk bahasa yang muncul dari pikiran dan tertuang dalam bahasa seseorang sehingga tergambar dimensi bahasa-bahasa yang bervariasi. Bahasa yang bervariasi tersebut dapat memperlihatkan kemampuan berinteraksi seseorang pada lingkungannya.

B. PSIKOLOGI BAHASA

Bentuk komunikasi dapat dilakukan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Bentuk verbal, yaitu tentang penggunaan bahasa oleh seseorang baik itu secara lisan maupun tertulis. Komunikasi secara lisan dituturkan oleh seseorang dengan dorongan pikirannya.

Chomsky (2006: 125) dengan mengatakan bahwa perkembangan aspek bahasa merupakan sebuah faktor penting dalam perpindahan perilaku menjadi pendekatan kognitif dalam bahasa dan pikiran. Singkatnya, Chomsky melihat keterkaitan akan bahasa dan pikiran lebih merujuk pada bagaimana kemampuan dan penampilan setiap orang dalam menggunakan bahasa. Keterkaitan antara pikiran dan bahasa dapat saling memengaruhi satu sama lain, karena disini pakar psikolinguistik lebih melihat pada hubungan timbal balik kata-kata atau bahasa dengan pikiran.

Clark and Clark (dalam Nurhayati, 2006: 35) mengemukakan psikologi bahasa membicarakan tiga hal, yaitu (1)

dengan proses-proses mental apa orang mendengarkan, memahami, dan mengingat yang mereka dengarkan?; (2) dengan proses-proses mental apa orang yang mengatakan apa yang mereka katakan (produksi)?; (3) cara apa yang ditempuh anak-anak dalam belajar memahami dan menghasilkan bahasa pertamanya dan mengapa?.

Lambert (1972: 65) mengatakan bahwa dalam berbahasa tidak seorang pun yang terlepas dari perlakuan psikologi. Psikologi memberikan kontribusi melengkapi hal penting dalam berbahasa. Psikologi tidak mengklaim untuk memberikan kontribusi yang lengkap, akan tetapi psikologi memberikan jalan untuk penelitian bahasa.

C. PSIKOLOGI BEHAVIORIS

Behaviorisme merupakan salah satu bagian dari psikologi yang meyakini bahwa untuk mengkaji perilaku individu harus dilakukan terhadap individu yang dapat diamati, seperti yang dikemukakan Watson (dalam Illangsari, 2012: 25) *psychology as the behaviorist view it is a purely objective experimental branch of natural science. Its theoretical goal is prediction and control of behavior*. “Psikologi menurut pandangan behavioris adalah salah satu cabang ilmu. Tujuan utama psikologi adalah memprediksi dan mengontrol perilaku”.

Behaviorisme atau perilaku dapat berupa sikap, ucapan dan tindakan seseorang. Perilaku atau kegiatan individu sering ditemukan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif, yaitu pikiran atau rasio dalam mengenal, memahami suatu kehidupan. Ranah afektif, yaitu berkenaan dengan penghayatan, perasaan, sikap, dan moral yang lebih banyak mengandung perilaku tidak tampak. Sedangkan, psikomotorik menyangkut aktivitas-aktivitas yang mengandung gerakan-gerakan motorik, kegiatan atau perilaku yang tampak. Perilaku

yang dapat diobservasi adalah berupa tuturan dan tindakan yang menyertai tuturan tersebut.

Perilaku yang diperlihatkan seorang individu bukanlah sesuatu yang dilakukan sendiri tetapi selalu dalam interaksinya dengan orang lain atau lingkungannya. Dalam interaksi, perilaku suku Bajo akan terlihat saat memberikan respon ataupun stimulus terhadap lawan tuturnya. Perubahan tingkah laku suku Bajo sebagai akibat dari adanya stimulus dan respon dalam suatu interaksi, dengan kata lain bahwa perubahan yang dialami seseorang dalam bertutur atau bertindak laku merupakan hasil reaksi antara stimulus dan respon. Thorndike (dalam Hamzah, 2021: 7) mengatakan bahwa proses interaksi antara stimulus yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan dan respon yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret atau yang nonkonkret.

Beberapa teori Watson dalam psikologi behavior, yakni.

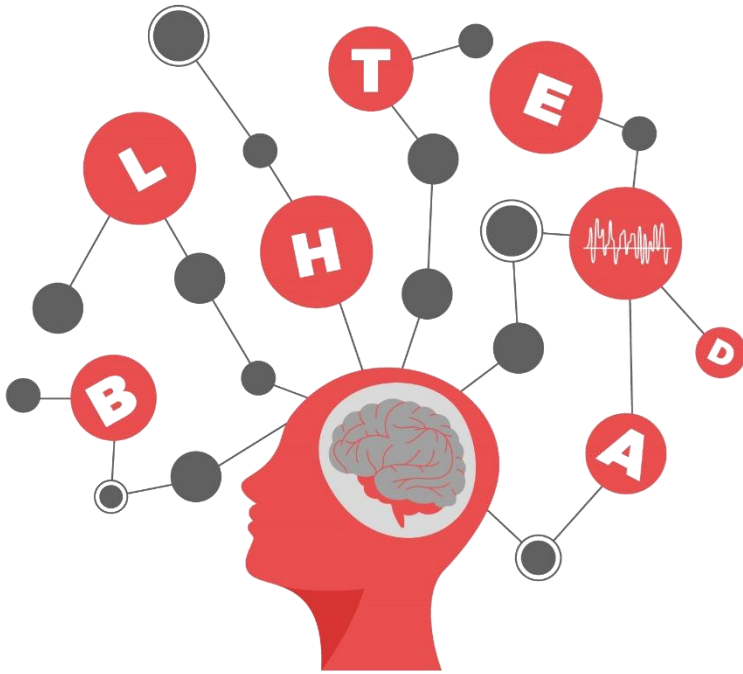
Teori Sarbon (*stimulus and respons bond theory*) menyangkut tingkah laku yang kompleks yang dapat dianalisis menjadi rangkaian unit perangsang dan reaksi (stimulus dan respons) yang disebut refleksi. Perangsang atau stimulus merupakan situasi objektif sedangkan respon adalah reaksi objektif.

Teori tingkah laku afektif, menyangkut reaksi emosional. Senang dan tidak senang adalah suatu reaksi emosional yang dapat diamati, begitupula reaksi emosional marah, takut, cinta, dan sebagainya.

Teori tentang berpikir, yakni semacam tingkah laku yang dilakukan oleh orang atau anak-anak. Misalnya, memberikan nama pada hasil pekerjaan, dimulai dengan berpikir kemudian terdengar suara perlahan, makin berbisik selanjutnya menjadi gerakan bibir saja dan akhirnya bercakap kepada diri sendiri tentang apa yang dikerjakannya.

Teori pengaruh lingkungan mengatakan bahwa reaksi-reaksi kodrati yang dibawa sejak lahir itu sedikit sekali. Kebiasaan-kebiasaan itu terbentuk dalam perkembangan karena latihan dan belajar. Stimulus berasal dari lingkungan dan respon, juga ditujukan kepada lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu secara potensial melahirkan stimulus, sehingga menimbulkan kesadaran tertentu pada diri organisme dan ia meresponnya.

Skinner (dalam Illangsari, 2012: 31) mendeskripsikan hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan perubahan tingkah laku dalam hubungan dengan lingkungan. Skinner menolak kalau tingkah laku muncul begitu saja tanpa sebab.



BAB III EMOSI

A. PENGERTIAN EMOSI

Kata emosi berasal dari bahasa Latin *emovere* yang berarti 'bergerak menjauh'. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi. Emosi bersifat *adaptif* secara evolusioner dan bahwa ekspresinya merupakan bawaan biologis dan bersifat universal pada semua orang pada budaya manapun.

Teori Ekman (dalam Kurniawan dan Hasanat, 2010: 55) menyatakan bahwa setidaknya terdapat enam emosi yang *pankultural* atau universal seperti marah, jijik, takut, sedih, senang,

dan terkejut. Teori melihat adanya peran sentral bagi pengalaman emosi subjektif bagi perasaan batin (*inner feeling*) seseorang.

Nurhayati (2006: 49) mengatakan bahwa perasaan menyangkut keadaan kejiwaan dan keadaan jasmani. Selanjutnya, perasaan ini jika terlalu berlebihan, maka untuk mengadakan hubungan dengan sekitarnya terganggu, hal ini akan memasuki wilayah emosi.

Goleman (2002: 411), emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan perasaan, pikiran, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis, dan psikologis dari serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Sejalan dengan pendapat Goleman, menurut Chaplin (dalam Ali dan Asrori, 2010: 62) emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme yang mencakup perubahan-perubahan yang disadari yang sifatnya mendalam dari perubahan perilaku tersebut. Sedangkan, Poerbakawatja (dalam Ali dan Asrori, 2019: 63) mengatakan bahwa emosi adalah respon terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respon demikian terjadi baik terhadap perasaan-perasaan eksternal maupun internal.

Planalp (1999: 87) mendefinisikan emosi sebagai proses yang terjadi karena beberapa komponen bekerja bersama untuk menghasilkan emosi tersebut. Komponen tersebut di antaranya adalah objek atau penyebab, penilaian, perubahan fisiologis, kecenderungan perilaku atau ekspresi, dan pengaturan atau regulasi. Berdasarkan pandangan ini, emosi dapat terjadi karena adanya suatu penilaian terhadap suatu kejadian yang kemudian penilaian tersebut memengaruhi keadaan fisiologis sehingga menghasilkan perilaku tertentu dan adanya usaha untuk mengelola perilaku tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Parrot (dalam Brewer dan Hewstone 2004: 58) yang menyebutkan bahwa suatu episode emosi dimulai dengan penilaian (*appraisal*) atau evaluasi terhadap kejadian maupun objek sebagai pengaruh yang signifikan terhadap perhatian, tujuan, dan sikap dalam cara positif atau negatif. Selanjutnya akan timbul reaksi emosi yang meliputi perubahan dalam pikiran, perilaku, fisiologis, dan ekspresi. Reaksi tersebut dapat memengaruhi kesiapan untuk berpikir dan berperilaku dalam cara tertentu yang berfungsi juga sebagai pertanda bagi orang lain. Sedangkan, Johnston dan Scherer (dalam Astiningrum dan Prawitasari, 2003: 131) memandang emosi sebagai sesuatu yang dibangun secara *filogenetis* dan berupa mekanisme *adaptif* yang memfasilitasi usaha organisme untuk beradaptasi dengan kejadian penting yang memengaruhi *wellbeing*-nya.

Berdasarkan dari beberapa pengertian emosi di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu rangsangan dari dalam dan luar individu yang mengakibatkan suatu pergolakan perasaan, pikiran, dan nafsu yang bisa menuntun seseorang bertindak negatif dan positif yang dapat memunculkan suatu gejala secara intens dalam jiwa yang akan diluapkan atau diaplikasikan dalam bentuk perbuatan yang tidak terkendali.

B. TEORI-TEORI EMOSI

Adanya beberapa pendapat antara hubungan emosi dengan gejala-gejala kejasmanian, yaitu pertanyaan tentang apakah emosi menimbulkan gejala-gejala kejasmanian atau sebaliknya gejala-gejala kejasmanian yang menimbulkan emosi. Dari pertanyaan tersebut melahirkan teori-teori emosi.

▪ Teori James-Lange

Teori James-Lange adalah salah satu teori awal yang dikembangkan oleh psikolog William James dan Carl Lange pada akhir abad ke-19. William James (1842-1910) dan Carl Lange

merupakan dua penganut kaum empiristik yang terkenal. Menurut teori ini emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari luar. Gejala-gejala kejasmanian bukanlah akibat dari emosi yang dialami individu, emosi yang dialami tersebut merupakan gejala kejasmanian. Menurut teori ini orang tidak menangis karena susah, tetapi ia susah karena menangis (James, 1884: 188).

Dapat disimpulkan bahwa dalam teori ini, emosi merupakan hasil dari respons fisiologis terhadap stimulus. Ketika seseorang mengalami suatu peristiwa emosional, tubuh mereka akan merespons secara fisiologis (misalnya, detak jantung meningkat, keringat, dan lain-lain) dan perasaan emosi muncul sebagai akibat dari kesadaran akan perubahan fisiologis tersebut.

Shaleh (2008: 166) mengatakan ada dua macam pendapat tentang terjadinya emosi, pendapat yang nativistik mengatakan bahwa emosi pada dasarnya merupakan bawaan sejak lahir. Sedangkan pendapat yang empiristik mengatakan bahwa emosi dibentuk oleh pengalaman dan proses belajar.

Berikut beberapa hal yang perlu diketahui tentang teori James-Lange:

- Rangsangan emosional memicu perubahan fisiologis tanpa usaha sadar.
- Perubahan tubuh yang terjadi merupakan penyebab utama langsung dari emosi.
- Emosi adalah sensasi atau proses tubuh yang dikombinasikan secara beragam.
- James dan Lange meyakini bahwa reaksi fisik perlu ada agar dapat benar-benar mengalami emosi yang nyata.

Contoh: Ketika seseorang melihat ular, mereka mungkin merasa takut karena detak jantung mereka meningkat dan mereka

berkeringat. Dalam pandangan James-Lange, perasaan takut muncul setelah mereka menyadari perubahan fisik tersebut.

▪ **Teori Cannon-Bard**

Teori Cannon-Bard yang dikembangkan oleh Walter Cannon dan Philip Bard pada awal abad ke-20 merupakan kritik terhadap teori James-Lange. Teori ini berargumen bahwa emosi dan respons fisiologis terjadi secara bersamaan dan tidak bergantung satu sama lain. Ketika seseorang mengalami stimulus emosional, otak akan memproses informasi tersebut dan merespons dengan mengaktifkan emosi serta respons fisiologis secara bersamaan.

Teori Cannon-Bard dalam psikologi menyatakan bahwa emosi dan reaksi fisik terjadi secara bersamaan dan tidak tergantung satu sama lain. Cannon (dalam Shaleh, 2008: 168) mengatakan bahwa segala kejasmanian merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu, jadi individu mengalami emosi terlebih dahulu kemudian mengalami perubahan-perubahan dalam fisiknya. Teori ini disebut dengan teori sentral. Teori ini juga menekankan peran talamus dalam pemrosesan dan pengalaman emosi.

Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai teori Cannon-Bard:

- Peristiwa yang memicu akan menimbulkan perasaan dan reaksi fisik secara bersamaan. Sebagai contoh, melihat ular dapat memicu perasaan takut (respons emosional) dan detak jantung yang cepat (reaksi fisik).
- Hipotalamus, daerah otak bagian bawah, akan aktif setelah emosi potensial dihasilkan secara eksternal.
- Hipotalamus akan mengirim *output* ke organ-organ tubuh bagian dalam dan otot-otot eksternal untuk menghasilkan ekspresi emosi tubuh.

- Hipotalamus juga akan mengirim *output* ke *korteks cerebral*, yaitu daerah otak yang menerimanya sebagai emosi yang dirasakan (Cannon and Bard, 1927: 509).

Contoh: Melihat ular menyebabkan rasa takut dan respons fisik (seperti detak jantung yang cepat) terjadi secara bersamaan, bukan secara berurutan seperti dalam teori James-Lange.

▪ **Teori Schachter-Singer (Teori Dua Faktor)**

Teori Schachter-Singer atau Teori Dua Faktor adalah teori yang menjelaskan bahwa emosi ditentukan oleh dua faktor, yaitu rangsangan fisiologis dan pemberian label kognitif. Teori ini dikembangkan oleh Stanley Schachter dan Jerome E. Singer pada tahun 1962. Menurut teori ini, individu pertama-tama mengalami reaksi fisiologis terhadap suatu stimulus, kemudian mereka melakukan penilaian atau interpretasi terhadap reaksi tersebut untuk menentukan emosi yang mereka rasakan.

Menurut teori ini, emosi yang dirasakan seseorang bergantung pada bagaimana ia berpikir tentang respons tubuhnya terhadap situasi tertentu. Artinya, pengalaman emosi melibatkan respons fisiologis yang kemudian diidentifikasi oleh pikiran.

Contoh: Jika seseorang mengalami detak jantung yang cepat, mereka mungkin melihat sekeliling dan menyadari bahwa mereka berada dalam situasi yang menegangkan (misalnya, berhadapan dengan ular), sehingga mereka menafsirkan reaksi fisik tersebut sebagai rasa takut.

▪ **Teori Evolusi Darwin tentang Emosi**

Charles Darwin, dalam bukunya "The Expression of the Emotions in Man and Animals" tahun 1872, mengemukakan pandangan bahwa emosi memiliki komponen biologis yang berfungsi untuk beradaptasi dan bertahan hidup. Menurut teori ini, emosi muncul sebagai respons terhadap situasi tertentu yang telah berkembang selama proses evolusi. Emosi seperti ketakutan,

kebahagiaan, dan kemarahan dianggap universal dan dapat ditemukan di berbagai budaya, menunjukkan bahwa emosi memiliki fungsi adaptif dalam konteks evolusi.

Teori ekspresi evolusional Darwin menyatakan bahwa ekspresi emosi manusia tidak unik melainkan juga dapat ditemukan pada banyak jenis binatang. Teori evolusi Darwin menyatakan bahwa evolusi terjadi melalui proses seleksi alam, yakni makhluk hidup yang mampu menyesuaikan diri dengan alam akan bertahan hidup. Sementara itu, makhluk hidup yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan alam akan mati.

Ekspresi wajah awalnya memiliki fungsi adaptif *non-komunikatif*. Misalnya, mata yang melebar dalam ekspresi wajah ketakutan dapat meningkatkan bidang visual dan kecepatan gerakan mata, sehingga membantu menemukan dan mengikuti ancaman.

Contoh: Emosi ketakutan dapat membantu individu melarikan diri dari bahaya, sementara emosi kebahagiaan dapat memperkuat ikatan sosial dan kerjasama antarindividu.

▪ Teori Kognitif tentang Emosi

Teori kognitif tentang emosi menekankan peran proses kognitif dalam pembentukan emosi. Beberapa psikolog, seperti Richard Lazarus, berpendapat bahwa emosi muncul sebagai hasil dari penilaian kognitif terhadap situasi. Menurut teori ini, individu mengevaluasi situasi berdasarkan konteks, pengalaman, dan tujuan mereka yang memengaruhi emosi yang mereka rasakan.

Teori kognitif emosi adalah teori yang mencoba menjawab bagaimana pikiran dan perasaan berinteraksi, serta apakah pikiran dapat memengaruhi cara seseorang membingkai situasi secara emosional. Teori ini menyatakan bahwa pikiran-pikiran bersama dengan kondisi mental *non-kognitif* menentukan emosi yang dirasakan seseorang dalam situasi tertentu.

Beberapa hal yang berkaitan dengan teori kognitif emosi, yaitu:

- Orang mengalami emosi yang berbeda dalam menanggapi peristiwa pemicu yang sama karena mereka menafsirkan peristiwa tersebut secara berbeda.
- Emosi disebabkan oleh evaluasi peristiwa atau orang yang berkaitan dengan masalah.
- Pengalaman emosi ditentukan oleh pola penilaian dan pola kesiapan-aksi.
- Regulasi emosi dapat dilakukan dengan pendekatan kognitif dan perilaku.
- Individu yang memberikan penilaian negatif terhadap situasi yang dihadapi akan mengembangkan emosi negatif pula.

Contoh: Jika seseorang gagal dalam ujian, mereka mungkin merasakan kesedihan jika mereka menganggap kegagalan itu sebagai hasil dari kurangnya persiapan.

▪ **Teori Goleman tentang *Emotional Intelligence* (EI)**

Daniel Goleman adalah seorang psikolog dan penulis yang dikenal karena karyanya dalam bidang kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Dalam bukunya yang terkenal, "Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ" pada tahun 1995, Goleman menjelaskan bagaimana emosi berperan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana kecerdasan emosional dapat memengaruhi keberhasilan seseorang.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Goleman berpendapat bahwa EQ seringkali lebih penting daripada IQ dalam menentukan kesuksesan pribadi dan profesional. Goleman mengelompokkan lima komponen utama dari kecerdasan emosional, yakni:

- Kesadaran Diri (*Self-Awareness*), yakni kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri, serta bagaimana emosi tersebut memengaruhi pikiran dan perilaku.
- Pengelolaan Diri (*Self-Regulation*), yakni kemampuan untuk mengontrol impuls dan emosi, serta menyesuaikan perilaku sesuai dengan situasi.
- Motivasi (*Motivation*), yakni kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan memiliki semangat yang kuat untuk mencapai tujuan.
- Empati (*Empathy*), yakni kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain, serta merespons dengan tepat.
- Keterampilan Sosial (*Social Skills*), yakni kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama dalam tim.

Segal (dalam Nurhayati, 2006: 52) mengungkapkan beberapa mitos tentang emosi, yaitu emosi itu lemah, dikatakan lemah karena lebih primitif daripada akal. Hal ini tidak dapat disangkal bahwa keadaan neorologis untuk emosi adalah bagian yang lebih tua dari otak manusia yang terus berubah dibandingkan dengan *neecontext* 'kedudukan nalar'. Bagian emosional dan rasional dalam otak berkembang secara bersama-sama dan saling bekerja sama, baik secara struktural maupun secara biokimia, yaitu bekerja sama dalam sebuah *feed back loop* yang konstan; emosi itu berbahaya, hati-hati dengan emosi jika salah menggunakan emosi bisa fatal, rasa sakit emosional adalah sebuah peringatan; pengendalian diri berasal dari perasaan yang dipendam; ada emosi baik dan emosi buruk, semua emosi berasal dari otak yang sama dan semuanya bagus; emosi menyelubungi penilaian kita.

Dilihat dari segi intensitas, emosi itu berbeda-beda, ada emosi ringan, berat, dan disintegratif. Emosi ringan meningkatkan perhatian dan sedikit tegang. Emosi berat disertai dengan rangsangan yang kuat yang menjadikan jantung berdetak cepat dan

keras, tekanan darah naik. Emosi desintegratif terjadi dalam keadaan emosi yang memuncak (Nurhayati, 2006: 51).

C. JENIS-JENIS EMOSI

Beberapa tokoh mengemukakan tentang jenis-jenis emosi, antara lain Watson (2000: 8) membagi tiga jenis emosi, yaitu *far* (ketakutan), *rage* (kemarahan), *love* (cinta). Sementara, Ekman (dalam Kurniawan dan Hasanat, 2010: 55) menyebutkan emosi dasar yang terdiri dari takut, marah, sedih, bahagia, jijik, terkejut, dan muak. Berbeda dengan Ekman, Plutchik (2003: 77) membagi jenis emosi dasar, yaitu takut, marah, sedih, bahagia, penerimaan, jijik (*disgust*), antisipasi, dan terkejut.

Goleman (2002: 411) mengemukakan beberapa jenis emosi yang tidak jauh berbeda dengan ketiga tokoh di atas, yaitu:

▪ **Amarah**

Amarah adalah emosi kuat yang biasanya muncul ketika seseorang merasa dilukai, diserang, atau frustrasi oleh situasi tertentu. Emosi ini seringkali disertai dengan dorongan untuk melawan atau merespons secara agresif.

Amarah yang tidak dikelola dengan baik dapat merusak hubungan dan menciptakan konflik. Namun, dalam beberapa situasi, amarah yang terkendali dapat mendorong seseorang untuk memperjuangkan keadilan atau membela haknya. Beberapa bentuk emosi amarah, meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, kesal hati, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.

▪ **Kesedihan**

Kesedihan merupakan respon emosional terhadap kehilangan, kekecewaan, atau perasaan terluka. Emosi ini seringkali membuat seseorang merasa lesu atau tidak bersemangat.

Meskipun kesedihan sering dianggap sebagai emosi negatif, emosi ini memungkinkan individu untuk memproses pengalaman

kehilangan dan pulih dari kejadian yang mengecewakan. Kesedihan dapat memperdalam refleksi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain melalui empati. Beberapa bentuk emosi kesedihan, meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa dan depresi.

- **Rasa takut**

Rasa Takut adalah emosi yang muncul ketika seseorang merasa terancam atau menghadapi bahaya, baik fisik maupun psikologis. Ini adalah reaksi adaptif terhadap ancaman yang bertujuan untuk menjaga keselamatan.

Rasa takut memicu respons “fight or flight” (lawan atau lari), yang dapat menyelamatkan seseorang dalam situasi berbahaya. Namun, ketakutan yang berlebihan atau tidak terkendali dapat menyebabkan kecemasan atau gangguan fobia. Beberapa bentuk emosi rasa takut adalah cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, ngeri, kecut, panik, dan fobia.

- **Kenikmatan**

Kenikmatan adalah emosi positif yang timbul ketika seseorang merasa puas, bahagia, atau berhasil mencapai sesuatu yang diinginkan. Ini bisa berupa kegembiraan, kebahagiaan, atau perasaan terhubung dengan orang lain.

Kenikmatan meningkatkan kesejahteraan psikologis, memperkuat hubungan sosial, dan memotivasi perilaku positif. Emosi ini juga bisa memperbaiki suasana hati secara keseluruhan dan meningkatkan kreativitas. Beberapa bentuk emosi kenikmatan adalah bahagia, gembira, ringan, puas, senang, terhibur, bangga, takjub, terpesona, lega, girang.

- **Cinta**

Cinta adalah emosi kompleks yang mencakup kasih sayang, perhatian, dan komitmen terhadap orang lain. Cinta menggerakkan manusia untuk membentuk hubungan yang mendalam dan

bertahan lama. Emosi ini mempromosikan empati, kasih sayang, dan rasa saling menghargai. Cinta juga memiliki dampak signifikan pada kesehatan emosional dan fisik.

Emosi ini mencakup berbagai bentuk, seperti cinta romantis, cinta platonis, cinta keluarga, atau cinta terhadap sesama manusia, penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, dan rasa hormat.

▪ **Terkejut**

Terkejut adalah emosi yang muncul sebagai respons terhadap sesuatu yang tak terduga. Terkejut dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada konteksnya.

Terkejut biasanya hanya berlangsung dalam waktu singkat, tetapi emosi ini dapat memicu respons yang cepat dan memfokuskan perhatian pada sumber kejutan. Emosi ini dapat memicu rasa penasaran atau kewaspadaan. Bentuk emosi terkejut, meliputi takjub dan terpana.

▪ **Jengkel**

Jengkel adalah perasaan tidak nyaman atau terganggu yang timbul ketika seseorang menghadapi situasi atau perilaku yang dianggap mengganggu, menjengkelkan, atau tidak sesuai dengan harapannya. Jengkel biasanya merupakan emosi tingkat rendah atau ringan, tetapi jika terus berlangsung atau dibiarkan, bisa berkembang menjadi rasa marah atau frustrasi yang lebih intens. Emosi ini sering muncul ketika seseorang merasa kesal terhadap hal-hal kecil yang berulang atau ketika mereka menghadapi gangguan yang tidak terduga dalam kehidupan sehari-hari.

Jengkel dapat membuat seseorang bertindak secara impulsif, seperti membalas komentar yang tidak pantas, bersikap sinis, atau menunjukkan sikap tidak sabar. Tindakan-tindakan ini sering kali menambah masalah daripada menyelesaikannya.

Beberapa bentuk emosi jengkel, meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, dan tidak suka.

- **Malu**

Malu adalah emosi yang muncul ketika seseorang merasa bahwa mereka telah melanggar norma sosial atau standar moral tertentu. Ini sering disertai dengan perasaan rendah diri dan keinginan untuk menarik diri dari situasi sosial.

Malu dapat berfungsi sebagai pengingat untuk memperbaiki perilaku atau mematuhi norma sosial. Namun, rasa malu yang berlebihan dapat menyebabkan isolasi sosial dan gangguan harga diri. Beberapa bentuk emosi malu, meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, dan aib.

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi, berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertindak laku terhadap stimulus yang ada.

Berdasarkan dari beberapa bentuk emosi di atas, perlu diketahui bahwa emosi juga dapat dibedakan satu sama lain dengan kategori tertentu. Emosi bisa dibedakan dalam nilai positif dan nilai negatif. Di antara keduanya terdapat nilai netral. Emosi netral adalah kategori emosi yang tidak jelas posisinya, bisa masuk dalam kategori emosi positif dan masuk dalam kategori emosi negatif. Emosi positif berperan dalam memicu munculnya kesejahteraan emosional (*emotional well being*) sedangkan emosi negatif menghasilkan permasalahan yang mengganggu individu maupun masyarakat.

D. CIRI-CIRI EMOSI

Menurut Yusuf (2016: 77) emosi sebagai peristiwa psikologis mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

- Lebih bersifat subyektif dari pada peristiwa psikologis lainnya.

- Bersifat fluktuasi (tidak tetap).
- Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indera.

Sukmadinata (2011: 150) mengemukakan empat ciri emosi, yaitu:

- Pengalaman emosional bersifat pribadi dan subyektif. Pengalaman seseorang memegang peranan penting dalam pertumbuhan rasa takut, sayang, dan jenis-jenis emosi lainnya. Pengalaman emosional ini kadang-kadang berlangsung tanpa disadari dan tidak dimengerti oleh yang bersangkutan kenapa ia merasa takut pada sesuatu yang sesungguhnya tidak perlu ditakuti. Lebih bersifat subyektif dan peristiwa psikologis lainnya seperti pengamatan dan berpikir.
- Adanya perubahan aspek jasmaniah. Pada waktu individu menghayati suatu emosi, maka terjadi perubahan pada aspek jasmaniah. Perubahan-perubahan tersebut tidak selalu terjadi serempak, mungkin yang satu mengikuti yang lainnya. Seseorang jika marah maka perubahan yang paling kuat terjadi adalah debar jantungnya sedangkan yang lain adalah pada pernafasannya, dan sebagainya.
- Emosi diekspresikan dalam perilaku. Emosi yang dihayati oleh seseorang diekspresikan dalam perilakunya, terutama dalam ekspresi roman muka dan suara/bahasa. Ekspresi emosi ini juga dipengaruhi oleh pengalaman, belajar, dan kematangan.
- Emosi sebagai motif. Motif merupakan suatu tenaga yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan. Demikian juga dengan emosi, dapat mendorong suatu kegiatan, kendati demikian di antara keduanya merupakan konsep yang berbeda. Motif atau dorongan permunculannya berlangsung secara siklik, bergantung pada adanya perubahan dalam irama psikologis sedangkan emosi tampaknya lebih bergantung pada situasi merangsang dan arti signifikasi personalnya bagi individu.

Mengenai ciri-ciri emosi dapat juga dibedakan antara emosi anak dengan emosi orang dewasa. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut.

Emosi Anak-anak	Emosi Orang Dewasa
▪ Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba. ▪ Terlihat lebih hebat/kuat. ▪ Bersifat sementara atau dangkal. ▪ Lebih sering terjadi. ▪ Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya.	▪ Berlangsung lebih lama dan berakhir dengan lebih lambat. ▪ Tidak terlihat lebih hebat/kuat. ▪ Lebih mendalam dan lama. ▪ Jarang terjadi. ▪ Sulit diketahui karena lebih pandai menyembunyikannya.

E. FUNGSI EMOSI

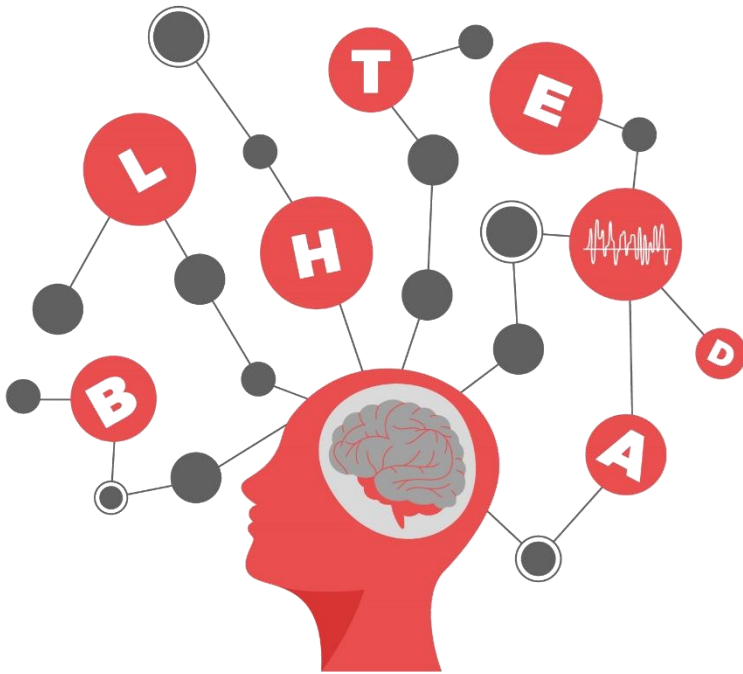
Emosi pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat sehingga emosi berbeda dengan *mood*. *Mood* atau suasana hati pada umumnya berlangsung dalam waktu yang lama daripada emosi, tetapi intensitasnya kurang apabila dibandingkan dengan emosi. Apabila seseorang mengalami emosi marah, maka kemarahan tersebut tidak segera hilang begitu saja, tetapi masih berlangsung dalam jiwa seseorang (ini dimaksud dengan *mood*) yang akan berperan dalam diri orang yang bersangkutan.

Berkaitan dengan itu, Goleman dan Hammen (dalam Rakhmat, 2012: 22) menyebutkan setidaknya ada empat fungsi emosi, yaitu 1) emosi adalah pembangkit energi (*energizer*). Tanpa emosi, kita tidak sadar atau mati. Hidup berarti merasai, mengalami, bereaksi, dan bertindak. Emosi membangkitkan dan memobilisasi energi kita, marah menggerakkan kita untuk menyerang. Takut menggerakkan kita untuk berlari. Dan cinta mendorong kita untuk mendekat dan bermesraan; 2) emosi adalah pembawa informasi (*messenger*); 3) emosi bukan hanya membawa informasi dalam komunikasi interpersonal; 4) emosi juga merupakan sumber informasi tentang keberhasilan.

Sejalan dengan fungsi emosi di atas, Latifah (2012: 89) membagi fungsi emosi menjadi

- *Survival*, yaitu sebagai sarana untuk mempertahankan hidup. Emosi memberikan kekuatan pada manusia untuk membedakan dan mempertahankan diri terhadap adanya gangguan atau rintangan. Adanya perasaan cinta, sayang, cemburu, marah, atau benci membuat manusia dapat menikmati hidup dalam kebersamaan dengan manusia lain;
- *Energizer*, yaitu sebagai pembangkit energi. Emosi dapat memberikan kita semangat dalam bekerja bahkan juga semangat untuk hidup. Contohnya, perasaan cinta dan sayang. Namun, emosi juga dapat memberikan dampak negatif yang membuat kita merasakan hari-hari yang suram dan nyaris tidak ada semangat untuk hidup. Contohnya, perasaan sedih dan benci;
- *Messenger*, yaitu pembawa pesan. Emosi memberitahu kita bagaimana keadaan orang-orang yang berada disekitar kita, terutama orang-orang yang kita cintai dan sayangi sehingga kita dapat memahami dan melakukan sesuatu yang tepat dengan kondisi tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang fungsi emosi di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi dapat memberikan motivasi terhadap setiap tindakan yang dilakukan serta penyalur energi dalam diri seseorang dalam mempertahankan diri dari hal yang baik dan hal yang buruk.



BAB IV BAHASA EMOSI VERBAL

A. PENGERTIAN BAHASA EMOSI VERBAL

Pengenalan atau rekognisi emosi sendiri dapat dilakukan dengan memperhatikan pertanda yang menyertainya yang oleh Planalp (1999: 89) disebut sebagai *cues to emotion*. Pertanda akan emosi tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tuturan verbal atau vokal (*vocal cues*) dan perilaku nonverbal atau ekspresi wajah (*facial cues*). Dalam pertanda emosi verbal atau vokal

(*vocal cues*) meliputi kata-kata yang dituturkan dalam berkomunikasi.

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi dalam menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan.

Wibowo (2011: 24) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Mengungkapkan definisi bahasa merupakan komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan, dan pendapat kepada orang lain.

Omondi (dalam Nurhayati, 2006: 60) bahasa emosi tidak hanya terbatas pada emosi marah saja seperti yang umum diketahui orang, akan tetapi lebih dari itu, bahasa emosi mencakupi semua bahasa yang pengungkapannya menggunakan perasaan kuat. Oleh karena itu, selain marah bahasa emosi tercakup pula cinta, kegembiraan, benci, dan cemburu.

Bamberg (dalam Nurhayati, 2006: 62) menyatakan bahwa bahasa emosi dapat mengungkapkan dua emosi dalam waktu bersamaan. Perhatikan contoh berikut. *Am happy that I am going to college but sad that I am leaving my friends and family.* (Aku bahagia karena akan ke perguruan tinggi, tetapi sedih karena akan meninggalkan temanku dan keluargaku). Contoh tersebut terdapat dua emosi, yaitu emosi bahagia dan emosi sedih. Jadi, dalam suatu tuturan terkadang akan didapatkan kolaborasi antara emosi positif dan emosi negatif.

Verbal adalah pernyataan lisan antarmanusia lewat kata-kata dan simbol umum yang sudah disepakati antarindividu,

kelompok, bangsa, dan negara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan dengan secara sadar, dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain.

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mengintepretasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang mewakili kata-kata itu (Mulyana, 2001: 237).

B. BAHASA EMOSI DALAM PERSPEKTIF

▪ Bahasa Emosi dalam Perspektif Linguistik

Dari perspektif linguistik, bahasa emosi adalah studi tentang bagaimana manusia menggunakan bahasa untuk menggambarkan, mengungkapkan, dan memaknai emosi dalam berbagai konteks. Kajian ini sering berfokus pada aspek pragmatik, yaitu bagaimana situasi sosial, budaya, dan konteks berkomunikasi memengaruhi ekspresi dan interpretasi emosi.

Wierzbicka (1999) menegaskan bahwa setiap bahasa memiliki perangkat unik untuk mengekspresikan emosi yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan norma sosial masyarakat. Hal ini mencakup kosakata khusus, idiom, atau frasa yang mengandung muatan emosional tertentu. Contohnya, beberapa kata emosi dalam satu bahasa mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa lain, karena mencerminkan pengalaman emosional yang spesifik terhadap budaya. Sebagai ilustrasi, kata Jepang *amae* menggambarkan rasa nyaman yang muncul dari ketergantungan penuh kepada orang lain, sebuah konsep yang sulit dijelaskan secara langsung dalam bahasa lain.

Lazarus (1991), di sisi lain, menyoroti hubungan antara bahasa emosi dan proses kognitif. Ia berpendapat bahwa ekspresi emosi tidak hanya merupakan respons spontan, tetapi juga melibatkan proses evaluasi situasi yang kompleks. Dalam hal ini, individu menilai suatu peristiwa berdasarkan relevansinya terhadap kebutuhan atau tujuan pribadi, lalu mengekspresikan emosi berdasarkan penilaian tersebut. Proses ini mencakup dua dimensi utama:

- Aspek Subjektif, yaitu pengalaman pribadi tentang bagaimana emosi dirasakan, seperti rasa marah, sedih, atau bahagia.
- Aspek Sosial, yaitu bagaimana emosi tersebut diungkapkan kepada orang lain melalui bahasa, termasuk pilihan kata, intonasi, dan gaya bicara.

Secara lebih luas, bahasa emosi mencerminkan interaksi kompleks antara dimensi linguistik, psikologis, dan sosial. Penelitian tentang ini membantu kita memahami bagaimana manusia dari latar belakang budaya yang berbeda menyusun makna emosional dan bagaimana perbedaan tersebut dapat memperkaya atau menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya. Misalnya, ekspresi emosi yang diterima secara sosial di satu budaya mungkin dianggap tidak pantas di budaya lain.

Dengan demikian, studi tentang bahasa emosi tidak hanya membuka wawasan tentang struktur dan fungsi bahasa, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi cermin dari identitas budaya dan pengalaman manusia.

▪ **Bahasa Emosi dalam Perspektif Psikologi**

Dalam psikologi, bahasa emosi adalah cara manusia mengekspresikan, memahami, dan memproses emosi melalui simbol-simbol verbal maupun nonverbal. Konsep ini memiliki peran penting dalam memahami interaksi manusia karena emosi memengaruhi cara kita berkomunikasi, membangun hubungan,

dan bereaksi terhadap lingkungan sosial. Perspektif psikologi menawarkan berbagai sudut pandang yang menjelaskan bagaimana emosi dan bahasanya terbentuk, diekspresikan, dan dipahami.

Teori emosi dasar, yang dipelopori oleh Paul Ekman (1992), mengidentifikasi enam emosi dasar yang meliputi marah, takut, bahagia, sedih, terkejut, dan jijik. Menurut Ekman, emosi-emosi ini bersifat universal karena setiap individu, tanpa memandang budaya, memiliki ekspresi wajah yang sama untuk setiap emosi tersebut. Misalnya, ekspresi kebahagiaan dengan senyuman atau ekspresi ketakutan dengan mata melebar dapat dikenali di berbagai budaya. Hal ini menunjukkan adanya komponen biologis yang kuat dalam bahasa emosi, yang mendukung gagasan bahwa emosi adalah respons bawaan terhadap situasi tertentu.

Ekman juga menunjukkan bahwa pengenalan emosi melalui ekspresi wajah adalah kemampuan evolusioner yang penting untuk kelangsungan hidup manusia. Misalnya, mengenali ekspresi takut pada orang lain dapat memberikan peringatan dini terhadap bahaya di lingkungan. Dengan demikian, teori ini menekankan aspek universalitas bahasa emosi yang berakar pada mekanisme biologis manusia.

Berbeda dengan pendekatan universalitas, teori konstruktivis, seperti yang diusulkan oleh Barrett (2017), menyoroti peran budaya, konteks sosial, dan bahasa dalam membentuk pengalaman emosi. Menurut teori ini, emosi bukanlah entitas biologis yang tetap, melainkan konstruksi sosial yang bervariasi di setiap budaya. Barrett menyatakan bahwa pengalaman emosi kita dipengaruhi oleh cara kita memahami dan mendefinisikan emosi dalam bahasa kita sendiri.

Sebagai contoh, beberapa budaya memiliki kata-kata unik untuk menggambarkan emosi tertentu yang tidak dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa lain, seperti

schadenfreude dalam bahasa Jerman (kesenangan atas kesialan orang lain) atau *litost* dalam bahasa Ceko (perasaan campuran antara rasa bersalah, nostalgia, dan kerinduan). Hal ini menunjukkan bahwa budaya dan bahasa berperan penting dalam membentuk cara kita merasakan dan mengekspresikan emosi.

Pemahaman tentang bahasa emosi memiliki implikasi yang luas dalam psikologi, mulai dari terapi hingga pengembangan kecerdasan emosional. Misalnya, kemampuan untuk mengenali dan mengekspresikan emosi dengan tepat membantu individu dalam mengelola stres, membangun hubungan interpersonal yang sehat, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang kompleks.

Selain itu, dalam konteks lintas budaya, pemahaman bahwa ekspresi emosi dapat bervariasi penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi. Di era globalisasi, sensitivitas terhadap perbedaan budaya dalam ekspresi emosi menjadi semakin relevan, terutama dalam bidang seperti bisnis internasional, diplomasi, dan pendidikan multikultural.

Secara keseluruhan, perspektif psikologi tentang bahasa emosi mencakup dimensi universalitas dan relativitas budaya. Dengan memadukan kedua pendekatan ini, kita dapat memahami bahwa emosi adalah hasil interaksi antara faktor biologis dan sosial, menjadikannya aspek unik dalam kehidupan manusia.

▪ **Bahasa Emosi dalam Perspektif Budaya**

Dalam perspektif budaya, bahasa emosi merupakan produk dan refleksi dari nilai-nilai budaya serta sistem kepercayaan yang membentuk perilaku dan cara berkomunikasi suatu kelompok masyarakat. Matsumoto (2006) menjelaskan bahwa budaya memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana emosi diekspresikan, diinterpretasikan, dan dinilai dalam interaksi sosial. Hal ini mencakup perbedaan pola ekspresi emosi yang mencerminkan orientasi budaya tertentu, baik yang bersifat kolektivistis maupun individualis.

Sebagai contoh, dalam budaya kolektivis seperti Jepang, ekspresi emosi cenderung lebih terkendali dan diarahkan untuk menjaga harmoni kelompok. Orang Jepang sering kali menghindari mengekspresikan emosi secara eksplisit, terutama emosi negatif, untuk menghindari konflik atau ketegangan di dalam kelompok. Sebaliknya, dalam budaya individualis seperti Amerika Serikat, ekspresi emosi yang lebih terbuka dianggap sebagai bentuk kejujuran dan autentisitas individu. Emosi seperti kegembiraan, kemarahan, atau bahkan kekecewaan sering diekspresikan secara langsung sebagai bagian dari pengakuan terhadap hak individu untuk menyampaikan perasaannya.

Bahasa emosi juga memiliki peran yang signifikan dalam mempertahankan identitas budaya suatu kelompok. Melalui bahasa emosi, nilai-nilai budaya, norma, dan kebiasaan dapat ditanamkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Misalnya, dalam banyak budaya tradisional, ungkapan-ungkapan tertentu digunakan untuk mengekspresikan rasa hormat, empati, atau cinta, yang menunjukkan pentingnya hubungan antarindividu dalam konteks budaya tersebut. Hal ini memperlihatkan bagaimana bahasa emosi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk rasa kebersamaan dan identitas kolektif.

Pemahaman tentang bahasa emosi dalam perspektif budaya menjadi sangat penting, terutama dalam konteks globalisasi di mana interaksi antarbudaya semakin intensif. Perbedaan dalam ekspresi dan pemahaman emosi dapat menyebabkan kesalahpahaman atau konflik dalam komunikasi lintas budaya. Oleh karena itu, kesadaran akan variasi budaya dalam bahasa emosi dapat membantu meningkatkan empati, pengertian, dan hubungan harmonis dalam masyarakat multikultural. Lebih jauh lagi, penelitian terhadap bahasa emosi juga membuka wawasan

tentang bagaimana budaya memengaruhi dimensi psikologis manusia, termasuk cara berpikir, merasa, dan berinteraksi.

Dengan demikian, bahasa emosi tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya, tetapi juga menjadi jembatan untuk memperkuat hubungan antarindividu dan antarbudaya, sekaligus memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas pengalaman manusia di berbagai latar budaya.

▪ **Implikasi dalam Komunikasi Antarbudaya**

Bahasa emosi adalah sarana penting dalam komunikasi yang mencerminkan bagaimana individu mengekspresikan perasaan mereka melalui kata-kata, nada suara, gestur, dan ekspresi wajah. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, bahasa emosi memiliki peran yang sangat signifikan, karena setiap budaya memiliki cara unik untuk memahami, menafsirkan, dan mengekspresikan emosi. Perbedaan ini dapat menjadi sumber kekayaan dalam interaksi, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan, terutama jika pemahaman terhadap keragaman bahasa emosi ini kurang diperhatikan.

Gudykunst & Kim (2003) menekankan pentingnya pengenalan dan penghargaan terhadap perbedaan dalam bahasa emosi untuk mengurangi potensi konflik. Sebagai contoh, budaya berorientasi individualis, seperti Amerika Serikat, cenderung lebih ekspresif dalam menyampaikan emosi secara langsung, baik positif maupun negatif. Sebaliknya, budaya kolektivistis, seperti Jepang atau Indonesia, seringkali lebih menekankan kontrol diri dan keharmonisan sosial, sehingga ekspresi emosi cenderung lebih halus atau bahkan tersembunyi. Ketidaksesuaian dalam interpretasi ini dapat memicu kesalahpahaman.

Misalnya, dalam situasi bisnis antarbudaya, seseorang dari budaya yang ekspresif mungkin menganggap rekan dari budaya yang kurang ekspresif sebagai tidak antusias atau tidak tertarik, padahal sebenarnya mereka hanya berusaha menjaga kesopanan

atau harmoni. Sebaliknya, seseorang dari budaya yang lebih menahan diri mungkin melihat ekspresi emosi yang terlalu langsung sebagai agresif atau tidak sopan.

Oleh karena itu, dalam komunikasi antarbudaya, penting untuk mengembangkan keterampilan empati dan sensitivitas budaya. Pemahaman terhadap bahasa emosi tidak hanya mencakup kemampuan untuk mengenali ekspresi emosi, tetapi juga kesadaran terhadap norma dan nilai budaya yang mendasari ekspresi tersebut. Hal ini dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis, memperkuat kerja sama, dan meminimalkan potensi konflik.

Pada akhirnya, bahasa emosi bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan identitas budaya yang memengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia sekitar. Menghormati dan memahami perbedaan ini adalah kunci untuk membangun komunikasi yang efektif dan hubungan yang bermakna dalam konteks multikultural.

C. BENTUK BAHASA EMOSI VERBAL

Bentuk emosi verbal khususnya dalam berbahasa Indonesia suku Bajo dapat dilihat dari piranti linguistiknya yaitu kata, frasa, kalimat dan ungkapan/gaya bahasa. Pada dasarnya setiap jenis kata apapun bisa menjadi kata emosi dan dapat dilihat perbedaan antara kata emosi dengan sebuah kata biasa. Kata emosi ini mempunyai variasi bentuk. Tuturan ini dapat berbentuk kata (kata tunggal dan kata kompleks), frase, kalimat, dan gaya bahasa.

▪ Kata

Kata merupakan satuan terkecil yang dapat berdiri sendiri dan dapat melambangkan suatu arti atau pengertian. Kata termasuk dalam golongan morfem bebas. Kata dapat dibentuk dari beberapa morfem, baik morfem terikat maupun morfem bebas.

Sebaliknya, kata dapat dibentuk dari satu morfem saja, yaitu morfem bebas.

- Kata Tunggal

Menurut Kridalaksana (2001: 98) kata (*word*) adalah (1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi di morfem tunggal atau gabungan morfem.

Contoh:

Untuk emosi marah

- *Brengsek*
- *Bodoh*

- Kata Kompleks

Kata kompleks adalah kata yang sudah mengalami proses morfologis. Kata golongan ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) kata berimbuhan; (2) kata ulang; (3) kata majemuk. Kata berimbuhan adalah kata yang dibentuk dengan proses afiksasi, sedangkan kata ulang adalah kata yang dibentuk dengan proses reduplikasi. Menurut Kridalaksana (2001: 99) kata majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantik yang khusus menurut kaidah yang bersangkutan.

Contoh:

Untuk emosi sedih

- *Menyedihkan*
- *Berpisah*

- **Frasa**

Chaer (2012: 222) frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif atau biasa disebut juga dengan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Seperti yang dikatakan oleh Ramlan (2001: 18) frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas satu kata atau lebih dan tidak

melampaui batas fungsi atau jabatan. Jadi, bisa disimpulkan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang tidak melebihi satu batas fungsi.

Ramlan (2001: 18) frasa terbagi atas beberapa jenis, yaitu (a) frasa nomina adalah inti frasanya berupa kata benda. Misalnya: paku beton, ayam bakar, dan sebagainya. (b) frasa verba adalah inti frasanya berupa kata kerja. Misalnya: bekerja keras, dan berlari pagi. (c) frasa adverbial ialah inti frasanya berupa kata keterangan. Misalnya: kemarin sore, dan menjelang malam. (d) frasa preposisional adalah inti frasanya berupa kata depan. Misalnya: di kampus, dari Makassar. (e) frasa numeral adalah inti frasanya berupa kata bilangan. Misalnya: sebungkus nasi, dan seribu ikat. (f) frasa adjektiva adalah inti frasanya berupa kata sifat. Misalnya: cantik sekali, dan amat baik.

Contoh

Untuk emosi bahagia

- *Senang sekali*
- *Sangat bagus*

▪ **Kalimat**

Kalimat adalah satuan gramatika yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun dan naik. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun, keras lemah, disertai jeda, dan diakhiri intonasi naik dan turun. Sedangkan dalam wujud tulisan kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca titik (.), tanya (?), atau seru (!).

Ramlan (2001: 23) kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

○ Kalimat berita atau deklaratif

Kalimat berita merupakan kalimat yang berisi pemberitaan. Kalimat berita diakhiri dengan intonasi netral dan nada turun. Dalam kalimat berita tidak ada unsur yang ditonjolkan. Kalimat berita jika ditulis dalam kalimat diakhiri tanda titik.

o Kalimat tanya atau interogatif

Kalimat tanya adalah kalimat yang berisi pertanyaan seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memperoleh jawaban dari pihak yang ditanya. Ciri-ciri kalimat tanya adalah intonasi yang digunakan intonasi tanya, diakhiri dengan nada naik, sering menggunakan kata tanya, dapat pula menggunakan partikel tanya *-kah*. Fungsi partikel *-kah* tersebut untuk memperluas pertanyaan.

Contoh:

Untuk emosi marah

- *Minum air laot padahal hari ini kita to?*
- *(Kita minum air laut padahal hari ini?)*

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang Bapak kepada anaknya. Tuturan tersebut bernada pertanyaan, tetapi maksud dari tuturan tersebut adalah menyindir anaknya yang sejak kemarin tidak mengambil air di sumur untuk air minum mereka.

o Kalimat perintah atau imperatif

Kalimat perintah adalah kalimat yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. Ciri-ciri kalimat perintah adalah mempergunakan intonasi perintah, diakhiri dengan nada naik pada akhir kalimat, kata kerja yang mendukung isi perintah biasanya merupakan kata dasar dan mempergunakan partikel penguat *-lah*. Dalam bentuk tulis kalimat perintah diakhiri dengan tanda seru (!). Kalimat perintah berisi permohonan, ajakan, larangan, ejekan, atau harapan.

Contoh:

Untuk emosi kesal

- *Bisa tidak musiknya sedikit dikecilin, soalnya sudah jam 12 malam ini!*
- *Tidak usah diangkat, biarlah saya saja. Lanjutkan saja main game kamu!*

○ Kalimat seruan atau ekslamatif

Kalimat seruan berisi seruan terhadap sesuatu. Kalimat seru menggunakan intonasi yang menunjukkan keheranan, pujian, terkejut, takut, menyapa, atau menawarkan sesuatu. Kalimat seruan diakhiri dengan nada naik. Dalam bentuk tulisan kalimat seruan diakhiri tanda seru (!).

Contoh:

Untuk emosi bangga

- *Ciee! tidak sia-sia belajarmu selama ini. Akhirnya kamu dapat peringkat.*
- *Mantap! Kamu memang layak untuk dapat beasiswa. Selamat ya!*

▪ **Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas untuk membangun tuturan yang khas dengan pemilihan diksi, ungkapan, kiasan, yang menimbulkan kesan estetik. Leech dan Short (dalam Nurgiyantoro, 2011: 276) gaya bahasa adalah suatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat kontroversial, menyaran pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu.

Contoh

Untuk emosi jengkel

- *Saya **makan hati** dengan sikapmu itu.* (frasa *makan hati* merupakan jenis gaya bahasa metafora yang bermakna sakit hati)
- *Saya tidak akan pernah **menginjakkan kakiku** lagi di rumah ini.* (Kalimat *menginjakkan kakiku* merupakan jenis gaya bahasa sinekdote. Makna kalimat tersebut adalah menyebutkan sebagian tetapi yang dimaksud seluruh bagian. Penutur menunjukkan sebagian anggota badannya tetapi maksud sebenarnya adalah seluruh bagian tubuhnya)

D. FUNGSI BAHASA EMOSI VERBAL

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan untuk berhubungan (berinteraksi) dengan sesamanya. Salah satu cara/alat yang paling tepat untuk melakukan hubungan itu dengan menggunakan bahasa meskipun ada pandangan yang menyatakan bahwa berbicara hanya menggunakan alat bicara, sedangkan berkomunikasi melibatkan seluruh tubuh kita. Sebagai alat komunikasi inilah fungsi bahasa yang utama.

Saat berkomunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung (Chaer dan Agustina, 2010: 47). Hal ini dipertegas oleh Aristoteles (dalam Sumarsono, 2004: 58) yang mengatakan bahwa bahasa adalah alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Pengertian ini menunjukkan bahwa bahasa itu muncul setelah ada sesuatu yang ingin diungkapkan, yaitu pikiran atau perasaan. Dengan kata lain, pikiran memengaruhi bahasa karena pikiranlah bahasa itu ada.

Sumarsono (2004: 63) mengatakan bahwa bahasa, selain berfungsi sebagai alat komunikasi, juga menunjukkan perilaku yang berwatak sosial tanpa harus memperhatikan makna. Bahasa sering digunakan seseorang sekadar untuk basa-basi, sekadar untuk memenuhi tuntutan sopan santun atau budaya pergaulan bermasyarakat, dan untuk mempertahankan hubungan baik antarorang.

Halliday (1973: 57) membagi fungsi bahasa atas tujuh macam, yaitu:

- Bahasa memerankan fungsi instrumental. Artinya bahwa bahasa merupakan penyebab terjadinya suatu peristiwa. Fungsi ini dapat terlihat jelas pada pemakaian bahasa ketika seseorang memerintah, baik secara langsung maupun tidak.
- Bahasa memerankan fungsi untuk mengatur dan mengendalikan berbagai peristiwa. Fungsi ini disebut dengan

the regulatory function yang merupakan fungsi untuk mengatur dan mengendalikan orang lain atau untuk menyetir orang lain. Bahasa hukum yang memuat pasal-pasal beserta kandungannya merupakan contoh fungsi bahasa yang berkaitan dengan *the regulatory system*.

- Bahasa juga berfungsi untuk membuat pernyataan, menyampaikan fakta-fakta, pengetahuan, menjelaskan atau menggambarkan realitas yang sebenarnya. Tugas ini disebut *the representational function*.
- Bahasa berfungsi sebagai *the interactional function*. Artinya, bahwa bahasa bermanfaat untuk melanggengkan komunikasi atau hubungan antarsesama. Agar komunikasi berjalan dengan lancar, maka diperlukan pengetahuan mengenai logat, bahasa, jargon, lelucon, cerita rakyat, adat istiadat dan lain-lain.
- Bahasa melakukan fungsi *the personal function*. Artinya, bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan dirinya, mengungkapkan sesuatu tentang dirinya dan sekaligus tentang hal lain. Juga dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan emosinya dan reaksi-reaksi lainnya.
- Bahasa merupakan alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Artinya bahwa bahasa memerankan fungsi *the heuristic function*. Fungsi ini sering terwujud dalam bentuk pertanyaan yang memang membutuhkan jawaban seperti: mengapa, bagaimana, di mana, dan lain-lain.
- Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berimajinasi yang juga disebut dengan *the imaginative function*. Artinya bahwa bahasa mampu menciptakan ide-ide yang *non-faktawi* seperti ketika mengisahkan cerita-cerita, karya sastra dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa mempunyai fungsi yang bermacam-macam. Sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada fungsi sosial bahasa dalam masyarakat,

yaitu dengan menggunakan teori Halliday yang secara umum di dalamnya terdapat fungsi bahasa untuk mengejek, memuji, memarahi, menegur, menyindir, mengakrabkan, menasehati, mengumpat, membual, memerintah, memohon, mengeluh, menyarankan, mengucilkan, menawarkan, memberi selamat, mengklaim, menghukum, menyalahkan, dan lain-lain.

E. HUBUNGAN MASYARAKAT, BAHASA, DAN EMOSI

Manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam sekitarnya. Menurut berbagai cerita dan sistem kepercayaan (religi) bahwa manusia tercipta oleh Tuhan dan hidup berdampingan dengan makhluk lain di muka bumi. Dalam pandangan teori evolusi menurut Darwin (meski pada perkembangannya kemudian banyak yang menentang), dikatakan bahwa kehidupan manusia berevolusi dalam menjaga ekistensi generasi mereka dengan cara berjuang atau *survive*, berkompetisi dengan makhluk lain sehingga pada akhirnya manusia berhasil eksis sampai sekarang mengalahkan makhluk lain yang lebih besar, kuat, berbahaya, dan banyak. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri, yaitu 1) interaksi antar warga-warganya; 2) adat istiadat; 3) kontinuitas waktu; 4) rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115).

Pengaruh pergaulan dalam masyarakat terkadang cukup menonjol sehingga bahasa masyarakat pada suatu daerah menjadi lebih diwarnai oleh pola bahasa pergaulan yang berkembang dalam kelompok tersebut. Dari kelompok itu berkembang bahasa sandi, bahasa kelompok tertentu yang bentuknya amat khusus (bahasa prokem). Hal ini berarti bahwa, proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan

memberi ciri khusus dalam perilaku berbahasa bersamaan dengan kehidupannya dalam masyarakat luas.

Bahasa sebagai sarana komunikasi sosial memiliki peran fundamental yang tidak mungkin dilepaskan dari masyarakat pemakainya. Salah satu peran yang paling esensial adalah mewujudkan interaksi sosial antarindividu, baik secara perorangan maupun antarkelompok. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa suatu masyarakat tidak akan dapat bersosialisasi tanpa bahasa. Appel (dalam Suwito 1996: 3) mengatakan bahwa pemakaian bahasa (*language use*) dalam lingkungan masyarakat adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret.

Martinet (1987: 22) mengatakan bahwa di samping bahasa dapat dianggap sebagai penunjang pikiran, manusia sering menggunakan bahasanya untuk mengungkapkan diri, artinya untuk mengkaji sesuatu yang dirasakannya tanpa memperhatikan sama sekali reaksi pendengarnya yang mungkin muncul.

Pada waktu manusia tidak berbicara, pada hakikatnya ia masih juga memakai bahasa karena fungsi bahasa sebagai alat yang dipakainya untuk membentuk pikiran dan perasaannya, keinginan, perbuatan-perbuatan, memengaruhi dan dipengaruhi, dan bahasa adalah dasar pertama-tama dan paling berakar dari masyarakat (Samsuri, 1985: 4).

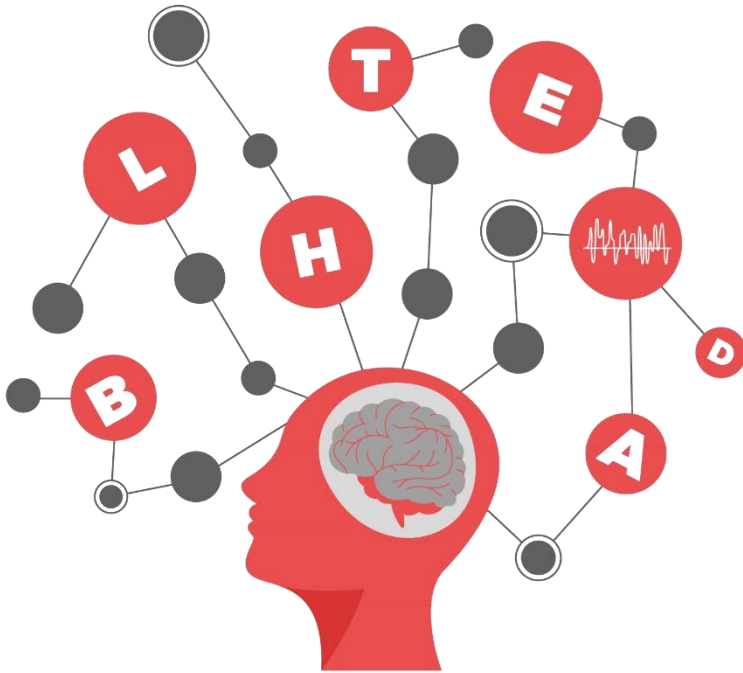
Berkaitan dengan fungsi bahasa, ada dua pandangan mengenai fungsi bahasa, salah satunya Hymes dan Concon. Hymes mengemukakan tiga belas fungsi bahasa yang salah satu dari fungsi bahasa yang dikemukakannya terdapat fungsi bahasa untuk mengungkapkan perasaan. Sedangkan Concon mengemukakan delapan fungsi bahasa, salah satunya sebagai komunikasi afektif, yaitu menyangkut perasaan emosional penutur terhadap lawan tutur.

Dalam hubungan sosial selalu disertai oleh emosi. Emosi ini adalah perasaan yang mewarnai tingkah laku seseorang. Perasaan

sebagai salah satu fungsi psikis yang penting, menyertai suatu aktivitas dalam situasi khusus serta berhubungan dengan adanya kesan setelah berinteraksi. Perasaan bisa menjadi sumber daya, bisa juga sumber gangguan dari pengendalian dirinya.

Mandler (dalam Simanjuntak, 1990: 160) menjelaskan emosi terjadi pada saat sesuatu yang tidak diharapkan atau pada saat kita mendapat rintangan di dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Orang yang sedang marah atau dalam keadaan emosi tingkat tinggi akan kesulitan dalam mengontrol tuturannya. Dengan emosi yang demikian, penutur akan banyak mengeluarkan kata-kata yang terlepas dari pilihan tingkat tutur.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan masyarakat, bahasa, emosi terletak dari fungsi masing-masing komponen (masyarakat, bahasa, dan emosi), masyarakat merupakan pelaku dalam interaksi sosial yang menggunakan bahasa dalam menyampaikan pikiran dan perasaan mereka kepada lawan tuturnya.



BAB V PIRANTI LINGUISTIK BAHASA EMOSI SUKU BAJO SAMPELA

Jenis emosi bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela (SBS) menggunakan teori Goleman yang terdiri dari delapan jenis, yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu. Namun, dalam bentuk verbal tataran kata dan kalimat hanya ditemukan tujuh, yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, dan jengkel. Selanjutnya, pada tataran frasa hanya ditemukan empat, yakni amarah, cinta,

terkejut, dan jengkel, sedangkan dalam wujud gaya bahasa terdapat dua jenis emosi, yaitu kenikmatan dan jengkel.

A. BENTUK KATA DALAM BAHASA EMOSI

Tuturan emosi bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela berbentuk kata meliputi kata tunggal dan kata kompleks. Bentuk kata tunggal, yaitu kategori nomina, adjektiva, adverbia, verba, pronomina, dan interjeksi, sedangkan bentuk kata kompleks meliputi kata berimbuhan dan kata ulang (reduplikasi). Adapun jenis tuturan emosi bahasa Indonesia SBS yang ditemukan dalam bentuk kata, yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, dan jengkel. Untuk lebih jelasnya, penggunaan bentuk kata dalam jenis tuturan emosi bahasa Indonesia SBS dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Bentuk Kata dalam Emosi Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela

Jenis emosi	Bentuk kata	Kategori kata	Contoh
Amarah	Kata tunggal	a. Adjektiva b. Nomina c. Verba	a. <i>Gila</i> b. <i>Setang</i> c. <i>Hantam</i>
	Kata kompleks	Adjektiva	<i>Hura-hura</i>
Rasa takut	Kata tunggal	a. Adverbia b. Adjektiva	a. <i>Bisa, nanti, dan belum</i> b. <i>Cepat</i>
Kesedihan	Kata tunggal	a. Nomina b. Pronomina c. Adjektiva	a. <i>Kasiang</i> b. <i>Beginimi</i> c. <i>Susah</i>
	Kata kompleks	a. Adjektiva b. Nomina	a. <i>Malas-malas</i> b. <i>Suruhang</i>
Kenikmatan	Kata tunggal	a. Adjektiva	a. <i>Cantik, asik, betul, jaya</i>

		b. Interjeksi	b. <i>e; oe; boo</i>
	Kata kompleks	Adjektiva	<i>Manis-manis</i>
Cinta	Kata tunggal	a. Adverbia b. Adjektiva c. Verba	a. <i>Sudah</i> b. <i>Senang</i> c. <i>Singgah</i>
	Kata kompleks	Adjektiva	<i>Bodo-bodo</i>
Terkejut	Kata tunggal	a. Partikel b. Verba c. Interjeksi	a. <i>Astaga, padahal</i> b. <i>Iyo</i> c. <i>e;oma'o; ema'e; o;</i>
	Kata kompleks	a. Nomina b. Adverbia	a. <i>Lama</i> b. <i>Tida</i>
Jengkel	Kata tunggal	a. Adjektiva b. Verba	a. <i>Kecil-kecil</i> b. <i>Membahayakan dan senang-senang</i>
	Kata kompleks	c. Interjeksi	c. <i>e; oma'o; boo</i>

▪ Bentuk Kata dalam Emosi Amarah

Amarah adalah perasaan sangat tidak senang, gusar, berang, dan panas karena dihina, diperlakukan kurang baik, dan sebagainya. Emosi amarah adalah emosi yang muncul melalui tuturan karena adanya perasaan tidak senang, gusar, serta adanya perlakuan tidak baik dari lawan tutur. Perhatikan beberapa contoh emosi amarah dalam bentuk kata di bawah ini.

Contoh (4)

Konteks	N menawarkan U untuk membeli baju tetapi U sudah membeli model baju yang ditawarkan. Namun, di sela-sela obrolan tentang barang dagangan, B muncul membahas tentang lomba kasidah yang telah berlangsung kemarin.
---------	---

Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Wanda)
Waktu	Sore hari
Partisipan	N (37 Tahun) " <i>sama</i> ", U (31 Tahun) " <i>sama</i> ", B (33 Tahun) " <i>sama</i> " dan N (20 Tahun) " <i>sama</i> ".

...

B : Suruh itu kasidah Sampela datang ke sini, tunjukkan itu kehebatannya, apa hebatnya Sampela. Suruh datang ke depanku sini. Dusun Sampela itu orang bodoh. Orang-orangnya itu dia gila. Salah sedikit saja kasidah mereka hura-hura.

...

Dalam contoh (4) di atas terdapat tuturan *orang-orangnya itu dia gila* dan *salah sedikit saja kasidah mereka hura-hura* yang dituturkan oleh B. Kedua tuturan tersebut menunjukkan emosi amarah. Penanda linguistik yang mengandung emosi amarah dalam tuturan *orang-orangnya itu dia gila* adalah kata *gila* sekaligus tergolong bentuk kata tunggal kategori adjektiva. Secara denotasi makna kata *gila* adalah sakit pikiran atau sakit jiwa (sarafnya terganggu) yang digunakan untuk menyatakan keadaan atau sikap bathin sedangkan makna konteksnya adalah tindakan yang tidak sebagaimana mestinya dilakukan yang digunakan untuk menyatakan keadaan atau sikap tindakan. Kata *gila* termasuk emosi amarah karena dalam konteks ini penutur tampak mengasosiasikan sikap negatif lawan tutur dengan sifat gila, yaitu perbuatan yang tidak semestinya untuk dilakukan. Munculnya emosi amarah tersebut, adanya stimulus U yang mengajukan pertanyaan sindiran dan adanya stimulus sedari awal yang membuat kesal B tentang penilaian para juri yang tidak adil pada saat lomba. Stimulus tersebut menghasilkan permasalahan yang mengganggu B, yakni merasakan sesuatu yang sangat buruk dan tak terkendali sehingga melontarkan kalimat makian terhadap warga dusun Sampela.

Selanjutnya, penanda linguistik yang menunjukkan emosi amarah dalam tuturan *salah sedikit saja kasidah mereka hura-hura* adalah kata *hura-hura* sekaligus termasuk bentuk kata kompleks reduplikasi.

Secara denotasi makna kata *hura-hura* adalah gembira ria yang menyatakan keadaan atau sikap tindakan sedangkan makna konteksnya adalah berteriak-teriak menyoraki yang menyatakan keadaan atau sikap tindakan. Kata *hura-hura* tergolong emosi amarah karena dalam konteks ini penutur tampak menyamakan sikap negatif lawan tutur dengan teriakan-teriakan ejekan. Munculnya emosi tersebut, adanya stimulus kekecewaan B terhadap aksi mengolok-olok masyarakat kepada peserta yang kurang bagus menampilkan kasidahnya. Stimulus tersebut menghasilkan permasalahan yang mengganggu B, yakni marah kepada warga Sampela.

Contoh (7)

Konteks	Seorang pemuda berlari menuju ke sekumpulan pemuda lain yang tengah duduk-duduk di tempat permainan bilyar untuk menginformasikan adanya acara joget di kampung mereka.
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Katutuang)
Waktu	Sore hari
Partisipan	D (22 Tahun) “sama”, B (18 Tahun) “sama”, dan P (20 Tahun) “sama”

...

D : Setang ko, mau saya.
 (Setan kamu itu, terserah saya)

Seperti halnya pada contoh sebelumnya, contoh (7) di atas juga terdapat tuturan yang mengandung emosi, yakni *setang ko, mau saya* yang dituturkan oleh D. Penanda linguistik yang

menandakan adanya emosi amarah adalah kata *setang* yang merupakan bentuk kata tunggal kategori nomina.

Secara denotasi makna *setang* (setan) adalah roh jahat yang selalu membujuk manusia supaya berbuat jahat sedangkan makna konteksnya adalah julukan kepada orang yang selalu mengganggu privasi orang lain. Secara makna denotasi maupun konteks, kata *setang* sama-sama digunakan untuk menyatakan pelaku perbuatan dalam fungsi subjek. Kata *setang* tergolong emosi amarah karena dalam konteks ini kata tersebut diasosiasikan dengan orang yang selalu mengganggu privasi atau suka menyindir orang lain.

Emosi amarah muncul, adanya stimulus sindiran kasar dari P yang mengganggu privasi D. Stimulus tersebut menghasilkan permasalahan yang mengganggu D, yakni merasakan sesuatu yang buruk sehingga dia melontarkan penyebutan nama diri dengan kata setan kepada dengan P.

Contoh (22)

Konteks	H dan M mengangkat papan untuk dibawa ke rumah warga. Namun, mereka tidak tahu cara untuk mengangkat papan tersebut karena terlalu berat sehingga S singgah memberi solusi kepada mereka.
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Wanda)
Waktu	Sore hari
Partisipan	S (45 Tahun) " <i>sama</i> ", H (18 Tahun) " <i>sama</i> ", dan M (18 Tahun) " <i>sama</i> ".

...

H : e...sa hantam ko, bilang kapang?
(e...saya hantam kamu, kapan kamu kasi tahu?)

Tuturan *e...sa hantam ko, bilang kapang?* yang dituturkan oleh H pada contoh (22) di atas merupakan tuturan emosi. Penanda

linguistik yang menunjukkan emosi amarah adalah kata *hantam*. Kata *hantam* termasuk bentuk kata tunggal kategori verba. Secara denotasi makna *hantam* adalah meninju dengan hebatnya yang menyatakan tindakan atau perbuatan sedangkan makna konteksnya adalah sebatas ancaman atau teguran yang menyatakan pengalaman batin, sikap emosi atau perasaan.

Kata *hantam* termasuk emosi amarah karena dalam konteks ini kata tersebut bermakna ancaman atau teguran. Munculnya emosi amarah tersebut, adanya stimulus ejekan candaan dari M yang memojokkan H. Stimulus tersebut menghasilkan permasalahan yang mengganggu H, yakni merasakan sesuatu yang tidak baik sehingga H merasa sangat jengkel kepada M.

▪ **Bentuk Kata dalam Emosi Rasa Takut**

Rasa takut adalah merasa tidak berani, segan, khawatir melihat sesuatu yang pada perasaannya akan mendatangkan bencana bagi dirinya. Emosi rasa takut merupakan tuturan yang muncul dari perasaan tidak berani, ragu-ragu, dan khawatir terhadap suatu hal. Berikut ini beberapa contoh emosi rasa takut dalam bentuk kata.

Contoh (1)

Konteks	Seorang Ibu L datang mengutang beras di toko Ibu Haji.
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Wanda)
Waktu	Pagi hari
Partisipan	Ibu L (28 Tahun) " <i>sama</i> " dan Ibu HI (33 Tahun) " <i>sama</i> "

...

Ibu L : Dua liter, bisa sa utang dulu Haji.
(Dua liter, boleh saya utang dulu Ibu Haji)

...

Pada contoh (1) di atas terdapat tuturan *dua liter, bisa sa utang dulu Haji* yang dituturkan oleh Ibu L. Penanda linguistik yang menunjukkan emosi takut adalah kata *bisa* sekaligus termasuk bentuk kata tunggal kategori adverbial.

Secara denotasi makna *bisa* adalah dapat, boleh, atau mungkin yang digunakan untuk menyatakan ‘kesanggupan’ sedangkan makna konteksnya adalah boleh yang digunakan untuk menyatakan ‘perkenan atau keizinan’ terletak di sebelah kiri verba yang menjadi predikat suatu klausa. Kata *bisa* dalam konteks ini bermaksud mengharap dan meminta persetujuan lawan tutur atas keinginannya. Munculnya emosi tersebut, adanya stimulus Ibu HI yang mencurigai Ibu L atas kedatangannya.

Stimulus tersebut menghasilkan permasalahan yang mengganggu psikologi Ibu L, yakni memikirkan sesuatu yang buruk yang bisa atau akan terjadi kepadanya sehingga Ibu L mengantisipasi dengan bujukan kepada Ibu HI.

Contoh (3)

Konteks	BN menanyakan jam kantor kepada S. BN ingin menemui Pak Camat karena dia di panggil dari dua hari yang lalu.
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Wanda)
Waktu	Siang hari
Partisipan	BN (37 Tahun) “ <i>sama</i> ”, S (31 Tahun) “ <i>bagai</i> ”.

...
 BN : saya dikastau kamu naik saja langsung tapi sa tida tau, mau naik jam dua tapi kantor nanti sudah tutup. Beli di mana ini *tabletmu*?
(saya diberi tahu, kamu naik saja langsung tetapi saya tidak tahu, mau pergi jam dua

tetapi kantor nanti sudah tutup. beli di mana tabletmu?)

...

Dalam contoh (3) di atas terdapat tuturan *mau naik jam dua tapi kantor nanti sudah tutup* yang dituturkan oleh BN. Penanda linguistik yang menunjukkan emosi takut adalah kata *nanti* yang termasuk bentuk kata tunggal kategori adverbial. Secara denotasi makna *nanti* adalah waktu yang tak lama akan datang yang digunakan untuk menyatakan ‘suatu tindakan atau kejadian bakal terjadi’ sedangkan makna konteksnya adalah agaknya atau rasanya yang digunakan untuk menyatakan ‘ketidakpastian’.

Maksud kata *nanti* dalam konteks ini adanya ketidakpastian yang menimbulkan keraguan terhadap sesuatu. Munculnya emosi takut pada tuturan tersebut karena stimulus dari pernyataan BN sendiri yang sedari awal sudah merasa ragu untuk menemui Pak Camat pada pukul dua siang. Stimulus tersebut menghasilkan permasalahan psikologi BN, yakni merasa takut nanti tindakannya untuk menemui Pak Camat malah sia-sia karena waktu sudah menunjukkan pukul dua siang.

Contoh (10)

Konteks	Salah seorang ibu memanggil para tetangga untuk segera datang ke rumahnya karena acara TV yang mereka tunggu-tunggu akan segera tayang.
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Wanda)
Waktu	Siang hari
Partisipan	Ibu S (45 Tahun) “sama”, R (20 Tahun) “sama”, dan U (25 Tahun) “sama”

...

Ibu S : e... cepat... *anu*, mulaimi Fildan e...
(e... ke sini cepat... sudah mulai penampilan
Fildan e...)

...

Tuturan emosi Ibu S pada contoh (10) di atas, yakni e... *cepat... anu, mulaimi Fildan e....* Penanda linguistik yang menunjukkan emosi takut adalah kata *cepat* dan kategori interjeksi minta perhatian *e*. Kata *cepat* merupakan bentuk kata tunggal kategori adjektiva. Secara denotasi makna *cepat* adalah gerakan dengan waktu yang singkat sedangkan makna konteksnya adalah lekas atau segera bergerak/bertindak.

Secara makna denotasi maupun konteks kata *cepat* digunakan untuk menyatakan 'keadaan atau sikap tindakan'. Kata *cepat* termasuk emosi takut karena dalam konteks ini penutur menunjukkan perintah kepada lawan tutur untuk lekas bergerak. Munculnya emosi takut tersebut karena acara televisi sudah mulai menayangkan acara yang ditunggu-tunggu sementara para tetangga belum juga datang ke rumah Ibu S. Stimulus tersebut menghasilkan permasalahan psikologi Ibu S, yakni merasakan kekhawatiran atau was-was terhadap para tetangga karena jika mereka tidak lekas datang maka acara yang mereka tunggu-tunggu akan terlewatkan.

▪ Bentuk Kata dalam Emosi Kesedihan

Kesedihan adalah perasaan sedih, duka cita, dan kesusahan hati. Emosi kesedihan adalah emosi yang muncul melalui tuturan karena adanya rasa sedih dan duka cita penutur terhadap sesuatu yang dialami atau didengarnya. Berikut beberapa contoh emosi kesedihan dalam bentuk kata.

Contoh (6)

Konteks	Ibu J duduk-duduk bersama S nonton latihan kasidah rabana oleh anak-anak suku Bajo, tiba-tiba Ibunya S lewat dengan perahu untuk menjajakan jajanannya di lingkungan suku Bajo Sampela.
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Sampela)
Waktu	Sore hari
Partisipan	Ibu J (39 Tahun) " <i>sama</i> " dan S (29 Tahun) " <i>bagai</i> "

...

Ibu J : Berapa kasiang *ko* saudara Susi?
(*berapa kasian kamu bersaudara Susi?*)

...

Pada contoh (6) di atas terdapat tuturan *berapa kasiang ko saudara Susi?* yang dituturkan oleh Ibu J. Penanda linguistik yang menunjukkan emosi kesedihan adalah kata *kasiang* sekaligus termasuk bentuk kata tunggal kategori nomina. Secara denotasi dan konteks tuturan makna kata *kasiang* adalah rasa belas kasih yang menyatakan 'hal atau keadaan'. Dalam konteks ini kata *kasiang* tergolong emosi kesedihan karena penutur menaruh rasa belas kasih terhadap lawan tutur. Munculnya emosi tersebut, adanya stimulus dari masa lalu Ibu J akan pengetahuannya tentang keadaan ekonomi ibunya S. Kejadian tersebut menghasilkan permasalahan yang mengganggu psikologi Ibu J, yakni merasa kasihan kepada S dan keluarganya.

Contoh (13)

Konteks	IW menanyakan saudara-saudara S karena ada salah seorang adik S satu kelas dengan IW sewaktu di bangku MTsN Kaledupa
---------	--

Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Pagana)
Waktu	Siang hari
Partisipan	IW (20 Tahun) " <i>sama</i> " dan S (29 Tahun) " <i>bagai</i> "

...

IW : *anu...kelas dua Bu Guru. Tidak tau... datang anunya kita malas-malas, jadi beginimi.*

(Saat itu saya duduk di kelas dua Bu Guru. Entahlah... datang malas-malasku, jadinya menjual-menjual seperti ini)

Sama halnya dengan contoh sebelumnya, pada contoh (13) juga di atas terdapat tuturan yang mengandung emosi, yaitu *datang anunya kita malas-malas, jadi beginimi* yang dituturkan oleh IW. Penanda linguistik yang menunjukkan emosi kesedihan adalah kata *malas-malas* dan kata *beginimi*. Kata *malas-malas* merupakan bentuk kata kompleks, yakni kata ulang (reduplikasi) kategori adjektiva.

Secara denotasi dan konteks tuturan makna kata *malas-malas* adalah tidak mau bekerja atau melakukan sesuatu yang digunakan untuk menyatakan 'intensitas, menyangatkan arti, atau mengeraskan arti kata dasar malas. Dalam konteks ini kata ulang tersebut tergolong emosi kesedihan karena penutur ingin menunjukkan secara langsung penyesalannya. Sedangkan, kata *beginimi* merupakan bentuk kata tunggal kategori pronomina. Secara denotasi dan konteks tuturan makna kata *beginimi* adalah seperti ini adanya yang digunakan untuk menyatakan 'penunjuk hal/keadaan dari hasil perbuatan/tindakan'.

Dalam konteks ini kata *beginimi* bermaksud menunjukkan keadaan akibat tindakan masa lalu. Munculnya emosi kesedihan pada tuturan tersebut, adanya stimulus bertanya S kepada IW perihal putus sekolahnya dulu. Stimulus tersebut menghasilkan

permasalahan yang mengganggu psikologi IW sehingga dia merasakan penyesalan karena melihat keadaannya sekarang ini yang hanya menjadi penjual asongan di pelataran sekolah. Respons IW merasa sedih dengan keadaan dirinya.

▪ **Bentuk Kata dalam Emosi Kenikmatan**

Kenikmatan adalah perasaan enak dan kesenangan terhadap suatu hal. Emosi kenikmatan adalah emosi yang muncul dalam tuturan karena adanya rasa senang atau bahagia yang dirasakan oleh penutur. Berikut beberapa contoh emosi kenikmatan dalam bentuk kata.

Contoh (4)

Konteks	N menawarkan U untuk membeli baju tetapi U sudah membeli model baju yang ditawarkan.
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Wanda)
Waktu	Sore hari
Partisipan	N (37 Tahun) “sama”, U (31 Tahun) “sama”.

...

U : ... Banyak sudah bajunya yang begini. e...itu, itu cantik itu... Akhirnya dapat sendal baru.

...

Pada contoh (4) di atas terdapat tuturan yang mengandung emosi, yaitu *banyak sudah bajunya yang begini. e...itu, itu cantik itu...* yang dituturkan oleh U. Dalam tuturan U terdapat kata adjektiva *cantik* yang menunjukkan emosi kenikmatan. Secara denotasi dan konteks, makna kata *cantik* adalah bagus yang digunakan untuk menyatakan ‘penilaian suatu benda, hal/keadaan’. Dalam konteks ini kata *cantik* tergolong emosi kenikmatan karena penutur tampak ingin menunjukkan kesan bujukan agar lawan tutur cepat merespons. Muncul emosi tersebut karena adanya stimulus N yang

memegang sandal dengan membolak-balik memeriksanya sambil senyum-senyum. Stimulus tersebut membuat U ikut merasakan sesuatu yang baik, yaitu merasa menyukai sandal tersebut sehingga respons U merayu N untuk membelinya.

Contoh (7)

Konteks	Seorang pemuda berlari menuju ke sekumpulan pemuda lain yang sedang duduk-duduk di tempat permainan bilyar untuk menginformasikan adanya acara joget di kampung mereka.
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Katutuang)
Waktu	Sore hari
Partisipan	D (22 Tahun) “ <i>sama</i> ”, B (18 Tahun) “ <i>sama</i> ”, dan P (20 Tahun)

...

B : ha...betul? Di mana *ko*?
(*di mana itu*)

...

B : Iyo... jaya Si Mina.
(*Iya... sudah jaya Si Mina*)

Begitu pula pada contoh (7) di atas terdapat dua tuturan B, yaitu *ha...betul* dan *oyo... jaya si Mina* yang dituturkan oleh B. Dalam tuturan *ha...betul* terdapat bentuk kata tunggal kategori adjektiva *betul* dan kategori interjeksi kekagetan *ha* yang menandakan emosi kenikmatan. Secara Makna denotasi dan konteks kata *betul* adalah benar, sungguh (tidak bohong) yang digunakan untuk menyatakan ‘kebenaran suatu hal/keadaan’. Kata *betul* digunakan dalam konteks ini untuk menanyakan kebenaran. Munculnya emosi tersebut karena adanya stimulus D yang membawa informasi tentang adanya acara joget. Respons B langsung memikirkan

sesuatu yang baik akan terjadi sehingga dia merasa kaget. Selanjutnya, dalam tuturan *iyoyo... jaya si Mina* terdapat penanda linguistik yang menunjukkan adanya emosi kenikmatan, yaitu kata *jaya* dan sekaligus merupakan bentuk kata tunggal kategori adjektiva.

Makna denotasi kata *jaya* dan makna konteksnya selaras, yakni berhasil, beruntung, tidak sial. Kata adjektiva *jaya* dalam tuturan ini menyatakan ‘penilaian terhadap hal/keadaan’. Kata *jaya* termasuk emosi kenikmatan karena penutur tampak memperlihatkan keberhasilan atau nasib baik pihak yang dituju. Munculnya emosi kenikmatan tersebut, adanya stimulus kaget dari D yang kurang mempercayai keadaan si Mina sekarang. Respons B adalah memikirkan keadaan si Mina yang semakin kaya karena keuletan sang suami sehingga B merasa salut.

▪ **Bentuk Kata dalam Emosi Cinta**

Cinta adalah perasaan yang selalu teringat dan terpikir dalam hati atau selalu ada rasa khawatir, peduli, dan sedih. Emosi cinta merupakan tuturan emosi yang menandakan penuturnya selalu terpikir atau teringat (karena khawatir, peduli, dan lain-lain) dalam hatinya tentang seseorang atau suatu hal. Berikut ini beberapa contoh emosi cinta dalam bentuk kata.

Contoh (8)

Konteks	Sewaktu duduk-duduk di pelataran MIS keluar Ibu SB dari rumahnya. Rumah SB berada di depan MIS. S dan Ibu JN sedang ngobrol.
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Pagana)
Waktu	Siang hari
Partisipan	Ibu SB (67 Tahun) “ <i>sama</i> ”, Ibu JN (27 Tahun), dan S (29 Tahun) “ <i>bagai</i> ”

...

Ibu JN : Di sini juga kalo tidak ada ini mama tidak ada yang tahu ngaji atau shalat. Mereka di sini senang ada guru ngaji di sini. Mama ini mertuaku. Saya ini istrinya la salamu.
(Di sini juga kalau tidak ada ini mama tidak ada yang tahu Mengaji dan shalat. Mereka di sini senang ada guru ngaji di sini. Mama ini mertuaku. Saya ini istrinya La Salamu)

...

Ibu JN : Itu La Salamu dikasi pilih dulu sama kaka'nya mau kuliah atau mau apa? Eh...dia bilang "sa mau menikah saja", sudah dia menikah mi. Hehehe
(Itu La Salamu diberikan pilihan dulu sama kakaknya, mau kuliah atau mau apa? Eh... dia bilang "saya mau menikah saja", sudah dia menikah mi. hehehe)

Pada contoh (8) di atas terdapat tuturan *mereka di sini senang ada guru ngaji di sini* yang dituturkan oleh Ibu JN. Penanda linguistik yang menandakan adanya emosi cinta adalah kata *senang* dan merupakan bentuk kata tunggal kategori adjektiva. Makna denotasi kata *senang* sejalan dengan makna konteksnya, yaitu merasa puas, bahagia, suka, dan nyaman. Digunakan untuk menyatakan 'keadaan atau sikap batin pada orang'. Kata *senang* dalam konteks ini termasuk emosi cinta karena penutur tampak menunjukkan rasa bahagia atau rasa lega. Munculnya emosi ini, adanya stimulus S yang merasa beruntung mendapatkan guru ngaji seperti Ibu SB. Dari stimulus tersebut membuat Ibu JN merasakan sesuatu yang baik sehingga respons Ibu JN merasa senang dengan keberadaan Ibu SB di kampungnya.

Selanjutnya, terdapat pula tuturan emosi Ibu JN, yaitu *sudah...dia menikahmi*. Penanda linguistik yang menandakan adanya emosi cinta adalah kata *sudah* sekaligus tergolong bentuk kata tunggal kategori adverbial. Secara denotasi makna kata *sudah* adalah selesai, telah jadi sedangkan makna konteksnya adalah memang demikian halnya/keadaannya. Antara makna denotasi dan konteks kata *sudah* sama-sama menyatakan ‘perbuatan yang telah terjadi’. Alasan digunakannya kata *sudah* sebagai emosi cinta karena dalam konteks ini penutur tampak ikhlas terhadap hal atau keadaan yang telah diputuskan suaminya. Emosi tersebut muncul karena adanya stimulus kaget S karena Ibu SB adalah menantu Ibu JN. Stimulus tersebut membuat Ibu JN menceritakan lebih jelas tentang suaminya. Ibu JN merasakan sesuatu yang baik dan buruk atas masa lalu suaminya yang diberikan pilihan oleh saudara-saudaranya demi kebbaikannya sehingga dengan pilihan yang diambil oleh suaminya respons Ibu JN merasa ikhlas dengan keadaannya sekarang.

▪ **Bentuk Kata dalam Emosi Terkejut**

Terkejut adalah merasa terperanjat atau kaget terhadap sesuatu yang didengar atau dilihatnya. Emosi terkejut adalah perasaan kaget melalui tuturan karena melihat dan mendengar sesuatu di luar dugaan. Berikut beberapa contoh tuturan emosi terkejut dalam bentuk kata.

Contoh (8)

Konteks	Sewaktu duduk-duduk di pelataran MIS keluar Ibu SB dari rumahnya. Rumah SB berada di depan MIS. S dan Ibu JN sedang ngobrol.
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Pagana)

Waktu	Siang hari
Partisipan	Ibu SB (67 Tahun) " <i>sama</i> ", Ibu JN (27 Tahun), dan S (29 Tahun) " <i>bagai</i> "

...

Ibu SB : Astaga... si Susi ini? Kapan datang?

...

Ibu JN : O... padahal
(O... *begitu*)

Melalui contoh (8) di atas terdapat dua tuturan yang menunjukkan emosi terkejut, antara lain *astaga... si Susi ini?* yang dituturkan oleh Ibu SB dan *o... padahal* yang dituturkan oleh Ibu JN. Penanda linguistik yang menandakan adanya emosi terkejut dalam tuturan tersebut adalah kata *astaga* sekaligus termasuk bentuk kata tunggal kategori partikel. Makna denotasi dan makna konteks pada kata *astaga* sama, yakni waduh, wah (ah) yang menyatakan 'kekagetan'. Kata *astaga* dalam konteks ini adalah rasa kaget. Munculnya emosi tersebut adanya stimulus penasaran Ibu SB dengan teman ngobrol Ibu JN di pelataran sekolah. Stimulus penasaran tersebut membuat Ibu SB merasakan sesuatu yang baik atau buruk yang akan terjadi atas sesuatu yang belum diketahuinya. Namun, ketika Ibu SB melihat teman ngobrol Ibu JN, respons Ibu SB merasa kaget karena teman Ibu JN tersebut adalah S yang sudah lama tidak pernah bertemu.

Sementara, pada tuturan *o... padahal* terdapat penanda linguistik yang mengandung emosi terkejut, yaitu kata *padahal*. Kata *padahal* merupakan bentuk kata tunggal kategori partikel dan kategori interjeksi kekagetan *o*. Makna denotasi kata *padahal* adalah menurut halnya (sebenarnya) sedangkan kata *padahal* dalam konteks ini bermakna begitu atau seperti itu. Munculnya emosi terkejut karena adanya stimulus dari Ibu SB yang menceritakan bahwa S adalah muridnya ketika menjadi guru ngaji di Kaledupa.

Dari stimulus tersebut, membuat Ibu JN merasakan sesuatu yang baik telah terjadi sehingga respons Ibu JN sangat kaget atas cerita dari Ibu SB.

▪ **Bentuk Kata dalam Emosi Jengkel**

Jengkel adalah perasaan sangat kesal hatinya oleh karena permintaannya selalu ditolak atau nasihatnya tidak diindahkan. Emosi jengkel adalah emosi yang muncul melalui tuturan karena adanya rasa kesal penutur kepada lawan tutur. Perhatikan contoh emosi jengkel dalam bentuk kata berikut ini.

Contoh (2)

Konteks	Seorang Ibu memanggil penjual ikan yang ingin mengantar dagangannya ke pasar Sampuawatu
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Sampela)
Waktu	Pagi hari
Partisipan	Ibu B (27 Tahun) “sama” dan Ibu R (29 Tahun) “sama”

...
Ibu R : Yang *anu mi* yang katamba sana *sa* ambil.
Kecil-kecil ini.
(Kalau begiu saya ambil ikan katamba sana.
Yang ini kecil-kecil ukurannya)

Dalam contoh (2) tersebut terdapat tuturan yang mengandung emosi, yaitu *kecil-kecil ini* yang dituturkan oleh Ibu R. Penanda linguistik yang memperlihatkan emosi jengkel adalah bentuk kata kompleks reduplikasi adjektiva, yakni *kecil-kecil*. Makna denotasi dan makna konteks kata *kecil-kecil* searah, yakni sangat kecil. Penggunaan kata adjektiva *kecil-kecil* dalam tuturan ini menyatakan ‘intensitas, menyangatkan, atau mengeraskan arti pada kata dasar’. Dalam konteks ini kata *kecil-kecil* tergolong emosi

jengkel karena menunjukkan penilaian ukuran. Maksud kata *kecil-kecil* adalah mengatai ukuran ikan yang telah dipegang Ibu R dan minta agar ikan tersebut diganti. Munculnya emosi jengkel tersebut karena ikan yang diberikan oleh Ibu B ukurannya kecil-kecil sementara ada ikan lain yang lebih besar ukurannya.

Contoh (9)

Konteks	Salah seorang Ibu memanggil para tetangga untuk segera datang ke rumahnya karena acara TV yang mereka tunggu-tunggu akan segera tayang.
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Wanda)
Waktu	Siang hari
Partisipan	Ibu S (45 Tahun) “ <i>sama</i> ”, R (20 Tahun) “ <i>sama</i> ”, dan U (25 Tahun) “ <i>sama</i> ”

...

R : Boo... lama. Biasa sudah *anu*, mulai jam
begini
(*Boo... lama sekali, biasanya sudah mulai jam
begini*)

Terdapat tuturan emosi pada contoh (10) di atas. Tuturan yang dimaksud adalah *boo... lama. Biasa sudah anu, mulai jam begini* yang dituturkan oleh R. Penanda linguistik yang memperlihatkan adanya emosi jengkel adalah kata nomina *lama* dan terdapat kategori interjeksi kekesalan *boo*. Makna denotasi dan makna konteks kata *lama* adalah lama/panjangnya waktu yang menyatakan ‘penyebab terjadinya perbuatan’. Munculnya emosi jengkel tersebut adanya stimulus kesal dari U karena acara televisi yang mereka tunggu-tunggu belum juga mulai. Stimulus kekesalan U tersebut membuat R mengalami suatu perasaan yang buruk pula, yaitu ikut merasakan kekesalan.

B. BENTUK FRASA DALAM BAHASA EMOSI

Bentuk frasa pada tuturan emosi bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela, yakni kategori nomina, adjektiva, pronomina, dan verba, sedangkan jenis tuturan emosi yang ditemukan dalam bentuk frasa meliputi amarah, cinta, terkejut, dan jengkel. Penjelasan penggunaan bentuk frasa dalam jenis tuturan emosi bahasa Indonesia SBS dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Bentuk Frasa dalam Emosi Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela

Jenis emosi	Kategori frasa	Contoh
Amarah	a. Frasa nomina b. Frasa adjektiva	a. <i>Orang bodoh</i> b. <i>Banyak juga dan turung lagi.</i>
Cinta	Frasa verba	<i>Tida apa, datang terus, dan sudah lama</i>
Terkejut	a. Frasa adjektiva b. Frasa pronominal	a. <i>Mahal sekali, tambah ganteng</i> b. <i>Itu dia</i>
Jengkel	a. Frasa nomina b. Frasa adjektiva	a. <i>Paling buku, dari tadi</i> b. <i>Mau sekali, terus begini</i>

▪ Bentuk Frasa dalam Emosi Amarah

Berikut ini beberapa contoh jenis emosi amarah dalam bentuk frasa.

Contoh (4)

Konteks	N menawari U untuk membeli baju tetapi U sudah membeli model baju yang ditawarkan. Namun, di sela-sela obrolan tentang barang dagangan, B muncul membahas tentang lomba kasidah yang telah berlangsung kemarin.
---------	---

Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Wanda)
Waktu	Sore hari
Partisipan	N (37 Tahun) “ <i>sama</i> ”, U (31Tahun) “ <i>sama</i> ”, B (33Tahun) “ <i>sama</i> ” dan N (20Tahun) “ <i>sama</i> ”.

...

B : suruh itu kasidah Sampela datang ke sini, tunjukkan itu kehebatannya, apa hebatnya Sampela. Suruh datang ke depanku sini. Dusun Sampela itu orang bodoh. Orang-orangnya itu dia gila. Salah sedikit saja kasidah mereka hura-hura.

...

B : banyak juga.
(*banyak juga*)

Terdapat tuturan emosi B pada contoh (4) di atas, yaitu *dusun sampela itu orang bodoh*. Penanda linguistik emosi amarah dalam tuturan tersebut adalah bentuk frasa nomina, yaitu *orang bodoh*. Secara denotasi makna *orang bodoh* adalah orang yang tidak lekas tahu atau mengerti yang menyatakan ‘penilaian pada benda, hal/keadaan’ sedangkan makna konteksnya adalah orang yang tidak menghargai pekerjaan orang lain yang menyatakan ‘keadaan atau sikap tindakan’. Munculnya emosi tersebut, adanya stimulus U yang mengajukan pertanyaan sindiran dan adanya stimulus sedari awal yang membuat kesal B tentang penilaian para juri yang tidak adil pada saat lomba. Stimulus tersebut membuat B merasakan sesuatu yang sangat buruk dan tidak terkendali sehingga melontarkan kalimat makian terhadap warga dusun Sampela.

Pada contoh (4) juga tersebut terdapat tuturan *banyak juga* dituturkan oleh B. Tuturan tersebut merupakan tuturan emosi amarah sekaligus merupakan bentuk frasa adjektiva. Makna denotasi dan makna konteks frasa tersebut adalah jumlahnya lumayan. Penggunaan frasa adjektiva dalam tuturan ini untuk menyatakan ‘ukuran benda, hal/keadaan’. Penutur menggunakan frasa tersebut karena acuh tak acuh (merasa terpaksa) terhadap pertanyaan lawan tutur. Munculnya emosi amarah ini karena adanya stimulus kekecewaan B terhadap para warga yang selalu mengucilkan peserta lomba dari dusun lain dan para juri yang tidak adil dalam memberikan penilaian dalam lomba yang diadakan tersebut.

▪ **Bentuk Frasa dalam Emosi Cinta**

Berikut ini beberapa contoh emosi cinta dalam bentuk frasa.

Contoh (5)

Konteks	Ibu N memanggil R karena dicari-cari oleh bapaknya. Bapak R belum minum obat padahal hari sudah menjelang siang.
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Wanda)
Waktu	Siang hari
Partisipan	Ibu N (35 Tahun) “sama” dan R (23 Tahun) “sama”

...

Ibu N : Iyo... tida apa, *sa* begini karna *sa* peduli pada tetangga-tetangga kita.
(iya...tidak apa-apa, saya begini karena saya peduli pada tetangga-tetangga kita)

Terdapat tuturan Ibu N yang mengandung emosi cinta pada contoh (5) tersebut, yakni *iyo...tida apa*. Penanda linguistik emosi tersebut adalah frasa *tida apa*. Makna denotasi dan makna konteks

frasa *tida apa* adalah tidak mengapa, tidak masalah, sudahlah'. Penutur menggunakan frasa *tida apa* karena ingin menunjukkan keikhlasannya (tidak ingin memperpanjang masalah) kepada lawan tutur. Munculnya emosi cinta karena adanya stimulus permohonan maaf dari R sehingga respons Ibu N sangat terharu dan dia merasa ikhlas dan tulus atas semua perhatiannya kepada keluarga R.

Contoh (15)

Konteks	S jalan-jalan bersama RN dan melihat rumah yang di dalamnya banyak sekali Al-qur'an di ruang tamunya. S penasaran dan menanyakan rumah tersebut kepada RN.
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Pagana)
Waktu	Siang hari
Partisipan	RN (22 Tahun) " <i>sama</i> " dan S (29 Tahun) " <i>bagai</i> "

...

- S

:

O... rumahnya Pak Bili*.

(o... rumahnya Pak Bili)
- RN

:

Guru ngaji di sini. Senang ana'-ana' sama dia, biar mereka dimarahi, mereka datang terus untuk belajar.

(Pak Sibli guru ngaji di Sampela ini. Anak-anak senang kepada dia, meskipun mereka dimarahi, mereka datang terus untuk belajar)

*Nama panggilan Pak Sibli

Pada contoh (15) di atas terdapat tuturan RN yang mengandung emosi cinta, yakni *senang ana'-ana' sama dia, biar mereka dimarahi, mereka datang terus untuk belajar*. Terdapat bentuk

frasa verba yang menjadi penanda linguistik emosi, yaitu *datang terus*. Makna denotasi frasa *datang terus* adalah sampai atau tiba lagi di tempat yang di tuju sedangkan makna konteksnya adalah melakukan kegiatan bertandang secara berulang ke rumah yang dituju. Penutur menggunakan frasa *datang terus* karena ingin memperlihatkan rasa salutnya terhadap cara didikan Pak Sibli kepada anak-anak suku Bajo Sampela. Emosi cinta muncul karena adanya stimulus pengalaman RN selama ini tentang Pak Sibli yang selalu disiplin dan telaten dalam mendidik anak didiknya sehingga RN merasa sayang dan bersyukur atas jasa Pak Sibli. Penggunaan frasa *datang terus* merupakan luapan perasaan salut atas kebaikan hati Pak Sibli.

▪ **Bentuk Frasa dalam Emosi Terkejut**

Terkejut adalah merasa terperanjat atau kaget terhadap sesuatu yang didengar atau dilihatnya. Emosi terkejut adalah perasaan kaget melalui tuturan karena melihat dan mendengar sesuatu di luar dugaan. Berikut beberapa contoh tuturan emosi terkejut dalam bentuk frasa.

Contoh (2)

Konteks	Seorang Ibu memanggil penjual ikan yang mau antar dagangannya ke pasar Sampuawatu
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Sampela)
Waktu	Pagi hari
Partisipan	Ibu B (27 Tahun) “sama” dan Ibu R (29 Tahun) “sama”

Ibu I : Mahal sekali...Kasi *anu mi* harga kampo’ ta.
(mahal sekali...beri saya harga di sini (kampung kita))

Pada contoh (2) di atas terdapat tuturan *mahal sekali* yang dituturkan oleh Ibu R. *Mahal sekali* merupakan frasa adjektiva yang mengandung emosi terkejut. Makna denotasi dan makna konteks frasa tersebut adalah tingginya harga suatu benda. Frasa *mahal sekali* dalam tuturan ini menyatakan ‘ukuran suatu benda’. Maksud frasa *mahal sekali* menunjukkan situasi di luar ketetapan atau kebiasaan. Munculnya emosi tersebut adanya stimulus Ibu B yang memberitahukan perihal harga ikan jualannya. Stimulus tersebut membuat Ibu R merasakan sesuatu yang buruk karena Ibu R merasa bahwa harga ikan tersebut sangat mahal untuk dijual di kawasan suku Bajo sehingga respons Ibu R merasa kaget.

Contoh (12)

Konteks	Berdesak-desakan tempat duduk saat menonton TV dan keadaan menjadi ribut saat aktor dalam TV tersebut menampilkan sesuatu yang berbeda dari biasanya.
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Wanda)
Waktu	Siang hari
Partisipan	R (26 Tahun) “sama”, ML (23 Tahun) “sama”, U (25 Tahun) “sama”, Ibu S (45 Tahun) “sama”, dan Pak LT (36 Tahun) “sama”

...

R : *anu...Tambah ganteng*
 (Fildan semakin ganteng)

Terdapat tuturan R pada contoh (12) di atas yaitu, *anu...tambah ganteng*. Frasa adjektiva *tambah ganteng* dan bentuk interjeksi kekaguman *anu* merupakan penanda emosi terkejut. Makna denotasi dan makna konteks frasa tersebut adalah semakin

tampan/ganteng. Frasa *tambah ganteng* dalam tuturan ini menyatakan ‘penilaian ukuran suatu objek’. Penutur menggunakan frasa tersebut bermaksud ingin memperlihatkan situasi di luar dugaan. Dalam konteks ini emosi tersebut muncul karena penampilan Fildan yang semakin bagus ditiap penampilannya sehingga R merasa takjub ketika melihat idolanya tersebut.

▪ **Bentuk Frasa dalam Emosi Jengkel**

Perhatikan contoh emosi jengkel dalam bentuk frasa berikut ini.

Contoh (5)

Konteks	Ibu N memanggil R karena dicari-cari oleh ayahnya. Bapak R belum minum obat padahal hari sudah menjelang siang.
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Wanda)
Waktu	Siang hari
Partisipan	Ibu N (35 Tahun) “ <i>sama</i> ” dan R (23 Tahun) “ <i>sama</i> ”

...

Ibu N : O... Rena *anu ko, dicari ko ua’mu* dari tadi.
(o... Manda dicari sama bapakmu dari tadi)

Melalui contoh (5) di atas tampak adanya tuturan N yang mengandung emosi jengkel, yaitu *o... Rena anu ko, dicari ko ua’mu dari tadi*. Penanda linguistik emosi tersebut adalah frasa nomina *dari tadi*. Penutur menggunakan frasa *dari tadi* karena ingin menunjukkan lamanya waktu pencarian pihak yang dituju. Dalam konteks ini emosi jengkel muncul karena adanya stimulus bapak R yang mencari-cari R sampai menanyakannya kepada Ibu N. Stimulus tersebut membuat Ibu N merasakan sesuatu yang kurang baik, yaitu khawatir terhadap keadaan ayahnya R yang lagi sakit sehingga respons Ibu N merasa jengkel kepada R.

Contoh (7)

Konteks	Seorang pemuda berlari menuju ke sekumpulan pemuda lain yang tengah duduk-duduk di tempat permainan bilyar untuk menginformasikan adanya acara joget di kampung mereka.
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Katutuang)
Waktu	Sore hari
Partisipan	D (22 Tahun) “sama”, B (18 Tahun) “sama”, dan P (20 Tahun)

...

P : Mau sekali *ko joget e...*
(*Ingin sekali kamu joget e...*)

Terlihat tuturan P yang mengandung emosi jengkel pada contoh (7) di atas, yakni *mau sekali ko joget e...* Penanda linguistik yang mengandung emosi adalah frasa adjektiva *mau sekali*. Munculnya emosi tersebut, adanya stimulus kaget dari D yang terlihat girang dengan adanya informasi acara joget tersebut. Sehingga respons P mencibir D.

C. BENTUK KALIMAT DALAM BAHASA EMOSI

Bentuk kalimat emosi bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela meliputi kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif yang tampak pada jenis emosi amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, dan jengkel. Untuk lebih jelasnya, perhatikan penggunaan bentuk kalimat dalam jenis tuturan emosi bahasa Indonesia SBS pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Bentuk Kalimat dalam Emosi Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela

Jenis emosi	Bentuk kalimat	Contoh
Amarah	Imperatif	<i>Ke sini dulu ko; Suruh datang ke depanku sini; dan E...sudah mo ko kalau tida percaya</i>
Rasa takut	a. Deklaratif b. Deklaratif	a. <i>Mau anu.</i> b. <i>boo... di sini tadi laki- laki; dan liat ini</i>
Kesedihan	a. Deklaratif b. Imperatif	a. <i>sendalku sudah putus; inikan hanya buat keramaian saja hari maulid.</i> b. <i>jangan marahi orang terus</i>
Kenikmatan	a. Imperatif b. Deklaratif	a. <i>kasi anu mi harga kampo' ta;</i> b. <i>karna memang temanku itu pak camat, teman baikku sekali; ini baju boy bagus ini sama ana'mu</i>
Cinta	a. Deklaratif b. Imperatif	a. <i>akhirnya dapat sendal baru; sa begini karna sa peduli pada tetangga-tetangga kita.</i> b. <i>perhatikan dia baik- baik</i>
Terkejut	a. Deklaratif	a. <i>o... cari ikang di sana; dulu si Susi hitam sekali tapi sekarang putih-putih mi sedikit;</i>

	b. Interogatif	b. <i>e...mana tadi orang yang angkat ikangku?</i>
Jengkel	a. Interogatif b. Deklaratif c. Imperatif	a. <i>Belum bayar juga kemarin?</i> b. <i>mau saya</i> c. <i>jangan dulu ko; ambil ini keranjangmu</i>

▪ Bentuk Kalimat dalam Emosi Amarah

Berikut ini beberapa contoh jenis emosi amarah dalam bentuk kalimat.

Contoh (2)

Konteks	Seorang Ibu memanggil penjual ikan yang mau antar dagangannya ke pasar Sampuawatu
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Sampela)
Waktu	Pagi hari
Partisipan	Ibu B (27 Tahun) " <i>sama</i> " dan Ibu R (29 Tahun) " <i>sama</i> "

...

Ibu R : Jangan dulu *ko*. Kasi *anu* dulu liat dulu orang kampo' ta. Ke sini dulu, liat dulu ikangmu itu. Berapa itu?
(*Jangan dulu kamu pergi. Kasih lihat dulu orang di kampung kita. Ke sini dulu saya lihat ikanmu. Berapa satu ikat itu?*)

Tampak tuturan emosi amarah Ibu R pada contoh (2) di atas, yaitu tuturan *ke sini dulu ko*. Tuturan tersebut merupakan bentuk kalimat imperatif yang tegas yang terlihat dari klausa yang tidak lengkap. Penutur menggunakan bentuk kalimat tersebut karena

ingin langsung melihat adanya perlokusi dari lawan tutur. Munculnya emosi amarah pada kedua tuturan tersebut karena adanya stimulus Ibu B yang tidak ingin menyinggahkan jualannya. Stimulus tersebut membuat Ibu R merasakan sesuatu hal yang buruk dan tidak menginginkan hal tersebut terjadi sehingga respons Ibu R merasa marah dan jengkel kepada Ibu B.

Contoh (4)

Konteks	N menawari U untuk membeli baju tetapi U sudah membeli model baju yang ditawarkan. Namun, di sela-sela obrolan tentang barang dagangan, B muncul membahas tentang lomba kasidah yang telah berlangsung kemarin.
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Wanda)
Waktu	Sore hari
Partisipan	N (37 Tahun) “ <i>sama</i> ”, U (31Tahun) “ <i>sama</i> ”, B (33Tahun) “ <i>sama</i> ” dan N (20Tahun) “ <i>sama</i> ”.

...

B : suruh itu kasidah Sampela datang ke sini, tunjukkan itu kehebatannya, apa hebatnya Sampela. Suruh datang ke depanku sini. Dusun Sampela itu orang bodoh. Orang-orangnya itu dia gila. Salah sedikit saja kasidah mereka hura-hura.

Melalui contoh (4) tersebut terlihat adanya tuturan B yang menandakan emosi amarah, yaitu *suruh itu kasidah Sampela datang ke sini* yang termasuk kalimat imperatif yang tegas. Penutur menggunakan kalimat imperatif tersebut untuk menunjukkan perintah langsung penutur kepada lawan tutur. Munculnya emosi amarah pada kedua tuturan tersebut karena adanya stimulus

pertanyaan U tentang peraih pemenang lomba kasidah tetapi U langsung menjawab sendiri pertanyaan yang dilontarkannya. Dari stimulus tersebut membuat B merasakan sesuatu yang buruk karena merasa diejek oleh U.

▪ **Bentuk Kalimat Emosi Rasa Takut**

Berikut ini beberapa contoh emosi rasa takut dalam bentuk kalimat.

Contoh (1)

Konteks	Seorang Ibu datang mengutang beras di toko Ibu Haji.
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Wanda)
Waktu	Pagi hari
Partisipan	Ibu L (28 Tahun) “sama” dan Ibu HI (33 Tahun) “sama”

...

Ibu L : Haji, mau *anu*, ada beras *ta*?
(Ibu Haji, mau ini, ada beras kita?)

Pada contoh (1) di atas terdapat tuturan *haji, mau anu, ada beras ta?* yang dituturkan oleh Ibu L. Penanda linguistik yang menunjukkan jenis emosi takut adalah kalimat deklaratif *mau anu*. Kalimat tersebut tergolong emosi rasa takut karena penutur sengaja melepaskan objek yang menjadi maksud/keinginannya. Munculnya emosi tersebut karena adanya stimulus Ibu L yang memikirkan sesuatu yang buruk bisa terjadi dengan permintaannya kepada Ibu HI. Respons Ibu LN adalah merasa was-was.

Contoh (14)

Konteks	NT kaget melihat ikanya kurang satu ikat sehingga dia menanyakan kepada N dan L kebetulan mereka dari tadi berdiri di dekat perahunya.
Tempat	Pasar Sampuawatu
Waktu	Siang
Partisipan	NT “sama” (37 Tahun), N “bagai” (35 Tahun), dan L “sama” (33 Tahun)

...

NT : Boo... di sini tadi laki-laki
(*boo...di sini tadi ada laki-laki*)

...

NT : belum... liat ini, di mana? Tidak ada
(*belum pernah...lihat ini tempat uangku, dimana tidak ada*)

Melalui contoh (14) di atas terlihat adanya tuturan NT yang mengandung emosi rasa takut, yaitu *boo... di sini tadi laki-laki* . Tuturan tersebut merupakan bentuk kalimat deklaratif dan terdapat interjeksi ketakutan *boo*. Kalimat tersebut tergolong emosi rasa takut karena penutur berusaha mempertahankan sangkaannya kepada lawan tuturnya yang kurang yakin kepadanya. Munculnya emosi takut, adanya stimulus panik NT sendiri terhadap keadaan yang dialaminya, yaitu adanya orang yang membawa pergi ikan dagangannya dan belum dibayar. Tuturan tersebut bermaksud menginformasikan kepada orang-orang yang di dekatnya atas kepanikan yang dialaminya tersebut. Respons NT merasa takut karena dia melihat bahwa seorang laki-laki yang mengambil ikannya.

Tampak pula pada contoh (14) tersebut adanya tuturan NT yang mengandung emosi rasa takut, yaitu *belum...liat ini, di mana?*.

Penanda linguistik dalam tuturan tersebut adalah kalimat deklaratif *liat ini*. Munculnya emosi tersebut adanya stimulus meyakinkan L kepada NT bahwa yang mengambil ikannya tersebut sudah membayar. Namun, NT menampis dugaan L tersebut sehingga NT merasa panik. Penggunaan frasa *liat ini* bermaksud ingin meyakinkan kepada L jika yang mengambil ikan jualannya belum membayar.

▪ **Bentuk Kalimat dalam Emosi Kesedihan**

Berikut beberapa contoh emosi kesedihan dalam bentuk kalimat.

Contoh (4)

Konteks	N menawari U untuk membeli baju tetapi U sudah membeli model baju yang ditawarkan. Namun, di sela-sela obrolan tentang barang dagangan, B muncul membahas tentang lomba kasidah yang telah berlangsung kemarin.
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Wanda)
Waktu	Sore hari
Partisipan	N (37 Tahun) “sama”, U (31 Tahun) “sama”, B (33 Tahun) “sama” dan N (20 Tahun) “sama”.

NT : sendalku sudah putus, sa liat ini bagus
da kuat, baru enak tida keras
*(sendalku sudah rusak, saya lihat yang ini
bagus, kuat, baru enak tidak keras)*
...

Terdapat tuturan emosi kesedihan N pada contoh (4) di atas, yaitu *sendalku sudah putus*. Tuturan tersebut merupakan bentuk kalimat deklaratif. Kalimat tersebut tergolong emosi kesedihan

karena tampak penutur menginformasikan situasi yang buruk sedang dialaminya. Munculnya emosi kesedihan tersebut karena adanya stimulus N sendiri yang menyukai salah satu sendal jualan sehingga terbawa perasaan untuk memilikinya karena sendalnya sudah rusak.

Contoh (4)

U : iyo...betul juga, inikan hanya buat keramaian
saja hari maulid. Ini kampung saja ini tida kaya’
di kota yang luas-luas.
*(iya...betul juga, inikan hanya untuk keramaian saja
hari Maulid. Ini hanya kampung bukan seperti di
kota yang luas)*

...

Pada contoh (4) di atas terdapat tuturan emosi kesedihan U yang berbentuk kalimat deklaratif. Tuturan yang dimaksud adalah *inikan hanya buat keramaian saja Hari Maulid*. Kalimat tersebut tergolong emosi kesedihan karena penutur tampak menunjukkan kepeduliannya terhadap situasi buruk yang dilihatnya. Emosi sedih muncul karena U mendapat penjelasan dari B tentang pentingnya persaingan sehat dalam perlombaan. Dari stimulus tersebut U sangat sedih dan heran terhadap sikap tidak dewasanya warga.

▪ **Bentuk Kalimat dalam Emosi Kenikmatan**

Berikut beberapa contoh emosi kenikmatan dalam bentuk kalimat.

Contoh (2)

Konteks	Seorang Ibu memanggil penjual ikan yang mau antar dagangannya ke pasar Sampuawatu
---------	---

Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Sampela)
Waktu	Pagi hari
Partisipan	Ibu B (27 Tahun) " <i>sama</i> " dan Ibu R (29 Tahun) " <i>sama</i> "

Ibu R : Mahal sekali...Kasi *anu mi* harga kampo' ta.
(*mahal itu...beri saya harga di sini (kampung kita)*)

...

Terdapat tuturan emosi kenikmatan Ibu R yang berbentuk kalimat imperatif pada contoh (2) di atas, yakni *kasi anu mi harga kampo' ta*. Maksud kalimat imperatif tersebut adalah merayu Ibu B untuk menurunkan harga ikannya dan sesuaikan dengan harga yang biasa ditetapkan di kampung suku Bajo Sampela. Munculnya emosi tersebut karena adanya stimulus kaget Ibu R atas penetapan harga oleh Ibu B karena harga ikan yang ditetapkan tersebut sangat tidak wajar dibandingkan hari-hari sebelumnya. Respons Ibu R terhadap stimulus tersebut, yaitu membujuk Ibu B untuk menurunkan harga ikannya.

Contoh (3)

Konteks	BN menanyakan jam kantor kepada S. BN ingin menemui Pak Camat karena dia di panggil dari dua hari yang lalu.
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Wanda)
Waktu	Siang hari
Partisipan	BN (37 Tahun) " <i>sama</i> ", S (29 Tahun) " <i>bagai</i> ".

BN : suda berapa hari sa dipanggil
(*sudah beberapa hari ini saya dipanggil*)
S : dalam rangka? kerja *dahani*?

(dalam rangka apa? Pemanggilan untuk kerja mungkin?)

BN : tida, karna memang temanku itu pak camat, teman baikku sekali, tidak enak juga kalau tidak pergi
(tidak, karena pak camat itu memang temanku, teman baikku sekali, tidak enak juga kalau tidak pergi)

Terdapat tuturan yang mengandung emosi kenikmatan BN pada contoh (3) di atas, yaitu *karna memang temanku itu pak camat, teman baikku sekali, tidak enak juga kalau tidak pergi*. Kedua tuturan tersebut adalah bentuk kalimat deklaratif. Munculnya emosi kenikmatan pada tuturan *karna memang temanku itu pak camat, teman baikku sekali, tidak enak juga kalau tidak pergi* karena adanya stimulus dari S yang menanyakan kepada B perihal rencana diberinya lowongan pekerjaan oleh pak camat. Respons B menapis dan kembali merasakan sesuatu yang baik dan menginginkan sesuatu baik yang dirasakannya itu perlu diketahui oleh S. Sehingga sesuatu yang dirasakan oleh B tersebut tampak meninggikan diri.

▪ Bentuk Kalimat dalam Emosi Cinta

Berikut ini beberapa contoh emosi cinta dalam bentuk kalimat.

Contoh (4)

Konteks	N menawari U untuk membeli baju tetapi U sudah membeli model baju yang ditawarkan. Namun, di sela-sela obrolan tentang barang dagangan, B muncul membahas tentang lomba kasidah yang telah berlangsung kemarin.
---------	---

Tempat	Lingkungan suku Bajo (Dusun Wanda)
Waktu	Sore hari
Partisipan	N (37 Tahun) “sama”, U (31 Tahun) “sama”, B (33 Tahun) “sama” dan N (20 Tahun) “sama”.

U : sudah ada yang begini juga, warna kuning ada, warna orens juga ada tadi pagi dipake, a..yang begini juga warna biru ada dibelakang sama Sita. Banyak sudah bajunya yang begini. e...itu, itu cantik itu...Akhirnya dapat sendal baru.

(sudah ada yang seperti ini juga, warna kuning ada, warna orens juga ada tadi pagi dia pakai, a...yang begini juga warna biru ada juga dibelikan sama Sita. Sudah banyak bajunya yang seperti ini, e..itu, itu cantik itu...akhirnya dapat sendal baru)

...

Terlihat bentuk kalimat deklaratif yang menunjukkan emosi cinta pada contoh (4) di atas. Bentuk kalimatnya adalah tuturan *akhirnya dapat sendal baru* yang dituturkan oleh U. Kalimat tersebut merupakan emosi cinta karena penutur tampak memperlihatkan respons positif kepada lawan tuturnya. Dalam konteks ini emosi tersebut muncul karena adanya stimulus N yang menyimpan sendal baru di dekatnya sambil tangan sebelahnya memegang sendal tersebut. Respons U melihat aksi N tersebut langsung menggombali N.

Contoh (6)

Konteks	Ibu J duduk-duduk bersama S nonton latihan kasidah rabana oleh anak-anak suku Bajo, tiba-tiba Ibunya S lewat dengan perahu yang menjajakan jajanannya di lingkungan suku Bajo Sampela.
Tempat	Lingkungan suku Bajo (Dusun Sampela)
Waktu	Sore
Partisipan	Ibu J (39 Tahun) " <i>sama</i> " dan S (29 Tahun) " <i>bagai</i> "

Ibu J : Kasian mama'mu itu, kasian tidak cape-cape cari uang. Perhatikan dia baik-baik.
(*Saya kasian sama mamamu itu, dia tidak capek kerja untuk cari uang. Kalian perhatikan dia baik-baik*)

...

Pada contoh (6) di atas terdapat tuturan Ibu J, yaitu *perhatikan dia baik-baik*. Dalam tuturan *perhatikan dia baik-baik* merupakan bentuk kalimat imperatif sekaligus menunjukkan emosi cinta. Munculnya emosi tersebut karena adanya stimulus dari masa lalu Ibu J tentang pengetahuannya perihal keadaan ekonomi ibunya S. Respons Ibu J merasa iba dan peduli tentang keadaan Ibu S.

▪ Bentuk Kalimat dalam Emosi Terkejut

Berikut beberapa contoh tuturan emosi terkejut dalam bentuk kalimat.

Contoh (5)

Konteks	Ibu N memanggil R karena dicari-cari oleh bapaknya. Bapak R belum minum obat sementara hari sudah menjelang siang.
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Wanda)
Waktu	Siang hari
Partisipan	Ibu N (35 Tahun) “ <i>sama</i> ” dan R (23 Tahun) “ <i>sama</i> ”

Ibu J : O... cari ikang di sana.
(*Saya pergi beli ikan di sana*)

...

Terdapat tuturan R yang mengandung emosi terkejut pada contoh (5) di atas, yakni *o...cari ikang di sana*. Tuturan tersebut merupakan bentuk kalimat deklaratif dan terdapat interjeksi kekagetan *o*. Kalimat tersebut merupakan emosi terkejut karena penutur merasa kaget. Hal tersebut terlihat saat penutur menuturkan interkjeksi *o* langsung disertai dengan kalimat deklaratif. Emosi terkejut muncul, adanya stimulus dari Ibu N yang teriak-teriak memanggil namanya.

Contoh (11)

Konteks	Seorang Ibu mempersilahkan tamunya yang duduk-duduk di terasnya untuk minum sirup yang telah dibuatnya, S sedikit malu-malu karena merasa tidak enak sudah merepotkan Ibu N
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Wanda)
Waktu	Siang hari
Partisipan	Ibu N (35 Tahun) “ <i>sama</i> ” dan S (29 Tahun) “ <i>bagai</i> ”

Ibu N : Dulu si Susi hitam sekali tapi sekarang
putih-putih *mi* sedikit.
(*Dulu itu si Susi kulitnya hitam sekali
tetapi sekarang sudah agak putih sedikit*)

...

Terlihat penggunaan kalimat deklaratif tuturan emosi terkejut Ibu N pada contoh (11) di atas, yaitu *dulu si Susi hitam sekali tapi sekarang putih-putih mi sedikit*. Kalimat tersebut termasuk emosi terkejut karena dalam konteks ini penutur melihat adanya perubahan terhadap hal yang diketahuinya dulu dengan yang dilihatnya sekarang pada objek yang sama. Munculnya emosi terkejut, adanya stimulus dari S yang menceritakan tentang jangka waktu kunjungannya dulu ke suku Bajo Sampela sehingga memunculkan ingatan Ibu N tentang S dulu yang masih kumal. Setelah Ibu N melihat S responsnya sangat takjub atas perubahan S.

▪ Bentuk Kalimat dalam Emosi Jengkel

Perhatikan contoh emosi jengkel dalam bentuk kalimat berikut ini.

Contoh (1)

Konteks	Seorang Ibu datang mengutang beras di toko Ibu Haji.
Tempat	Lingkungan suku Bajo (Dusun Wanda)
Waktu	Pagi hari
Partisipan	Ibu L (28 Tahun) " <i>sama</i> " dan Ibu HI (33 Tahun) " <i>sama</i> "

Ibu HI : Utang lagi *ko*? Belum bayar juga
kemarin?
(*Utang lagi kamu? Belum kamu bayar
harga beras yang kemarin?*)

...

Contoh (7)

Konteks	Seorang pemuda berlari menuju ke sekumpulan pemuda lain yang tengah duduk-duduk di tempat permainan bilyar untuk menginformasikan adanya acara joget di kampung mereka.
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Katutuang)
Waktu	Sore hari
Partisipan	D (22 Tahun) " <i>sama</i> ", B (18 Tahun) " <i>sama</i> ", dan P (20 Tahun)

• • •

D. BENTUK GAYA BAHASA DALAM BAHASA EMOSI

emosi kenikmatan dan jengkel. Perhatikan penggunaan bentuk gaya bahasa dalam jenis tuturan emosi bahasa Indonesia SBS pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Bentuk Gaya Bahasa dalam Emosi Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela

Jenis emosi	Gaya Bahasa	Contoh
Kenikmatan	Metafora	<i>cuci-cuci mata; makan hati, setrika</i>
Jengkel	a. Hiperbola b. Metafora	a. <i>Ribuang kali; tiap minggu</i> b. <i>Kabur.</i>

▪ **Bentuk Gaya Bahasa dalam Emosi Kenikmatan**

Berikut beberapa contoh emosi kenikmatan dalam bentuk gaya bahasa.

Contoh (19)

Konteks	S bertemu dengan Pak Paham dan M. Pak Paham dan M menanyakan tujuan kecontohngan S ke pasar, begitupula dengan S menanyakan hal yang sama kepada mereka.
Tempat	Pasar Sampuawatu
Waktu	Siang hari
Partisipan	Pak P “ <i>bagai</i> ” (57 Tahun), S “ <i>bagai</i> ” (20 Tahun), dan M “ <i>sama</i> ” (25 Tahun)

S : o... iya, bikin apa di sini?
(mata menerawang, mengangguk-angguk sambil senyum lebar kepada M)

M : Antar mamaku, cuci-cuci mata juga
(saya antar mamaku ke sini sekalian cuci-
cuci mata juga)

Pada contoh (19) di atas terdapat tuturan *antar mamaku, cuci-cuci mata juga* yang dituturkan oleh M. Dalam tuturan tersebut terdapat bentuk gaya bahasa metafora *cuci-cuci mata*. Frasa *cuci-cuci mata* mengandung emosi kenikmatan. Frasa *cuci-cuci mata* bermakna melihat-lihat atau menikmati keindahan suatu hal atau benda. Penutur menggunakan frasa tersebut untuk memperhalus dan menyembunyikan maksud sebenarnya dari tuturannya. Maksud sebenarnya tuturan *cuci-cuci mata* adalah melihat-lihat cewek atau perempuan cantik. Munculnya emosi tersebut karena adanya stimulus S yang menanyakan perihal kedatangannya ke pasar. Respons M menjawab dengan menggunakan bahasa yang bergaya supaya kesannya terlihat menggombal. Penggunaan gaya bahasa metafora *cuci-cuci mata* memperlihatkan perasaan baik yang dirasakan oleh M, yaitu rasa senang dengan keadaannya. Bentuk gaya bahasa metafora *cuci-cuci mata* merupakan tuturan yang mengasosiasikan sesuatu yang dianggap sama.

Contoh (23)

Konteks	Seorang cewek sedang menyapa TN di jalan dan langsung bercandain TN karena melihat TN jalan bersama cewek seorang <i>bagai</i> .
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Pagana)
Waktu	Sore hari
Partisipan	N (18 Tahun) " <i>sama</i> ", dan TN (31Tahun) " <i>sama</i> "

- N : e...hati-hati, *anu* itu, pak guru suka makan hati cewek. Hehehe
(e...hati-hati, *itu pak guru selalu makan hati cewek. hehehe*)
- TN : cuci mata tida apa to?
(*cuci mata tidak apa kan?*)

Berdasarkan contoh (23) di atas terdapat tuturan *e...hati-hati, anu itu, pak guru suka makan hati cewek* yang dituturkan oleh N. Dalam tuturan tersebut terdapat frasa *makan hati*. Maksud frasa *makan hati* dalam tuturan ini adalah suka merayu cewek (tukang rayu) sekaligus menunjukkan emosi kenikmatan. Penutur menggunakan frasa tersebut untuk memperhalus dan menyembunyikan maksud sebenarnya dari tuturannya agar pelaku yang dikenai sasaran tidak merasa dikucilkan di depannya. Munculnya emosi tersebut, adanya stimulus N melihat TN berjalan dengan seorang perempuan. Stimulus tersebut membuat N merasakan sesuatu yang baik dan ingin diperlihatkannya kepada TN agar terbangun suasana akrab.

▪ Bentuk Gaya Bahasa dalam Emosi Jengkel

Perhatikan contoh emosi jengkel dalam bentuk gaya bahasa berikut ini.

Contoh (14)

Konteks	S menceritakan teman sekelas adiknya yang sangat malas pergi ke sekolah dan kebetulan anak malas yang dimaksud tersebut adalah keponakan IW
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Pagana)
Waktu	Siang hari
Partisipan	IW (20 Tahun) " <i>sama</i> ", S (29 Tahun) " <i>bagai</i> ", dan N (19 Tahun) " <i>sama</i> "

IW : Sudah ribuan kali bapaknya *anu* dipanggil sama guru, tiap minggu, bukan pengaruh apa, dia malas.

(Sudah ribuan kali bapaknya dapat panggilan dari sekolah, setiap minggu, bukan karena pengaruh apa, tetapi memang dia malas)

....

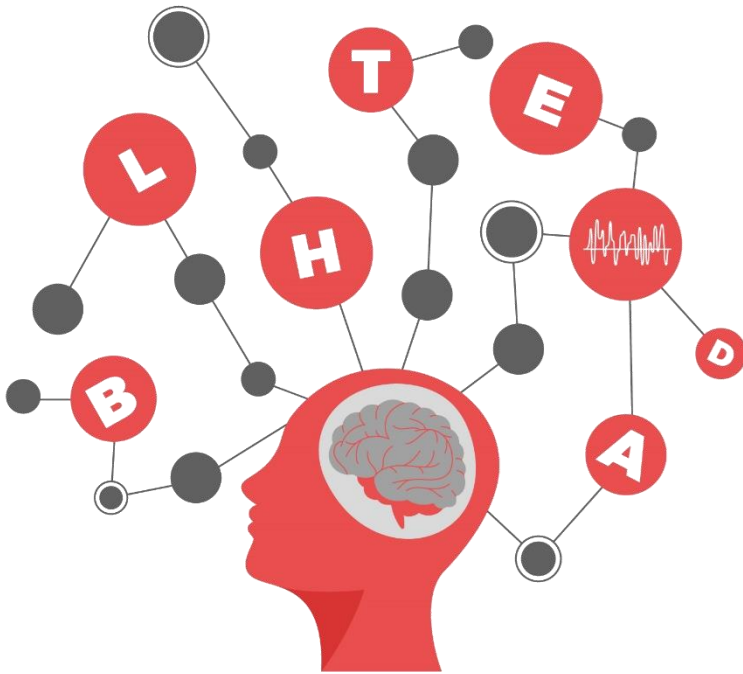
IW : katanya teman-temannya yang di darat itu, kalau sudah satu mata pelajaran dia kabur mi ke situ ada itu gudang dekat kuburan itu. Pusing kita liat dia itu.

(cerita dari teman-temannya yang berada di darat sana, kalau selesai satu mata pelajaran dia kabur ke situ, ada gudang dekat kuburan itu. Pusing kita liat dia itu)

Terlihat penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam tuturan contoh (14) di atas. Tuturan tersebut merupakan emosi jengkel IW, yaitu *sudah ribuan kali bapaknya anu dipanggil sama guru, tiap minggu, bukan pengaruh apa, dia malas*. Frasa *ribuang kali* dan *tiap minggu* mengandung emosi jengkel. Kedua frasa tersebut sengaja digunakan penutur untuk mengatakan suatu maksud tertentu yang menggunakan kata berlainan dengan kenyataan sebenarnya, tujuannya untuk membesar-besarkan ukuran suatu hal/keadaan. Penggunaan gaya bahasa tersebut didasari oleh emosi jengkel IW yang muncul karena adanya stimulus lawan tuturnya. S menceritakan sosok Darfin yang kadang-kadang masuk sekolah kadang-kadang juga tidak. Stimulus tersebut membuat IW menampakkan kekesalannya juga terhadap Darfin yang memang malas pergi ke sekolah. Penggunaan gaya bahasa hiperbola *ribuang*

kali dan tiap minggu memperlihatkan perasaan buruk yang dirasakan oleh IW.

Selain itu, terdapat pula tuturan emosi yang berbentuk metafora dalam contoh (14) di atas, yaitu *katanya teman-temannya yang di darat itu, kalau sudah satu mata pelajaran dia kaburmi ke situ ada itu gudang dekat kuburan itu* yang dituturkan oleh IW. Penanda gaya bahasa metafora adalah *kabur* yang mengandung emosi jengkel. Bentuk gaya bahasa metafora *kabur* merupakan tuturan yang mengasosiasikan sesuatu yang dianggap sama. Kata *kabur* disamakan dengan bolos. Penggunaan kata *kabur* oleh penutur didasari oleh kekesalan terhadap pihak yang dituju, yakni Darfin. Emosi tersebut muncul karena adanya stimulus S yang membenarkan pernyataan IW tentang Darfin yang malas pergi ke sekolah. Stimulus tersebut membuat IW menampakkan perasaan buruk yang dirasakannya terhadap Darfin.



BAB VI FUNGSI EMOSI VERBAL

Fungsi bahasa emosi dalam penelitian ini menggunakan teori Halliday yang terdiri atas tujuh macam, yaitu instrumental, regulasi, representasi, interaksi, personal, heuristik, dan imajinasi. Hasil penelitian menunjukkan ketujuh fungsi tersebut ditemukan dalam emosi bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela.

Adapun fungsi bahasa emosi Suku Bajo Sampela, yaitu instrumental, regulasi, representasi, interaksi, personal, heuristik, dan imajinasi. Untuk lebih jelasnya, penggunaan fungsi emosi

bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Fungsi Emosi Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela

Fungsi verbal	Contoh
Instrumental (<i>The Intrumental Function</i>) a. Meminta b. Memerintah c. Menyarankan	a. <i> jangan dulu ko; e...sudah mo ko kalau tida percaya; jangan marahi orang terus.</i> b. <i> kasi anu dulu liat dulu orang kampo’ ta; ke sini dulu, liat dulu ikangmu itu; suruh itu kasidah Sampela datang ke sini; ambil ini keranjangmu.</i> c. <i> perhatikan dia baik-baik; cepat; boo...baku coco dulu harga.</i>
Regulasi (<i>The Regulatory Function</i>) a. Mengatur peristiwa b. Mengatur dugaan	a. <i> inikan hanya buat keramaian saja hari Maulid; Ini kampung saja ini tida kaya’ di kota yang luas-luas; persoalan menang itu kalo memang sudah seperti itu tida apa-apa; bisa.</i> b. <i> kira; mungkin itu; tapi sa tida tau.</i>
Representasi (<i>The Representational Function</i>) a. Menyatakan realita b. Melaporkan realita c. membenarkan realita	a. <i> Kecil-kecil; mahal sekali; nanti; akhirnya dapat sandal baru;</i> b. <i> Boo di pasar ini anu dua puluh lima; Sendalku sudah putus; hura-hura; dapat juara satu;</i> c. <i> Iyo; terus begini; panasnya begini.</i>

d. Menunjukkan realita e. Menjelaskan realita	d. <i>Tambah ganteng; beginimi; liat ini; itu dia.</i> e. <i>Di sini kalo saja ada maulid atau tujuh belas agustus tinggi antusiasnya; malas-malas; suruhang; sedikit.</i>
Interaksi (<i>The Interactional Function</i>) Mengakrabkan	 <i>Betul; astaga; padahal; singgah.</i>
Personal (<i>The Personal Function</i>) a. Memuji b. Menyindir c. Menyenangkan hati d. Mengeluh	a. <i>Mantap sekali; bagus dan kuat; manis-manis</i> b. <i>Paling buku; mau sekali; batuk rindu sama istri itu; senang-senang;</i> c. <i>Senang; cantik; mau masuk saya sama mamanya nisa.</i> d. <i>Susah dan tida mempan.</i>
Heuristik (<i>The Heuristic Function</i>) Menyindir	 <i>Utang lagi ko?; belum bayar juga kemarin?; iyo cari ikang tapi ko anu cerita-cerita dulu ko?.</i>
Imajinasi (<i>The Imaginative Function</i>) a. Menyindir b. Menyatakan	 a. <i>Ribuang kali; tiap minggu; setrika</i> b. <i>Kabur; makan hati; cuci-cuci mata.</i>

A. FUNGSI INSTRUMENTAL (THE INSTRUMENTAL FUNCTION)

Fungsi instrumental adalah fungsi bahasa yang menjadi penyebab terjadinya suatu peristiwa. Penggunaan fungsi tersebut terlihat saat seseorang memerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Fungsi instrumental yang ditemukan dalam emosi bahasa Indonesia Suku Bajo Samplea, yakni meminta, memerintah, dan menyarankan. Penjelasan setiap fungsi instrumental tersebut sebagai berikut.

▪ Meminta

Meminta adalah berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu. Fungsi instrumental meminta adalah mengikat penutur pada suatu hal yang diungkapkan untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Cermatilah penggunaan fungsi tersebut dalam beberapa contoh di bawah ini.

Contoh (2)

Ibu R : Jangan dulu *ko*. Kasi *anu* dulu liat dulu orang kampo' ta. Ke sini dulu, liat dulu, liat dulu ikangmu itu. Berapa itu?

(Jangan dulu kamu pergi. Kasih lihat dulu orang di kampung kita. Ke sini dulu saya lihat ikanmu. Berapa satu ikat itu?)

...

Tampak pada contoh (2) di atas adanya tuturan Ibu R yang mengandung fungsi instrumental, yaitu *jangan dulu ko* dan merupakan bentuk kalimat imperatif yang menandakan emosi kesal. Fungsi kalimat *jangan dulu ko* dalam konteks tersebut adalah fungsi instrumental meminta. Penggunaan kalimat imperatif dalam tuturan tersebut secara langsung menunjukkan fungsinya yang berisi menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur. Fungsi kalimat imperatif terlihat pada kata *jangan dulu* yang bermakna menyatakan larangan (tidak boleh)

pada peristiwa yang sementara berlangsung dan disertai ranah sasaran *ko* (kamu). Dalam hal ini penutur secara langsung meminta kepada mitra tutur untuk melakukan yang diinginkan oleh penutur. Terlihat dalam konteks ini Ibu R melarang Ibu B yang tampak ingin menghindari panggilan Ibu R. Ibu B menuturkan tuturan yang menunjukkan ketidakinginannya atas permintaan Ibu R sebelumnya. Kejadian ini menghasilkan permasalahan yang mengganggu Ibu R karena adanya penolakan Ibu B sehingga Ibu R mengalami sesuatu yang buruk terjadi, yakni merasa tidak dihargai oleh Ibu B. Fungsi instrumental meminta dengan langsung mendapatkan respon dari mitra tutur.

Contoh (5)

R : e... sudah *mo ko* kalau tidak percaya. Jangang marahi orang terus.
(e... sudah kalau kamu tidak percaya. Jangan marahi terus orang)

Terlihat adanya tuturan R yang merupakan emosi amarah pada contoh (5) di atas, yaitu *e... sudah mo ko kalau tida percaya*. Tuturan tersebut merupakan bentuk kalimat imperatif yang menduduki fungsi instrumental meminta. Penggunaan kalimat imperatif dalam tuturan tersebut secara langsung menunjukkan fungsinya yang berisi meminta orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur. Fungsi kalimat imperatif terlihat pada kata *sudah mo* yang bermakna menyatakan permohonan untuk berhenti melakukan sesuatu yang menyudutkan pelaku. Kata *sudah* menunjukkan imperatif karena diikuti oleh partikel *mo (lah)* yang disertai oleh penunjukkan langsung pada ranah sasaran *ko* (kamu) serta diikuti klausa penjelas yang diawali kata *kalau*. Fungsi instrumental meminta tersebut mengikat penutur pada suatu hal yang diungkapkan untuk

membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Dalam konteks ini R berada pada situasi buruk yang membuat posisinya tersudutkan karena mendapatkan perkataan yang kurang menyenangkan dari Ibu N. Kejadian tersebut membuat R merasakan kekesalan kepada Ibu N sehingga R langsung menunjukkan kalimat imperatif kepada Ibu N untuk berhenti mengomel.

Selain emosi marah, tampak pula tuturan R yang mengandung emosi sedih pada contoh (5) di atas, yaitu *jangan marahi orang terus* yang merupakan bentuk kalimat imperatif sekaligus menduduki fungsi instrumental meminta. Fungsi kalimat imperatif terlihat pada tuturan *jangan marahi* yang bermakna menyatakan larangan (tidak boleh) pada peristiwa yang sementara berlangsung dan disertai ranah sasaran *orang* serta kata keterangan *terus* yang bermakna proses kejadian yang berulang. Fungsi kalimat tersebut secara langsung mengikat penutur pada suatu hal yang diungkapkan untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Dalam konteks ini R berada pada situasi buruk yang membuat posisinya tersudutkan karena mendapatkan omelan-omelan dari Ibu N. Kejadian tersebut mengundang peristiwa yang mengganggu perasaan R sehingga meminta Ibu N untuk berhenti mengomel. Aksi permintaan R menimbulkan efek perlokusi Ibu N, yakni berhenti mengomel.

▪ **Memerintah**

Memerintah adalah memberi perintah atau menyuruh seseorang melakukan sesuatu. Fungsi instrumental memerintah adalah fungsi bahasa yang mengikat penutur untuk memerintah mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Perhatikan beberapa contoh di bawah ini.

Contoh (2)

Ibu R : Jangan dulu *ko*. Kasi *anu* dulu liat dulu orang kampo' ta. Ke sini dulu, liat dulu ikanmu itu. Berapa itu?

(Jangan dulu kamu pergi. Kasih lihat dulu orang di kampung kita. Ke sini dulu saya lihat ikanmu. Berapa satu ikat itu?)

...

Pada contoh (2) tersebut tampak adanya dua tuturan emosi Ibu R yang mengandung fungsi instrumental memerintah. Kedua tuturan tersebut adalah *kasi anu dulu liat dulu orang kampo' ta* dan tuturan *ke sini dulu, liat dulu ikangmu itu*. Kedua tuturan tersebut merupakan bentuk kalimat imperatif.

Fungsi instrumental memerintah kedua kalimat tersebut bermaksud memerintah mitra tutur untuk melakukan yang disarankan oleh penutur. Penggunaan kalimat imperatif oleh kedua tuturan tersebut secara langsung menunjukkan fungsinya yang berisi memerintah orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Fungsi kalimat imperatif tuturan pertama terlihat pada kata *ke sini dulu* yang bermakna menyatakan ajakan untuk datang ke dekat penutur dan disertai klausa penjas yang bermaksud menunjukkan tujuan penutur kepada mitra tutur. Selanjutnya, penggunaan kalimat imperatif tuturan kedua terlihat pada *kasi anu dulu* yang bermakna menyatakan permohonan kepada lawan tutur agar diberikan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Penanda kalimat imperatif tersebut diikuti oleh ranah sasaran *orang kampo'ta*. Dalam konteks ini kedua tuturan Ibu R tersebut menunjukkan perintah langsung kepada Ibu B agar menawarkan ikan dagangannya terlebih dahulu kepada orang satu kampungnya. Ibu R menggunakan tuturan imperatif langsung karena adanya aksi Ibu B yang tidak ingin menyinggahkan ikan dagangannya kepada Ibu R. Kejadian tersebut memperlihatkan permasalahan yang mengganggu Ibu R, yakni merasa tidak

dihargai oleh Ibu B. Fungsi instrumental memerintah dengan langsung menggunakan kalimat imperatif mendapatkan efek perlokusi Ibu B.

Contoh (16)

HM : *ade... kasi mi sepuluh ekor ha....*

(ade... beri sepuluh ekor ya...)

TN : *e... tida. Ambil ini keranjangmu*

(e... tidak mau. Ambil ini keranjangmu)

Terdapat fungsi instrumental memerintah pada contoh (16) di atas. Tuturan yang dimaksud adalah *ambil ini keranjangmu* yang dituturkan oleh TN. Kalimat imperatif tersebut mengandung jenis emosi jengkel. Penggunaan kalimat imperatif pada tuturan tersebut secara langsung menunjukkan fungsinya yang berisi memerintah orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur.

Fungsi kalimat imperatif terlihat pada kata *ambil* yang bermakna menyatakan permintaan untuk mengambil suatu barang yang ada pada penutur. Kata tersebut diikuti oleh kata ganti penunjuk *ini* yang secara konteks bermakna sebagai penegas dalam menunjukkan tempat ranah sasaran, yakni letak *keranjang*. Kalimat *ambil ini keranjangmu* dalam konteks ini mengikat TN dalam penuturannya untuk membuat pengaruh agar HM melakukan tindakan (mengambil keranjang yang diopernya ke depan TN). TN menggunakan tuturan imperatif langsung karena adanya aksi penawaran berulang-ulang oleh HM. Kejadian tersebut menghasilkan permasalahan yang mengganggu TN, yakni merasa diremehkan dan tidak dihargai oleh HM. Fungsi instrumental memerintah dengan langsung menggunakan kalimat imperatif tidak mendapatkan efek perlokusi HM karena bagi HM imperatif tersebut merupakan teguran untuk tidak menawar lagi ikan dagangan TN.

▪ Menyarankan

Menyarankan adalah memberikan saran atau anjuran kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Fungsi instrumental menyarankan adalah fungsi bahasa yang mengikat penutur untuk membuat pengaruh dengan yang dituturkan agar si mitra tutur melakukan sarannya. Berikut ini merupakan beberapa contoh penggunaan fungsi instrumental menyarankan.

Contoh (6)

HM : Kasian mama'mu itu, kasian tidak cape-cape cari uang. Perhatikan dia baik-baik.
(*Saya kasian sama mamamu itu, dia tidak capek kerja untuk cari uang. Kalian perhatikan dia baik-baik*)

Melalui contoh (6) di atas tampak adanya tuturan Ibu J yang mengandung emosi peduli. Tuturan yang dimaksud adalah *perhatikan dia baik-baik*. Fungsi kalimat tersebut adalah fungsi instrumental menyarankan yang mengikat penutur untuk membuat pengaruh dengan yang diungkapkannya agar si mitra tutur melakukan saran penutur. Fungsi kalimat imperatif terlihat pada kata *perhatikan*. Kata tersebut berasal dari kata dasar *hati* yang mendapatkan kombinasi afiks per-/kan. Kombinasi afiks per-/kan memiliki fungsi membentuk kata kerja perintah setelah bergabung dengan morfem lain sehingga terlihat jelas makna kata *perhatikan* adalah menyatakan lakukan (memedulikan atau menaruh perhatian). Kata tersebut diikuti oleh ranah sasaran *dia* (yang dikenai tindakan) dan kata keterangan *baik-baik* (sebagai cara yang dipakai oleh pelaku untuk melaksanakan perbuatan). Kalimat imperatif digunakan Ibu J dalam konteks ini karena adanya pengalaman pengetahuan Ibu J perihal keadaan ekonomi Ibunya S. Kejadian tersebut menghasilkan permasalahan yang mengganggu Ibu J, yakni merasa kasihan kepada Ibunya S sehingga Ibu J

menyarankan agar S memperhatikan dan menjaga ibunya dengan baik. Tuturan imperatif Ibu J tersebut tidak menuntut adanya perlokusi langsung dari mitra tutur.

Contoh (9)

Ibu ! : e... cepat... *anu*, mulaimi Fildan e...
(e... *ke sini cepat... sudah mulai penampilan Fildan e...*)

Terlihat pada contoh (9) di atas adanya tuturan emosi Ibu S, yaitu e... *cepat... anu, mulaimi Fildan e...*. Fungsi kata *cepat* dalam tuturan tersebut adalah fungsi instrumental menyarankan. Penggunaan kata *cepat* pada tuturan tersebut secara langsung menunjukkan fungsinya yang berisi saran kepada orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Kata *cepat* merupakan bentuk kata adjektiva yang menyatakan sifat atau keadaan suatu benda.

Dalam konteks ini kata *cepat* menduduki fungsi keterangan (sebagai cara yang dipakai oleh pelaku untuk melaksanakan perbuatan). Pelepasan subjek, predikat, dan objek yang seharusnya menyertai kata keterangan *cepat* dalam tuturan tersebut sengaja dilakukan oleh penutur karena tuturan tersebut dituturkan pada keadaan genting atau was-was. Kata *cepat* digunakan Ibu S dalam konteks ini karena acara televisi yang mereka tunggu-tunggu akan segera mulai tetapi para tetangga belum juga datang ke rumah Ibu S. Kejadian tersebut mendatangkan permasalahan yang mengganggu Ibu S, yakni merasa was-was/khawatir nanti para tetangga melewatkan acara yang ingin ditontonnya. Tuturan imperatif Ibu J tersebut tidak menuntut adanya perlokusi langsung dari mitra tutur.

B. FUNGSI REGULASI (THE REGULATORY FUNCTION)

Fungsi regulasi adalah fungsi untuk mengatur dan mengendalikan orang lain atau menyetir orang lain dalam berbagai peristiwa. Fungsi regulasi yang ditemukan dalam emosi bahasa Indonesia Suku Bajo Samplea, yakni mengatur peristiwa dan mengatur dugaan. Berikut ini penjelasannya.

▪ Mengatur Peristiwa

Fungsi mengatur peristiwa adalah mengatur atau mengendalikan peristiwa agar penutur tidak terlihat menonjolkan keinginannya kepada mitra tuturnya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

Contoh (1)

Ibu L : Dua liter, bisa sa utang dulu Haji.

(*Dua liter, boleh saya utang dulu Ibu Haji*)

Pada contoh (1) di atas terdapat tuturan emosi Ibu L, yaitu *dua liter, bisa sa utang dulu Haji*. Fungsi kata *bisa* dalam tuturan tersebut merupakan fungsi regulasi mengatur peristiwa. Fungsi tersebut bermaksud mengatur atau mengendalikan peristiwa agar penutur tidak terlihat memaksa mitra tutur melakukan apa yang diinginkannya. Penggunaan kata *bisa* pada tuturan tersebut untuk menyatakan 'perkenaan' atau 'keizinan'. Posisinya terletak di sebelah kiri verba yang menjadi predikat suatu klausa tetapi dalam tuturan ini terletak di sebelah kiri pelaku. Kata *bisa* dalam konteks ini digunakan Ibu L karena adanya aksi kesal Ibu HI. Kekesalan Ibu HI muncul karena Ibu L mengutang terus barang dagangannya. Aksi kesal Ibu HI tersebut menghasilkan permasalahan yang membuat Ibu L merasa takut sehingga Ibu L meregulasi tuturannya dengan hati-hati meminta kepada Ibu HI karena kedudukan Ibu HI lebih tinggi dalam mengambil keputusan selaku pemilik toko.

Contoh (4)

U : iyo...betul juga, inikan hanya buat keramaian saja hari maulid. Ini kampung saja ini tida kaya' di kota yang luas-luas.

(iya...betul juga, inikan hanya untuk keramaian saja hari Maulid. Ini hanya kampung bukan seperti di kota yang luas)

...

B : ... Persoalan menang itu kalo memang sudah seperti itu tida apa-apa, kenapa harus hina teman. ...

(...Persoalan menang itu kalau memang sudah seperti itu tidak apa-apa, kenapa kita harus saling menghina teman. ...)

Terdapat dua tuturan U yang mengandung emosi kesedihan pada contoh (4) di atas, yaitu *inikan hanya buat keramaian saja hari Maulid* dan *ini kampung saja ini tida kaya' di kota yang luas-luas*. Kedua tuturan tersebut merupakan bentuk kalimat deklaratif sekaligus mengandung fungsi regulasi mengatur peristiwa. Fungsi regulasi kedua kalimat dalam konteks ini bermaksud mengatur atau mengendalikan peristiwa dari berbagai tanggapan mitra tutur yang kurang responsif terhadap peristiwa yang terjadi saat diadakannya lomba pada hari Maulid. Tuturan pertama dan kedua terlihat penggunaan fungsi regulasi pada kata *hanya* dan *saja*. Kedua kata tersebut merupakan kategori kata adverbial yang menyatakan 'pembatasan' atau 'batas dari suatu hal'.

Terlihat fungsi kata *hanya* dan *saja* pada tuturan tersebut menyatakan pembatasan terhadap kategori lain yang didampinginya. Kata *hanya* berada di sebelah kanan subjek yang berfungsi memberikan pembatasan atau pengaturan pada maksud kata *inikan* sedangkan kata *saja* berada di sebelah kanan nomina yang meregulasi maksud kata *keramaian*. Kata *hanya* dan *saja* dalam

konteks ini digunakan U karena adanya aksi kesal B terhadap sikap hura-hura warga Sampela. Kejadian tersebut menghasilkan permasalahan yang mengganggu U, yakni merasa prihatin sehingga untuk meredakan kekesalan mitra tuturnya, U sengaja meregulasi tuturannya agar pandangan negatif mitra tutur berkurang.

Selain tuturan U, terlihat pula adanya tuturan emosi B yang mengandung fungsi regulasi mengatur peristiwa pada contoh (4) di atas, yaitu *persoalan menang itu kalo memang sudah seperti itu tida apa-apa*. Tuturan tersebut merupakan bentuk kalimat deklaratif. Fungsi regulasi dalam konteks ini mengikat penutur mengendalikan diri sendiri melalui ungkapannya. Penggunaan fungsi regulasi pada tuturan B terlihat pada kata *sudah* sekaligus menduduki fungsi adverbial yang menyatakan pembatasan. Kata tersebut dalam konteks ini bermakna memang demikian halnya/keadaannya. Dalam konteks ini B sementara dalam posisi tidak responsif tetapi dalam tuturan ini dia memperlihatkan kesan tenang terhadap keadaan yang dilihat dan dialaminya dengan tujuan agar mitra tutur merasa nyaman.

▪ Mengatur Dugaan

Fungsi mengatur dugaan adalah mengatur sangkaan penutur atas rasa ragu-ragu dalam mengambil suatu keputusan. Perhatikan beberapa contoh fungsi mengatur dugaan di bawah ini.

Contoh (1)

BN : saya dikastau kamu naik saja langsung tapi sa tida tau, mau naik jam dua tapi kantor nanti sudah tutup. Beli di mana ini *tabletmu*?

(saya diberi tahu, kamu naik saja langsung tetapi saya tidak tahu, mau pergi jam dua tetapi kantor nanti sudah tutup. beli di mana tabletmu)

Melalui contoh (3) di atas terlihat adanya tuturan emosi rasa takut B, yaitu *tapi sa tida tau*. Fungsi kalimat *tapi sa tida tau* dalam tuturan tersebut adalah fungsi regulasi mengatur dugaan yang bermaksud mengatur dugaan penutur atas rasa bingungnya dalam mengambil suatu keputusan karena sedari awal sudah didasari oleh rasa takut terhadap tindakan yang akan diambilnya akan berujung sia-sia.

Penggunaan fungsi regulasi dalam kalimat tersebut terlihat pada kata *tapi* dan *tida tau*. Kata *tapi* memiliki fungsi pertentangan, yakni mempertentangkan klausa induk. Penutur menggunakan kata *tapi* di antara dua buah klausa yang klausa pertama berisi pernyataan, sedangkan klausa kedua berisi pengingkaran dengan frasa adverbial *tida tau*. Dalam konteks ini tuturan tersebut digunakan oleh B karena dia merasa bingung untuk pergi ke kantor camat dan waktu dijadikannya alasan karena sudah menunjukkan pukul dua siang. Pengetahuan B selama ini, kantor camat tutup pukul dua siang.

Contoh (17)

NT : e... itu dia. Kira sudah bawa lari ikanku.
(e... itu dia, saya mengira dia sudah bawa lari ikanku)

Contoh (17) di atas tampak adanya tuturan emosi NT yang berbunyi *e... itu dia. Kira sudah bawa lari ikanku*. Penanda linguistik yang mengandung emosi takut adalah kata *kira*. Kata tersebut memiliki fungsi regulasi mengatur dugaan yang bermaksud mengikat penutur pada anggapan sebelumnya tentang seseorang yang telah mencuri ikannya. Kata *kira* merupakan kategori adverbial yang memiliki fungsi menyatakan 'kemungkinan yang diperkirakan'. Posisinya yang lazim adalah pada awal klausa, tetapi juga di antara subjek dan predikat, dan pada posisi akhir klausa. Penutur menggunakan kata *kira* untuk meregulasi tuturannya dari

anggapan tuduhan menjadi pendapat yang berdasar persangkaan. Dalam konteks ini kata *kira* digunakan oleh NT karena sebelumnya dia merasa khawatir ikan dagangannya ada yang hilang, tetapi setelah dia melihat orang yang mengambil ikannya anggapan sebelumnya langsung berubah menjadi sangkaan.

C. FUNGSI REPRESENTASI (THE REPRESENTATIONAL FUNCTION)

Fungsi representasi adalah fungsi bahasa untuk membuat pernyataan, menyampaikan fakta-fakta, pengetahuan, menjelaskan, atau menggambarkan realitas yang sebenarnya. Jenis fungsi representasi emosi bahasa Indonesia Suku Bajo Samplea, meliputi menyatakan realita, melaporkan realita, membenarkan realita, menunjukkan realita, dan menjelaskan realita. Penjelasannya dapat dilihat di bawah ini.

▪ Menyatakan Realita

Fungsi menyatakan realita adalah fungsi bahasa yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan terhadap sesuatu yang dilihat pada kejadian yang sementara berlangsung sehingga penutur menyatakan realita yang dilihatnya tersebut kepada lawan tutur. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

Contoh (2)

Ibu I : Mahal sekali...Kasi *anu mi* harga kampo' ta.
(*mahal sekali...beri saya harga di sini (kampung kita)*)

...

Ibu I : Yang *anu mi* yang katamba sana *sa* ambil. Kecil-kecil ini.
(*Kalau begiu saya ambil ikan katamba sana. Yang ini kecil-kecil ukurannya*)

Melalui contoh (2) di atas terdapat tuturan emosi Ibu R yang berbunyi *kecil-kecil ini*. Fungsi kata *kecil-kecil* mengandung fungsi representasi menyatakan realita yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkannya terhadap sesuatu yang dilihatnya pada kejadian yang sementara berlangsung sehingga penutur menyatakan langsung realita yang dilihatnya kepada lawan tutur. Kata *kecil-kecil* merupakan kata ulang memiliki fungsi menyatakan ‘intensitas, menyangatkan, atau mengeraskan arti’. Penutur menggunakan kata *kecil-kecil* dengan tujuan untuk menyangatkan ukuran suatu objek. Dalam konteks ini Ibu R memberikan pernyataan kepada Ibu B jika ikan yang dipegangnya tersebut ukurannya sangat kecil dibandingkan ikan-ikan lainnya yang ada di dalam sampannya.

Selain tuturan emosi jengkel di atas, terdapat pula tuturan emosi Ibu R yang mengandung fungsi representasi menyatakan realita, yaitu *mahal sekali*. Penanda linguistik yang mengandung emosi kaget adalah frasa adjektiva *mahal sekali*. Fungsi representasi frasa adjektiva *mahal sekali* bermaksud mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan terhadap suatu hal yang diketahui dan dilihatnya pada kejadian yang sementara berlangsung. Frasa *mahal sekali* merupakan frasa adjektiva yang berasal dari kata adjektiva *mahal* dan kata adverbial *sekali*. Kata *mahal* digunakan menerangkan sifat suatu objek, sedangkan kata *sekali* memiliki fungsi menyatakan ‘keadaan atau tindakan bertaraf tinggi atau utama. Penutur menggunakan frasa *mahal sekali* dengan tujuan untuk menyangatkan keadaan suatu objek. Dalam konteks ini Ibu R menyatakan realita tentang harga ikan yang ditetapkan oleh Ibu B sangat mahal tidak sesuai dengan harga yang biasa ditetapkan di lingkungan suku Bajo Sampela.

Contoh (3)

BN : saya dikastau kamu naik saja langsung tapi sa tida tau, mau naik jam dua tapi kantor nanti sudah tutup. Beli di mana ini *tabletmu*?

(saya diberi tahu, kamu naik saja langsung tetapi saya tidak tahu, mau pergi jam dua tetapi kantor nanti sudah tutup. beli di mana tabletmu)

Terdapat tuturan emosi B pada contoh (3) di atas, yaitu *mau naik jam dua tapi kantor nanti sudah tutup*. Penanda linguistik yang mengandung emosi rasa takut adalah kata *nanti* dan termasuk fungsi representasi menyatakan realita. Kata *nanti* merupakan kata nomina yang digunakan menyatakan keraguan terhadap hal atau peristiwa. Makna kata *nanti* dalam konteks tuturan ini adalah ‘kalau tidak’ yang bermaksud mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diucapkan tentang sesuatu yang diketahuinya pada kejadian yang sementara dialaminya, yakni adanya keinginan yang ingin dicapainya tetapi ada keraguan untuk melakukannya. Dalam konteks ini B meragukan keinginannya untuk pergi menemui Pak Camat pada waktu siang hari karena didasari oleh pengalamannya selama ini bahwa jam pulang kantor camat pukul dua siang.

▪ Melaporkan Realita

Fungsi melaporkan realita bermaksud mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan terhadap suatu hal yang dialami, dilihat, dan didengarnya. Cermatilah beberapa contoh di bawah ini.

Contoh (2)

Ibu : Boo... di pasar ini *anu* dua puluh lima. *Pobantulu* juga ini.

(Boo... di pasar ini harganya dua puluh lima ribu. Saya tangan kedua juga ini)

Tampak adanya tuturan Ibu B pada contoh (2) di atas, yaitu *boo...di pasar ini anu dua puluh lima*. Tuturan tersebut merupakan bentuk kalimat deklaratif yang mengandung jenis emosi jengkel sekaligus menduduki fungsi representasi melaporkan realita. Fungsi tersebut bermaksud mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan terhadap suatu hal yang telah dialaminya. Kalimat deklaratif tersebut menduduki fungsi melaporkan realita karena adanya penggunaan kata penunjuk *ini* yang menduduki fungsi memberi penekanan di belakang bagian kalimat yang akan ditekankan.

Fungsi penekanan tersebut menekankan kata keterangan *di pasar* bahwa ada hal atau keadaan yang benar adanya. Dari analisis tersebut kalimat deklaratif *boo...di pasar ini anu dua puluh lima* bermaksud melaporkan realita yang biasa diketahuinya bahwa di pasar harga ikan dua puluh lima ribu. Dalam konteks ini Ibu B melaporkan realita tentang harga ikan dagangannya tersebut sudah murah karena ketika dijual di pasar Sampuawatu harganya menjadi dua puluh lima ribu rupiah.

Contoh (4)

B : suruh itu kasidah Sampela datang ke sini,
tunjukkan itu kehebatannya, apa hebatnya
Sampela. Suruh datang ke depanku sini. Dusun
Sampela itu orang bodoh. Orang-orangnya itu dia
gila. Salah sedikit saja kasidah mereka hura-hura.

...

N : dapat juara satu, kalo dia sudah ditaumi, hanya dia
yang menghafal banyak surat.
(*dapat juara satu, kalau dia sudah ditau, karena hanya
dia yang menghafal banyak surat*)

Terdapat tuturan emosi B dalam contoh (4) di atas, yaitu *salah sedikit saja kasidah mereka hura-hura* yang menduduki fungsi representasi melaporkan realita. Fungsi representasi kata *hura-hura* dalam tuturan tersebut bermaksud mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan terhadap suatu hal yang telah dialaminya. Fungsi representasi melaporkan realita pada kalimat deklaratif tersebut terlihat pada kata *hura-hura* yang berfungsi menyatakan 'keadaan atau sikap tindakan yang berulang-ulang'. Kata *hura-hura* tersebut digunakan penutur untuk melaporkan realita kepada lawan tuturnya perihal keadaan atau sikap negatif pelaku yang telah dilihatnya. Dalam konteks ini B melaporkan realita aksi *hura-hura* masyarakat saat lomba kasidah berlangsung.

Selain tuturan emosi kesedihan N, tampak pula tuturannya yang mengandung emosi kenikmatan, yaitu *dapat juara satu*. Fungsi kalimat tersebut adalah fungsi representasi melaporkan realita. Fungsi representasi dalam kalimat tersebut mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diucapkan terhadap sesuatu yang telah diketahuinya. Kalimat deklaratif tersebut terdiri atas kata *dapat* yang menduduki fungsi predikat (ranah kejadian), sedangkan frasa *juara satu* menduduki fungsi objek (ranah sasaran). Penutur menggunakan kalimat tersebut untuk melaporkan keadaan sebenarnya tentang hal/kejadian yang telah diketahuinya. Dalam konteks ini, N melaporkan realita kepada mitra tuturnya bahwa Nisa memang benar-benar mendapat juara satu karena sudah dilihat langsung saat lomba bahwa hanya Nisa yang menghafal banyak surat dalam Alqur'an.

▪ **Membenarkan Realita**

Fungsi membenarkan realita adalah mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan terhadap sesuatu yang telah diketahuinya secara pasti. Berikut ini contoh penggunaan fungsi membenarkan realita.

Contoh (4)

IW : O... iyo Si Yanto.
(o... iya, namanya Yanto)

Penggunaan fungsi representasi membenarkan realita terlihat pada contoh (13) di atas, yaitu *o... iyo si Yanto* yang dituturkan oleh IW. Penanda linguistik yang mengandung emosi terkejut adalah bentuk kata *iyo* dan interjeksi kekagetan *o* sekaligus mengandung fungsi representasi membenarkan realita yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan terhadap sesuatu yang telah diketahuinya. Fungsi membenarkan realita pada kata *iyo* bermaksud membenarkan atau menyungguhkan sesuatu setelah terlintas dari ingatannya. Dalam konteks tuturan tersebut bermaksud mengikat IW membenarkan proposisi terhadap pernyataan yang didengarnya dari S tentang nama adik S yang satu kelas dengan IW saat di Madrasah Tsanawiyah Kaledupa.

Contoh (21)

TN : Batuk-batuk terus begini
(Batuk-batuk terus begini)

Terlihat pada contoh (21) tersebut adanya tuturan emosi TN yang mengandung fungsi representasi membenarkan realita. Tuturan tersebut adalah *batuk-batuk terus begini*. Frasa *terus begini* adalah jenis emosi jengkel sekaligus mengandung fungsi representasi membenarkan realita yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan terhadap sesuatu yang telah diketahuinya.

Fungsi membenarkan realita pada frasa adverbial *terus begini* menyatakan 'tindakan atau kejadian yang tidak pernah tidak terjadi'. Frasa tersebut digunakan penutur untuk menunjukkan

kebenaran atas kejadian yang dialaminya. Dalam konteks ini TN merasakan kekesalan terhadap keadaan yang dialaminya sehingga dia menunjukkan kepada mitra tuturnya batuk-batuk yang tengah dialaminya.

▪ **Menunjukkan Realita**

Fungsi menunjukkan realita adalah fungsi bahasa yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang dituturkan pada lawan tuturnya dengan tujuan untuk menunjukkan kebenaran terhadap peristiwa yang diceritakannya tersebut. Perhatikan beberapa contoh fungsi yang dimaksud di bawah ini.

Contoh (12)

R : *anu...Tambah ganteng*
(*Fildan semakin ganteng*)

Terlihat pada contoh (12) di atas adanya tuturan emosi kenikmatan R, yaitu *anu...tambah ganteng*. Penanda linguistik emosi tersebut adalah frasa adjektiva *tambah ganteng*. Frasa tersebut mengandung fungsi representasi menunjukkan realita yang bermaksud mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan terhadap sesuatu yang sementara dilihatnya. Frasa *tambah ganteng* digunakan untuk menyatakan ‘ukuran terhadap ranah sasaran’. Penutur menggunakan frasa tersebut untuk menunjukkan kebenaran kepada lawan tutur atas sesuatu yang sementara dilihatnya. Dalam konteks ini R meyakinkan mitra tutur dengan menunjukkan realita jika idola mereka, yaitu Fildan semakin ganteng dalam tiap penampilannya.

Contoh (13)

IW : *anu...kelas dua Bu Guru. Tidak tau... datang anunya*
kita malas-malas, jadi beginimi.

(Saat itu saya duduk di kelas dua Bu Guru. Entahlah... datang malas-malasku, jadinya menjual-menjual seperti ini)

Tampak adanya tuturan IW yang mengandung fungsi representasi menunjukkan realita pada contoh (13) di atas, yaitu *jadi beginimi*. Penanda linguistik yang mengandung emosi kesedihan adalah kata *beginimi* sekaligus bermakna ‘seperti ini’. Kata tersebut mengandung fungsi menunjukkan realita karena secara langsung penutur menunjuk keadaan yang telah dialami alhasil dari perbuatannya dahulu. Fungsi representasi kata *beginimi* mengikat penutur pada ungkapan kebenaran proposisi yang dialaminya, yaitu menunjukkan suatu kebenaran realita bahwa jika malas bersekolah masa depan tidak akan terjamin. Dalam konteks ini IW menunjukkan kepada mitra tuturnya tentang keadaan hidupnya sekarang sebagai pedagang asongan di pelataran sekolah.

▪ Menjelaskan Realita

Fungsi menjelaskan realita adalah fungsi bahasa untuk mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang dituturkan dengan maksud menjelaskan sesuatu yang diketahuinya kepada mitra tutur. Berikut ini beberapa contoh penggunaan fungsi menjelaskan realita.

Contoh (4)

U : di sini kalo saja ada Maulid atau tujuh belas Agustus tinggi antusiasnya
(di sini kalau ada Maulid atau acara tujuh belas Agustus antusiasnya tinggi)

Tampak juga pada contoh (4) di atas adanya tuturan U, yaitu *di sini kalo saja ada maulid atau tujuh belas agustus tinggi antusiasnya*. Dalam tuturan tersebut terdapat bentuk frasa *tinggi atusiasnya* yang

merupakan jenis emosi kenikmatan. Fungsi frasa *tinggi antusiasnya* dalam tuturan tersebut mengandung fungsi representasi menjelaskan realita. Frasa *tinggi antusiasnya* digunakan untuk menyatakan ukuran/derajat suatu hal/keadaan (kata sifat). Fungsi representasi frasa *tinggi antusiasnya* dalam konteks ini mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang dituturkannya, tentang sesuatu yang telah diketahuinya. Dalam konteks ini U menjelaskan realita tentang tingginya antusias warga setiap ada acara yang diadakan oleh desa.

Contoh (13)

IW : *anu...kelas dua Bu Guru. Tidak tau... datang anunya kita malas-malas, jadi beginimi.*
(*Saat itu saya duduk di kelas dua Bu Guru. Entahlah... datang malas-malasku, jadinya menjual-menjual seperti ini*)

Tampak adanya tuturan IW pada contoh (13) di atas, yaitu *datang anunya kita malas-malas*. Penanda linguistik yang mengandung emosi kesedihan adalah kata *malas-malas* sekaligus menduduki fungsi representasi menjelaskan realita. Kata *malas-malas* menyatakan 'suatu pekerjaan atau perbuatan acapkali dilakukan'. Penutur menjelaskan perbuatan (malas-malas) yang sering dilakukannya dulu kepada lawan tuturnya. Dalam konteks ini fungsi tersebut mengikat IW pada kebenaran proposisi yang diucapkannya terhadap rasa malasnya sewaktu di bangku sekolah sehingga keadaannya sekarang hanya menjadi pedagang asongan.

D. FUNGSI INTERAKSI (THE INTERACTIONAL FUNCTION)

Fungsi interaksi adalah fungsi bahasa untuk melanggengkan komunikasi atau hubungan antarsesama. Fungsi interaksi yang ditemukan dalam emosi bahasa Indonesia Suku Bajo Samplea adalah fungsi mengakrabkan. Fungsi mengakrabkan

adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk menciptakan/ melanggengkan suasana keakraban dalam komunikasi. Untuk lebih jelasnya, fungsi tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Contoh (7)

B : ha...betul? Di mana *ko*?
(*ha...betul? di mana itu?*)

Dalam contoh (7) di atas terdapat tuturan *ha...betul* yang dituturkan oleh B. Kata adjektiva *betul* dan kategori interjeksi kekagetan *ha* mengandung fungsi interaksional mengakrabkan. Kata *betul* menyatakan ‘benar; sungguh (tidak bohong)’. Penutur sengaja membangun keakraban dengan merespon langsung pernyataan informasi yang diberikan oleh si lawan tutur. Fungsi interaksional kata *betul* dan interjeksi kekagetan *ha* dalam konteks ini bertujuan untuk menjaga rasa akrab di antara penutur dan lawan tutur.

Contoh (8)

Ibu SI : Astaga... Si Susi ini? Kapan datang?
...
Ibu JT : O... padahal
(*O... begitu*)

Pada contoh (8) di atas terdapat tuturan Ibu SB yang berbunyi *astaga... si Susi ini?*. Penanda linguistik yang mengandung emosi kaget dalam tuturan tersebut adalah kata *astaga* sekaligus menduduki fungsi interaksi mengakrabkan. Kata *astaga* menyatakan ‘kekagetan’ terhadap suatu benda/hal yang dilihatnya. Penutur menunjukkan jalinan interaksi yang nyaman kepada lawan tuturnya melalui rasa kaget yang dialami oleh si penutur. Dalam hal ini, Ibu SB menciptakan suasana akrab dengan prolog rasa kaget

kepada S sehingga menjamin ketahanan keberlangsungan interaksi antara Ibu SB dan S.

Tampak pula pada contoh (8) tersebut adanya tuturan Ibu JN, yaitu *o... padahal*. Penanda linguistik yang mengandung emosi kaget adalah kata *padahal* sekaligus mengandung fungsi interaksi mengakrabkan. Kata *padahal* bermakna ‘seperti itu adanya’ yang menyatakan ‘kekagetan’.

Penutur sengaja membangun keakraban dengan merespon langsung pernyataan informasi yang diberikan oleh si lawan tutur. Fungsi kata *padahal* dan interjeksi kekagetan *o* dalam konteks tuturan tersebut adalah bentuk responsif Ibu JN terhadap informasi yang diberikan oleh Ibu SB kepadanya tentang S, sehingga menjamin terjadinya keterlibatan Ibu JN pada suasana akrab antara Ibu SB dan S.

E. FUNGSI PERSONAL (THE PERSONAL FUNCTION)

Fungsi personal adalah fungsi bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan dirinya, mengungkapkan sesuatu tentang dirinya dan sekaligus tentang hal lain. Fungsi personal emosi bahasa Indonesia Suku Bajo Samplea di antaranya memuji, menyindir, menyenangkan hati, dan mengeluh. Berikut penjelasan dari tiap fungsi personal tersebut.

▪ Memuji

Memuji adalah melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah berani, dan sebagainya. Fungsi personal memuji adalah fungsi bahasa yang memperlihatkan kondisi si penutur dalam menunjukkan sikap psikologis terhadap suatu hal yang dilihatnya dan disukainya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan beberapa contoh di bawah ini.

Contoh (3)

BN : Dia tadakan hujan begini mantap sekali itu barang e... dua menit dia tadakan ambil gambar di bawah hujan, warna silver perak.

(Waktu itu kebetulan hujan dia tada di bawa hujan, mantap sekali itu barang, dua menit dia tada di bawah hujan, warnanya silver)

Melalui contoh (3) tersebut terlihat adanya tuturan B, yaitu *dia tadakan hujan begini mantap skali itu barang e...* Terdapat bentuk frasa *mantap sekali* yang merupakan jenis emosi kenikmatan. Frasa *mantap sekali* menyatakan ‘penilaian pada suatu keadaan/hal (kata sifat) tidak ada yang melebihi tarafnya atau derajatnya’. Fungsi frasa *mantap skali* dalam tuturan tersebut adalah fungsi personal memuji. Penutur menunjukkan sikap psikologisnya terhadap nilai sifat benda yang dilihatnya. Dalam konteks ini BN memuji *handphone* milik temannya yang menurut penilaiannya barang tersebut sangat canggih.

Contoh (4)

N : Sendalku sudah putus, sa liat ini bagus da kuat, baru enak tida keras

(sendalku sudah rusak, saya lihat yang ini bagus, kuat, baru enak tidak keras)

Pada contoh (4) tersebut terdapat tuturan *sa liat ini bagus da kuat, baru enak tida keras* yang dituturkan oleh N. Penanda linguistik yang mengandung emosi senang adalah kata *bagus* dan *kuat* sekaligus mengandung fungsi personal memuji. Kata *bagus* dan *kuat* menyatakan ‘penilaian pada kata benda’. Fungsi personal kata *bagus* dan *kuat* dalam konteks tuturan tersebut adalah kondisi si penutur yang menunjukkan sikap psikologis terhadap nilai suatu

benda yang dilihatnya dan disukainya. N dalam konteks ini senang melihat sandal yang sesuai dengan keinginannya sehingga dia menuturkan kata *bagus* dan *kuat* untuk menunjukkan kenyataan tentang kebenaran proposisi yang diungkapkannya terhadap sandal yang disukainya tersebut.

▪ **Menyindir**

Menyindir adalah mengatakan sesuatu seperti mencela atau mengejek tidak dengan langsung atau tidak dengan terus terang. Fungsi personal menyindir adalah fungsi bahasa yang memperlihatkan kondisi si penutur dalam menunjukkan sikap psikologis terhadap suatu hal yang disukai dan tidak disukainya. Perhatikan beberapa contoh di bawah ini.

Contoh (4)

U : paling buku
(*paling hanya buku*)

...

Terdapat tuturan *paling buku* yang dituturkan oleh U pada contoh (4) di atas. Fungsi frasa nomina *paling buku* dalam tuturan tersebut adalah fungsi personal menyindir. Frasa *paling buku* bermakna ‘hanya/Cuma buku’ yang menyatakan ‘pembatasan pada suatu benda atau hal/keadaan’. Penutur menunjukkan sikap psikologis terhadap keadaan yang tidak disukainya. Dalam konteks ini U menyindir pemberian hadiah setiap diadakannya lomba hanya berupa buku.

Contoh (7)

P : Mau sekali *ko joget e...*
(*Ingin sekali kamu joget e...*)

...

Terlihat pada contoh (7) di atas adanya tuturan P, yaitu *mau sekali ko joget e...* Fungsi frasa adverbial *mau sekali* dalam tuturan

tersebut adalah fungsi personal menyindir. Frasa tersebut bermakna 'ingin sekali' yang menyatakan 'kehendak batin tidak ada yang melebihi tarafnya atau derajatnya'. Penutur secara langsung menunjukkan sikap psikologis terhadap aksi agresif lawan tuturnya pada suatu hal. Fungsi personal frasa *mau sekali* dalam konteks ini bermaksud menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan yang dilihat pada lawan tuturnya. Dalam konteks ini P menyindir D yang sangat agresif mendengar adanya acara joget.

▪ Menyenangkan Hati

Fungsi personal menyenangkan hati adalah fungsi bahasa yang memperlihatkan kondisi si penutur dalam menunjukkan sikap psikologis terhadap suatu hal yang disukai. Perhatikan beberapa contoh di bawah ini.

Contoh (7)

U : sudah ada yang begini juga, warna kuning ada, warna orans juga ada tadi pagi dipake, a..yang begini juga warna biru ada dibelakang sama Sita. Banyak sudah bajunya yang begini. e...itu, itu cantik itu... Akhirnya dapat sendal baru.

(Sudah ada yang seperti ini juga, warna kuning ada, warna orans juga ada tadi pagi dia pakai, a... yang begini juga warna biru ada juga dibelikan sama Sita. Sudah banyak bajunya yang seperti ini, e...itu, itu cantik itu...akhirnya dapat sendal baru)

...

B : kan sa usulkan sama anu e...penyelenggara itu kemarin tiap dusun kita adakan lomba pengajian. Benar ini. Istri saritilawah suami mengaji begitu juga suami mengaji istri saritilawah. Mau masuk saya sama mamanya Nisa

(begini saya usulkan sama penyelenggara kemarin supaya tiap dusun kita adakan lomba pengajian. Serius ini, istri saritilawah sedangkan suami mengaji begitu juga suami mengaji sedangkan istri saritilawah. Saya dengan mamanya Nisa akan ikut)

Tampak pada contoh (4) di atas adanya tuturan U, yakni *e...itu, itu cantik itu...* Kata adjektiva *cantik* dalam tuturan tersebut menduduki fungsi personal menyenangkan hati. Kata *cantik* menyatakan ‘penilaian pada suatu benda atau hal/keadaan’. Penutur menunjukkan sikap psikologisnya terhadap suatu keadaan benda yang dilihatnya dan dusukainya. Dalam konteks ini U menunjukkan sikap responsifnya terhadap barang yang dilihatnya dengan tujuan menyenangkan perasaan mitra tutur.

Terlihat juga adanya tuturan B pada contoh (4) di atas, yaitu *mau masuk saya sama mamanya Nisa*. Tuturan tersebut merupakan jenis emosi kenikmatan yang memiliki fungsi personal menyenangkan hati. Kalimat tersebut bermaksud ‘ingin ikut dalam lomba bersama istrinya’. Penutur bermaksud menunjukkan sikap psikologis (rasa sombonnya) terhadap kemampuan yang dimiliki bersama istrinya. Dalam konteks ini B dan istrinya menyombongkan kemampuannya dalam hal membaca Alqur’an sehingga B berani menantang masyarakat yang lain untuk unjuk kemampuan dengannya.

▪ Mengeluh

Mengeluh adalah melahirkan keluh kesah tentang suatu hal. Fungsi personal mengeluh adalah fungsi bahasa yang memperlihatkan kondisi si penutur dalam menunjukkan sikap psikologis terhadap suatu hal yang dilihat dan didengarnya. Cermatilah beberapa contoh berikut ini.

Contoh (19)

M : Sa pulang dulu, ambil motor. Susah kalo tida ada motor.

(Saya pulang dulu ke sini, ambil motor. Susah kalo tida ada motor)

...

Pada contoh (19) di atas terdapat tuturan M yang berbunyi *susah kalo tida ada motor*. Fungsi kata *susah* tersebut adalah fungsi personal mengeluh. Kata tersebut menyatakan ‘keadaan atau sikap batin pada orang atau yang diorangkan’. Penutur menunjukkan sikap psikologisnya terhadap suatu keadaan yang dialaminya. Dalam konteks tuturan tersebut M mengeluh terhadap rasa sulit yang dialaminya saat menempuh tempat kerjanya tanpa ada kendaraan.

Contoh (25)

I : Ini susah ana-ana di sini tida mau sekolah, tida bisa katanya sudah ada guru, dokter e...susah

(susah anak-anak di sini tidak mau bersekolah, tidak bisa, katanya sudah ada guru, dokter e...susah)

...

Contoh (25) di atas terdapat tuturan *ini susah ana-ana di sini tida mau sekolah* yang dituturkan oleh I. Penanda linguistik yang mengandung emosi kesedihan adalah kata *susah* sekaligus menduduki fungsi personal mengeluh. Kata tersebut menyatakan ‘keadaan atau sikap batin pada orang atau yang diorangkan’. Penutur menunjukkan sikap psikologisnya terhadap suatu keadaan yang diketahuinya. Dalam konteks ini penutur menunjukkan sikap khawatir terhadap suatu keadaan anak-anak suku Bajo Sampela yang tidak punya kesadaran/kemauan untuk bersekolah.

F. FUNGSI HEURISTIK (THE HEURISTIC FUNCTION)

Fungsi heuristik adalah fungsi bahasa yang terwujud dalam bentuk pertanyaan yang memang membutuhkan jawaban seperti: mengapa, bagaimana, dimana dan lain-lain. Jenis fungsi heuristik emosi bahasa Indonesia Suku Bajo Samplea adalah menyindir. Fungsi heuristik menyindir adalah fungsi bahasa yang mengikat penutur menggunakan pertanyaan yang menuntut/tanpa menuntut jawaban dari mitra tutur. Perhatikan penjelasannya di bawah ini.

Contoh (1)

Ibu H : Utang lagi *ko*? Belum bayar juga kemarin?

(*Utang lagi kamu? Belum kamu bayar harga beras yang kemarin?*)

...

Terlihat pada contoh (1) di atas terdapat dua tuturan Ibu HI yakni *utang lagi ko?* dan *belum bayar juga kemarin?* Kedua tuturan tersebut menunjukkan emosi jengkel sekaligus termasuk fungsi heuristik menyindir. Kedua kalimat interogatif tersebut digunakan penutur untuk menegaskan. Artinya, penutur tidak mengharapkan jawaban dari mitra tutur karena tuturan tersebut merupakan pertanyaan sindiran.

Dalam konteks ini Ibu HI mengajukan pertanyaan sindiran kepada Ibu L karena setiap kali Ibu L datang menanyakan beras, Ibu L selalu mengutang tanpa membayar utang sebelumnya. Sementara, Dalam konteks tuturan kedua Ibu HI menyindir dengan pertanyaan kepada Ibu L tanpa menuntut Ibu L untuk menjawab pertanyaan Ibu HI tersebut. Pertanyaan Ibu HI tersebut hanya ingin memberi kesadaran kepada Ibu L agar membayar utang sebelumnya.

Contoh (5)

Ibu N : Iyo... cari ikang, tapi *ko anu* dulu cerita-cerita dulu *ko*?

(*iya pergi mencari ikan, tetapi kamu singgah cerita-cerita dulu*)

...

Contoh (5) di atas terdapat tuturan Ibu N, yaitu *iyo... cari ikang, tapi ko anu dulu cerita-cerita dulu ko?*. Tuturan tersebut menunjukkan emosi jengkel yang mengandung fungsi heuristik menyindir. Kalimat interogatif tersebut digunakan penutur untuk menegaskan yang mengikat penutur menggunakan pertanyaan tanpa menuntut jawaban dari mitra tutur. Dalam konteks ini Ibu N menyindir dengan pertanyaan kepada R tanpa menuntut R untuk menjawab pertanyaan Ibu N tersebut. Pertanyaan Ibu N tersebut memperlihatkan ketidakpercayaan Ibu N terhadap aktivitas R di luar rumah.

G. FUNGSI IMAJINASI (THE IMAGINATIVE FUNCTION)

Fungsi imajinasi adalah fungsi bahasa yang mampu menciptakan ide-ide dengan pilihan kata yang menimbulkan kesan bahasa yang bermakna konotasi. Jenis fungsi imajinasi emosi bahasa Indonesia Suku Bajo Samplea di antaranya menyindir dan menyatakan. Kedua jenis fungsi imajinasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

▪ Menyindir

Fungsi imajinasi menyindir adalah fungsi bahasa yang mengikat penutur pada pemakaian bahasa sebagai pencipta sistem imajinatif sehingga menimbulkan kesan bahasa dengan maksud mencela/mengejek yang bermakna konotasi. Perhatikan beberapa contoh di bawah ini.

Contoh (14)

IW : Sudah ribuang kali bapaknya *anu* dipanggil sama guru, tiap minggu, bukan pengaruh apa, dia malas.
(Sudah ribuan kali bapaknya dapat panggilan dari sekolah, setiap minggu, bukan karena pengaruh apa, tetapi memang dia malas)

..

Contoh (14) di atas tampak adanya dua tuturan IW, yaitu *sudah ribuang kali bapaknya anu dipanggil sama guru, tiap minggu*. Dalam tuturan tersebut terdapat bentuk gaya bahasa hiperbola *ribuang kali* dan *tiap minggu*. Frasa *ribuang kali* dan *tiap minggu* mengandung emosi kesal yang mengandung fungsi imajinatif menyindir. Frasa *ribuang kali* dan *tiap minggu* digunakan penutur untuk mengatakan suatu maksud tertentu dengan mengungkapkan kata yang berlainan dengan kenyataan yang sebenarnya sehingga menimbulkan kesan bahasa yang bermakna konotasi. Dalam konteks ini, IW menggunakan sindiran perihai sering adanya pemanggilan orang tua Darfin ke sekolah oleh guru. Penggunaan gaya bahasa hiperbola oleh IW karena kekesalannya terhadap sikap malas Darfin untuk bersekolah.

Contoh (24)

M : oe...ke mana ko Meli? Setrika pagi-pagi
(kamu mau ke mana Meli? Seperti setrika mondar-mandir pagi-pagi)

...

Contoh (24) di atas terdapat tuturan *setrika pagi-pagi* yang dituturkan oleh M. Tuturan tersebut terdapat kata nomina *setrika* sekaligus merupakan bentuk gaya bahasa metafora. Kata *setrika* mengandung emosi kenikmatan tetapi ditampakkan dengan cara menyindir supaya tercipta keakraban dan menduduki fungsi imajinatif menyindir. Maksud kata *setrika* adalah mondar-mandir

yang digunakan penutur untuk mengatakan suatu maksud tertentu dengan mengungkapkan hal yang berlainan tetapi dianggap memiliki sifat yang sama sehingga menimbulkan kesan bahasa yang bermakna konotasi. Dalam konteks ini M menyindir ML tentang mondar-mandirnya di jalan seperti kegiatan yang berlaku pada setrika.

▪ Menyatakan

Fungsi imajinatif menyatakan adalah fungsi bahasa yang mengikat penutur pada pemakaian bahasa sebagai pencipta sistem imajinatif sehingga menimbulkan kesan bahasa dengan maksud menginformasikan sesuatu yang bermakna konotasi. Perhatikan beberapa contoh di bawah ini.

Contoh (14)

IW : katanya teman-temannya yang di darat itu, kalau sudah satu mata pelajaran dia kaburmi ke situ ada itu gudang dekat kuburan itu. Pusing kita liat dia itu.

(cerita dari teman-temannya yang berada di darat sana, kalau selesai satu mata pelajaran dia kabur ke situ, ada gudang dekat kuburan itu. Pusing kita liat dia itu)

..

Contoh (14) di atas terdapat tuturan IW, yaitu *katanya teman-temannya yang di darat itu, kalau sudah satu mata pelajaran dia kaburmi ke situ ada itu gudang dekat kuburan itu*. Dalam tuturan tersebut terdapat bentuk gaya bahasa metafora, yakni kata *kabur*. Kata *kabur* mengandung emosi kesal sekaligus termasuk fungsi imajinatif menyatakan. Maksud kata *kabur* adalah bolos yang digunakan penutur untuk mengatakan suatu maksud tertentu dengan mengungkapkan hal yang berlainan tetapi dianggap memiliki sifat yang sama sehingga menimbulkan kesan bahasa yang bermakna konotasi. Makna kata *kabur* adalah melarikan diri, sedangkan

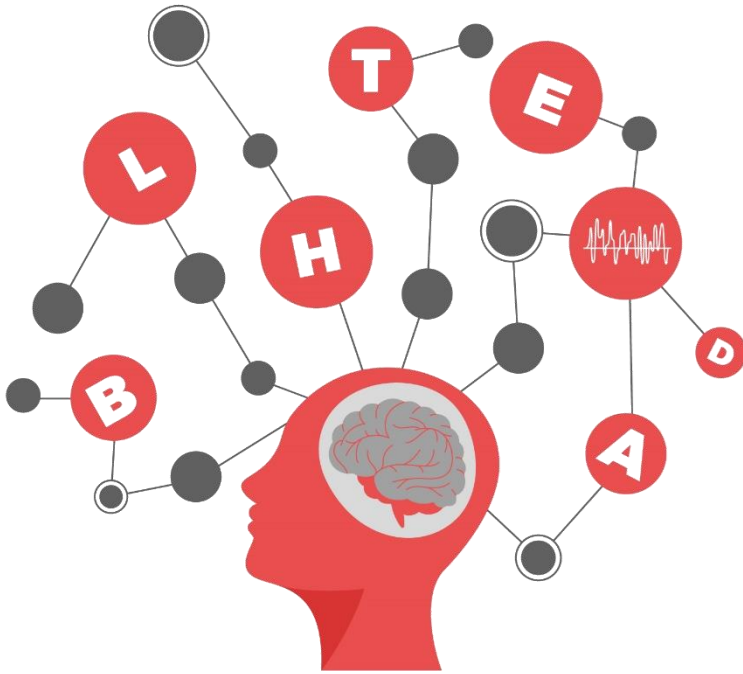
makna kata *bolos* adalah absen dalam pertemuan. Dalam konteks ini, IW menyatakan dengan gaya bahasa metafora tentang aksi Darfin di sekolah yang sering bolos. Penggunaan gaya bahasa metafora oleh IW karena kekesalannya terhadap sikap malas Darfin di sekolah.

Contoh (19)

M : Antar mamaku, cuci-cuci mata juga
(*saya antar mamaku ke sini sekalian cuci-cuci mata juga*)

..

Contoh (19) di atas terdapat tuturan *antar mamaku, cuci-cuci mata juga* yang dituturkan oleh M. Dalam tuturan tersebut terdapat bentuk gaya bahasa metafora *cuci-cuci mata* yang mengandung emosi kenikmatan sekaligus mengandung fungsi imajinatif menyatakan. Maksud frasa *cuci-cuci mata* adalah melihat-lihat keindahan pada hal atau benda. Penutur menggunakan frasa tersebut untuk mengatakan suatu maksud tertentu dengan mengungkapkan hal yang berlainan tetapi dianggap memiliki sifat yang sama sehingga menimbulkan kesan bahasa yang bermakna konotasi. Dalam hal ini M menyatakan kepada mitra tuturnya tujuan kedatangannya ke pasar untuk melihat-lihat keindahan hal atau benda.



BAB VII PENUTUP

Buku ini telah mengungkapkan berbagai aspek yang terkait dengan penggunaan bahasa emosi dalam kehidupan sehari-hari suku Bajo Sampela baik itu antarsesama suku Bajo (*Sama'*) maupun antara suku Bajo dan masyarakat luar suku Bajo (*Bagai*), khususnya dalam konteks berbahasa Indonesia. Dalam kajian psikolinguistik, bahasa emosi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dari struktur kognitif dan budaya penuturnya. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai piranti linguistik yang digunakan oleh masyarakat Bajo Sampela untuk mengungkapkan berbagai emosi dalam keseharian,

serta bagaimana bahasa emosi ini merefleksikan cara mereka memahami dan merespons dunia sekitar.

Penting untuk dicatat bahwa bahasa emosi dalam masyarakat Bajo Sampela tidak terbatas hanya pada ekspresi kata atau kalimat, tetapi juga melibatkan penggunaan intonasi, mimik, dan gestur tubuh yang menjadi bagian integral dari komunikasi emosional. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dalam berkomunikasi menambah dimensi baru dalam pemahaman emosi, ada pengaruh bahasa dan budaya lokal terhadap ekspresi emosional yang dilakukan dalam bahasa Indonesia.

Dalam identifikasi jenis emosi, ditemukan bahwa masyarakat Bajo Sampela mengklasifikasikan emosi mereka dalam kategori yang sangat spesifik, sering kali tergantung pada situasi sosial dan budaya tertentu. Ada perbedaan signifikan dalam cara mereka mengungkapkan emosi yang berkaitan dengan kehormatan, keluarga, dan status sosial, yang tidak selalu ditemukan dalam budaya lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa emosi memiliki kedalaman yang berhubungan erat dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat Bajo.

Selain itu, buku ini juga membahas fungsi bahasa emosi, yang mencakup aspek-aspek informatif, ekspresif, dan interaktif. Bahasa emosi digunakan untuk mengekspresikan perasaan yang terdalam, membangun hubungan sosial, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, bahasa emosi tidak hanya bertujuan untuk mengomunikasikan perasaan, tetapi juga untuk memperkuat ikatan sosial dan menjaga keseimbangan dalam interaksi sosial yang berlangsung di kalangan suku Bajo Sampela.

Melalui analisis yang dilakukan dalam buku ini, kita dapat melihat bagaimana bahasa emosi berperan sebagai sarana yang sangat penting dalam mengatur dinamika sosial, serta sebagai refleksi dari nilai-nilai dan pandangan hidup yang dijunjung tinggi

oleh masyarakat Bajo Sampela. Kehadiran bahasa emosi dalam komunikasi sehari-hari menunjukkan kedalaman makna yang terkandung dalam setiap ucapan dan memberikan wawasan lebih dalam mengenai struktur sosial dan psikologis penuturnya.

Akhirnya, semoga buku ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan bahasa emosi. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana bahasa, emosi, dan budaya saling berinteraksi dalam kehidupan manusia. Masyarakat Bajo Sampela, dengan segala keunikan budaya dan bahasanya, memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana bahasa emosi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami identitas sosial dan psikologis suatu komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

-
- 
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. (2019). *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Astiningrum, Nian dan Johana Endang Prawitasari. (2003). "Hubungan antara Minat Terhadap Komik Jepang (Manga) dengan Kemampuan Rekognisi Emosi Melalui Ekspresi Wajah". *Jurnal Psikologi*, Vol.34. No.2, hal. 130-150. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Barrett, L. F. (2017). *How Emotions Are Made: The Secret Life of the Brain*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Brewer, Marilynn B. and Miles Hewstone. (2004). *Emotion and Motivation*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Cannon, W. B., & Bard, P. (1927). Origin of emotion following total decortication. *Journal of Comparative Neurology and Psychology*, 47, 437–481.
- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- .(2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. (2006). *Language and Mind*. USA: Cambridge University.

- Dardjowidjojo, Soenjono. (2016). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ekman, P. (1992). An Argument for Basic Emotions. *Cognition & Emotion*, 6(3-4), 169-200.
- Goleman, Daniel. (2002). *Working with Emotional Intelligence*. Penerjemah: Widodo dan Alex Tri Kancono. *Kecerdasan Emosi untuk dapat Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Halliday, Michael A. K. (1973). *Explorations in the Functions of Language*. London: Arnold.
- Illangsari. (2012). Bahasa Emosi Guru terhadap Siswa di Kabupaten Wajo: Kajian Psikolinguistik. *Tesis*. Makassar: Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Kurniawan, Aditya Putra dan Nida UI Hasanat. (2010). Ekspresi Emosi pada Tiga Tingkatan Perkembangan pada Suku Jawa di Yogyakarta: Kajian Psikologi Emosi dan Kultur pada Masyarakat Jawa. *Jurnal Psikologi Indonesia*, VII(1), 50-64.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Lado, Robert. (1976). *Language Teaching*. Bombay-New Delhi: Tata Mc Graw Hill.
- Lambert, Wallace E. (1972). *Language, Psychology, and Culture*. California: Stanford University Press.
- Latifa, Rena. (2012). *Psikologi Emosi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Dirjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama.

- Lazarus, R. S. (1991). *Emotion and Adaptation*. New York: Oxford University Press.
- Martinet, Andre. (1987). *Ilmu Bahasa: Pengantar*. Penerjemah: Rahayu Hidayat. Yogyakarta: Kanisius.
- Matsumoto, D. (2006). *Culture and Nonverbal Behavior*. In V. Manusov & M. L. Patterson (Eds.), *The SAGE Handbook of Nonverbal Communication* (pp. 219-236). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyana, Deddy. (1999). *Keajegan Gerak dan Emosi. Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- _____. (2001). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurhayati. (2006). *Bahasa Emosi Wanita Karier Di Kota Makassar Kajian Psikososiolinguistik. Disertasi*. Makassar. Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2011). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Planalp, S. (1999). *Communicating Emotion: Social, Moral, and Cultural Processes*. Paris: Cambridge University Press.
- Prawitasari. (1995). Mengenal Emosi Melalui Komunikasi Nonverbal. *Buletin Psikologi*, Vol. III, No.1, hal. 27-43. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ramlan, M. (2001). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Samsuri. (1985). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Airlangga.
- Shaleh, Abdul Rahman. (2008). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Simanjuntak, Mangantar. (1990). *Psikolinguistik Perkembangan: Teori-teori Pemerolehan Fonologi*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

- Sukmadinata, N. N. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarsono, H.M. Sonny. (2004). *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyuti, Nasruddin, dkk. (1995). Pengkajian Sosial Budaya dan Lingkungan pada Masyarakat Bajo di Desa Sulaho Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka. *Laporan Penelitian: Kerjasama FISIP Universitas Haluoleo dengan Kanwil Depsos Propinsi Sulawesi Tenggara*.
- Suwito, (1996). *Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Watson, David. (2000). *Mood and Temperament*. Washington: Guilford Press.
- Wianti, Nur Isiyana. (2011). Kapitalisme Lokal Suku Bajo (Studi Kasus Nelayan Bajo Mola dan Mantigola, Kabupaten wakatobi, provinsi sulawesi Tenggara). *Tesis*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Wibowo, Wahyu. (2011). *Linguistik Fenomenologis John Langshaw Austin: Ketika Tuturan Berarti Tindakan*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing.
- Wierzbicka, A. (1999). *Emotions Across Languages and Cultures: Diversity and Universals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yusuf L.N, Syamsu. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

BIODATA PENULIS



Susiati, lahir di Lau-Lua, Keluarahan Lau-Lua, Kecamatan Kaledupa, Kabupaten Wakatobi pada tanggal 28 Agustus 1987. Program sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Buton (2009). Pada tahun 2015 melanjutkan studi Magister (S2) pada Program Studi

Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Tahun 2018 menjadi dosen tetap di Universitas Iqra Buru pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra. Perhargaan yang pernah diraih tahun 2018 adalah terpilih sebagai Pemakalah Saji pada Kongres Bahasa Indonesia XI oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia di Jakarta dengan judul penelitiannya “Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela: Pendekatan Pragmatik”. Tahun 2019 hingga tahun 2024 terpilih sebagai seniman dalam program GSMS (Gerakan Seniman Masuk Sekolah) yang diselenggarakan oleh Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan. Berbagai penelitian dan pengabdian telah dilaksanakan di antaranya: "Kajian Geografi Bahasa dan Dialek di Sulawesi Tenggara: Analisis Dialektometri" (2018 pada Jurnal Gramatika, Balai Bahasa Provinsi Maluku Utara); "Nilai Budaya Suku Bajo Sampela Dalam Film The Mirror Never Lies Karya Kamila Andini" (2018 pada Jurnal Totobuang, Balai Bahasa Provinsi Maluku); "Homonim Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Kaledupa Di Kabupaten Wakatobi" (2018 pada Jurnal Totobuang, Balai Bahasa Provinsi Maluku); "Emosi Verbal Suku Bajo Sampela" (2019 pada Jurnal Sosial Budaya, UIN SUSKA Riau); "The "Seniman Masuk Sekolah" Program As A Connector For Local Arts And Literature Learning Local Wisdom Based" (2020 pada International Seminar ISELL-ED); "Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Seniman Masuk Sekolah" (2020 pada International Seminar Balai Bahasa Provinsi Maluku); "Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Remaja di Desa Waimiting Kabupaten Buru" (2020 pada Jurnal Sang Pencerah, Universitas Muhammadiyah Buton); "Optimalisasi Masyarakat Desa Namlea Dalam Menghadapi Tanggap Darurat Pandemi Covid-19" (2021 pada Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Mandailing Natal); "Imperatif Politeness of Wakatobi Language Kaledupa Dialect" (2024 pada Jurnal Dharmas Education Journal (DE_Journal)). Beliau juga telah menghasilkan karya yang menginspirasi dalam dunia akademik melalui bukunya yang berjudul *Semiotika: Teori dan Praktik*, yang diterbitkan oleh Penerbit Mafy pada tahun 2024.



Prof. Dr. Hj. Nurhayati S., M.Hum.

adalah seorang Guru Besar di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, serta Ketua Program Studi S-3 Sastra Indonesia. Lahir di Pare-pare pada 2 Oktober 1960, beliau menempuh pendidikan di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, meraih gelar S1 di bidang Sastra Indonesia pada

tahun 1983, S2 dalam Bahasa Indonesia pada tahun 1994, dan S3 di bidang Linguistik pada tahun 2006. Prof. Nurhayati aktif dalam dunia akademik dengan banyak menulis artikel yang dipublikasikan di jurnal-jurnal nasional dan internasional, di antaranya terkait dengan bahasa, budaya, dan sosial. Beberapa karyanya termasuk “Verbal Emotion Expression Women Carrier in Makassar City” (2015), “The Interference of Makassarese Language into Indonesian Language by Mobile Vegetable Traders in Makassar City” (2021), “Pappasang”: A Symbolic Interaction Between The Mandar And Environment, An Anthropolinguistics Study (Scopus, The International Journal of Special Education tahun 2022), "Swear Language Among Students in Three Universities in Makassar: A Psycholinguistic Study" (The International Journal of Membrane Science and Technology tahun 2023). Selain itu, beliau juga terlibat dalam berbagai penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, seperti penelitian tentang Sikap Bahasa Perempuan dan Vitalisasi Dongeng Sulawesi Selatan Melalui Film Animasi pada Anak Usia Dini (2022). Sebagai pembicara, Prof. Nurhayati telah memberikan presentasi di berbagai seminar internasional dan nasional, seperti di Seminar Internasional Hufs University Korea (2012) dan Seminar antara Bangsa UKM Malaysia (2017), serta menulis beberapa buku, termasuk Kamus Umum Bahasa Mandar dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Membaca Berbasis

Kearifan Lokal. Beliau juga aktif dalam organisasi, di antaranya sebagai Ketua Komite SD Inpress Pampang Makassar sejak 2016 dan Ketua Lembaga Pengkajian Pelestarian dan Pengembangan Budaya Mamuju sejak 2017. Prof. Nurhayati telah menerima berbagai penghargaan, termasuk Lencana Karya Satya 10 Tahun dari Presiden SBY (2009), Lencana Karya Satya 30 Tahun dari Presiden Joko Widodo (2021), dan Pin Emas dari Bupati Mamuju atas kontribusinya dalam penelitian budaya (2018).



Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum. adalah salah satu dosen senior dan aktif di lingkup Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, mulai dari level S-1, S-2, hingga S-3. Diterima sebagai dosen tetap Universitas Hasanuddin sejak tahun 1992 setelah beberapa tahun malang melintang di berbagai perguruan tinggi (negeri dan swasta) di Kota Makassar. Saat ini

berpangkat Pembina Utama Muda Gol. IV-C dengan jabatan akademik masih Lektor Kepala sejak tahun 2005. Sebagai dosen senior, pernah mengampu sejumlah mata kuliah, baik untuk Program Strata-1 maupun Program Magister dan Doktoral dalam lingkup Universitas Hasanuddin. Di antara mata kuliah yang pernah diampu adalah Pengantar Linguistik Umum, Semantik, Leksikografi, Fonologi/Fonetik, Teori Linguistik, Psikolinguistik, Analisis Wacana/Analisis Wacana Kritis Metode Penelitian Lapangan/linguistik, Sociolinguistik, Antropolinguistik, Dialektologi, Pragmatik Klinis, Neurolinguistik, Linguistik Forensik, Bahasa Indonesia (MKU/Dasar), Bahasa Indonesia untuk Penulisan Akademik dan beberapa mata kuliah lain lagi. Aktif meneliti dan memenangkan beberapa hibah serta pengabdian kepada masyarakat ke berbagai instansi dan daerah dalam lingkup Sulawesi Selatan. Selain itu, aktif juga mengikuti kegiatan seminar dan konferensi/kongres baik dalam skala nasional maupun internasional. Selama berkarir sempat dipercayakan sebagai Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia, Sekretaris Komisi Disiplin, Ketua Prodi Doktor Ilmu Linguistik PPS-FIB. dan juga telah menerima penghargaan Satya Lencana 10, 20, dan 30 Tahun. Pada Tahun 2011-2013 dikirim sebagai dosen tamu (*Visiting Lecturer*) di Hankuk University of Foreign Studies (HUFS) Korea Selatan. Lima tahun terakhir aktif juga mengajarkan bahasa Indonesia untuk mahasiswa penutur asing melalui program BIPA di Layanan Bahasa Unhas selain menangani pengeditan abstrak Tesis dan Disertasi.